

**EFEKTIVITAS PENERAPAN KONSEP TA'DIB PERSPEKTIF KITAB SYED NAQUIB AL-
ATTAS DI PESANTREN MAWARIDUSSALAM**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh

AMELIA RAMDHANI SYAIYUTI

NPM: 2102010293



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2025**

BERITA ACARA PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas
Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

Nama Mahasiswa : Amelia Ramdhani Syaityuti
NPM : 2101020193
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Semester : VIII
Tanggal Sidang : 09/12/2025
Waktu : 09.00 s.d selesai

TIM PENGUJI

PEMBIMBING : Mavianti, S.Pd.I.,MA
PENGUJI I : Dr. Arwin Juli Rakhmadani, MA
PENGUJI II : Rahimah, M.Pd





PANITIA PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qokih, MA

Assoc. Prof. Dr. Zailani, MA

Unggul | Cerdas | Terpercaya

PERSEMBAHAN

Karya Ilmiah ini dipersembahkan kepada

Ayahanda Syaiful Bahri

Ibunda Yusika Ayati

Suamiku Fadlurrahman Ashidqi

Ibunda Siti Khamnah

Buah Hatiku Khalid Hafizhurrahman Ash-Shiddiq

Buah Hatiku Walid Faqihurrahman Ash-Shiddiq

Tak lekang senantiasa memberikan do'a dan dukungan secara moril & materil demi kesuksesan & keberhasilan bagi diriku

Motto

المقصود من كل العلوم وصول العبد إلى الرب

Tujuan dari segala ilmu adalah agar seorang hamba sampai (mengetahui dan mendekat) kepada Tuhan

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Amelia Ramdhani Syaiyuti

NPM : 2101020193

Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul **Efektivitas Penerapan Konsep Ta'dib Perspektif Kitab Syed Naquib Al-Attas Di Pesantren Mawaridussalam** merupakan karya asli saya. Jika dikemudian hari skripsi ini hasil plagiarism, maka saya bersedia ditindak lanjut sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 9 September 2025

Menyatakan

Amelia Ramdhani Syaiyuti
2101020193



**Efektivitas Penerapan Konsep Ta'dib Perspektif Kitab Syed Naquib Al-Attas Di
Pesantren Mawaridussalam**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas – Tugas Dan Memenuhi Syarat – Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

Amelia Ramdhani Syaityuti
NPM : 2101020193

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pembimbing



Mavianti, S.Pd.I., MA

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN**

Nomor : Istimewa
Lampiran : 3 (tiga) Exemplar
Hal : Skripsi

Medan, 08 September 2025

**Kepada Yth: Bapak Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Di
Medan**

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa **Amelia Ramdhani Syaiyuti** yang berjudul “ **Efektivitas Penerapan Konsep Ta'dib Perspektif Kitab Syed Naquib Al-Attas Di Pesantren Mawaridussalam** “. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima dan di ajukan pada sidang Munaqasah untuk mendapat gelar Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan pada Fakultas Agama Islam UMSU. Demikianlah kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Mavianti, S.Pd.I., MA



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan
Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003

<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [f](#) umsumedan [ig](#) umsumedan [t](#) umsumedan [y](#) umsumedan



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh

Nama Mahasiswa : **Amelia Ramdhani Syaityuti**
NPM : **2101020193**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**
Judul Skripsi : **Efektivitas Penerapan Konsep Ta'dib Perspektif Kitab Syed Naquib
Al-Attas Di Pesantren Mawaridussalam**

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan,

2025

Pembimbing

Mavianti, S.PdJ., MA

DISETUJUI OLEH :
KETUA PROGRAM STUDI

Dr. Hasrian Rudi Setiawan S.Pd.I, M.Pd.I

Dekan,



Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI



Telah selesai di berikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat di setujui untuk di pertahankan dalam ujian skripsi oleh :

NAMA MAHASISWA : Amelia Ramdhani Syaiyuti
NPM : 2101020193
PROGRAM STUDI : Pendidikan Agama Islam
JUDUL SKRIPSI : Efektivitas Penerapan Konsep Ta'dib Perspektif
Kitab Syed Naquib Al-Attas Di Pesantren
Mawaridussalam

Medan

2025

Pembimbing

Mavianti, S.Pd.I., MA

DI SETUJUI OLEH:
KETUA PROGRAM STUDI

Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

Dekan,



Dr. Muhammad Qorib, MA



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan
Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003

<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [f](#) umsumedan [ig](#) umsumedan [tw](#) umsumedan [yt](#) umsumedan



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I
Dosen Pembimbing : Mavianti, S.Pd.I., MA

Nama Mahasiswa : Amelia Ramdhani Syaiyuti
NPM : 2101020193
Semester : VIII (Delapan)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Efektivitas Penerapan Konsep Ta'dib Perspektif Kitab Syed Naquib Al-Attas Di Pesantren Mawaridussalam

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
18/8-2024	- Perbaiki narasi / deskripsi hasil penelitian (dari)	W	Perbaiki
21/8-2025	- Urutan dari hasil dan pembahasan sebaiknya dengan rumus masalah	W	Perbaiki
26/8-2025	- Ditany dengan artikel yang sudah publish - perbaiki kesimpulan	W	Perbaiki
1/9-2025	- perbaiki daftar pustaka (mendaftar)	W	Perbaiki
4/9-2025	- simpul dosen UMSU - lengkapi lampiran	W	lengkapi
5/9-2025	- Cek ulang dari Bab 1 s/d V	W	
8/9-2025	ACC Sidang	W	ACC

Medan, 2025



Diketahui/ Disetujui
Ketua Program Studi

Dr. Hasrian Rudi Setiawan,
M.Pd.I

Pembimbing Skripsi

Mavianti, S.Pd.I., MA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK
INDONESIA

Nomor: 158 th. 1987

Nomor: 0543bJU/197

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ز	Ra	R	er
ش	Zai	Z	zet
ض	Sin	S	es
غ	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)

ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ه	Lam	L	el
◌◌◌	Mim	M	em
◌◌◌	Nun	N	en
و	Wau	W	we
هـ	Ha	H	ha
ء	Hamzah	„	apostrof
◌◌◌	Ya	Y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	a
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
و	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh :

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سِئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا -	Fathah dan alif atau ya	Ā	A dan garis di atas
ى-	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
و و	Dhammah dan wau	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasinya Ta Marbutah ada dua :

1. Ta' Marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/*
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ *Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/*
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ *Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ *Allaāhu gafūrun rahīm*
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا *Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an*

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

Amelia Ramdhani Syaiyuti (2101020193) Efektivitas Penerapan Konsep Ta'dib Perspektif Kitab Syed Naquib Al-Attas Di Pesantren Mawaridussalam

Dunia pendidikan sedang tidak baik-baik saja. Begitu banyak fenomena-fenomena yang menunjukkan merosotnya nilai-nilai moral. Disorientasi nilai dan krisis identitas yang terjadi pada generasi muda menjadi bukti bahwa sistem pendidikan saat ini tidak dapat menjadi acuan untuk mewujudkan sebuah evaluasi kepribadian peserta didik apalagi pembentukan nilai-nilai yang positif bagi peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan konsep ta'dib, faktor-faktor yang menjadi pendukung dalam penerapannya, serta efektivitas penerapan konsep ta'dib perspektif Al-Attas. Populasi pada penelitian ini adalah Pesantren Mawaridussalam, yang sudah menggunakan konsep ta'dib dalam proses pembelajarannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif Natura. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi dan wawancara kepada pimpinan, guru-guru dan siswa di pesantren tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep ta'dib menawarkan kerangka teoritis yang mampu menjembatani tradisi dan modernitas tanpa kehilangan identitas Islam. Pesantren Mawaridussalam menjadikan al-adabu fauqo al-'ilmi (adab di atas ilmu) sebagai landasan filosofi dalam segala aspek dan menjadikan Gontor sebagai kiblat pendidikan. Dengan konsistensi pimpinan, sistem pendidikan yang terintegrasi, evaluasi yang inovatif serta peran organisasi santri dalam penegakan disiplin menjadikan nilai-nilai adab yang diterapkan di Pesantren Mawaridussalam terrealisasi dengan baik. Perubahan positif yang signifikan pada diri santri menjadikan konsep ta'dib sangat efektif untuk menyelesaikan permasalahan generasi muda kini.

Kata Kunci: Implementasi, Faktor-Faktor Pendukung, Efektivitas Konsep Ta'dib

ABSTRACT

Amelia Ramdhani Syaiyuti (2101020193) The Effectiveness of the Application of the Ta'dib Concept from the Perspective of the Book of Syed Naquib Al-Attas in the Mawaridussalam Islamic Boarding School

The world of education is not doing well. So many phenomena show the decline of moral values. The disorientation of values and identity crises that occur in the younger generation is proof that the current education system cannot be a reference for realizing an evaluation of students' personalities, let alone the formation of positive values for students. This study aims to analyze the application of the concept of ta'dib, the factors that support its application, and the effectiveness of the application of the concept of ta'dib from the perspective of Al-Attas. The population in this study is the Mawaridussalam Islamic Boarding School, which has used the concept of ta'dib in its learning process. This study uses a qualitative approach with the Natura descriptive method. Data was obtained through observation, documentation and interviews with leaders, teachers and students at the pesantren. The results of the study show that the concept of ta'dib offers a theoretical framework that is able to bridge tradition and modernity without losing Islamic identity. The Mawaridussalam Islamic Boarding School makes al-adabu fauqo al-'ilmi (adab above knowledge) as the foundation of philosophy in all aspects and makes Gontor the mecca of education. With the consistency of leadership, an integrated education system, innovative evaluation, and the role of student organizations in the enforcement of discipline, the values of manners applied at the Mawaridussalam Islamic Boarding School are well realized. Significant positive changes in the students make the concept of ta'dib very effective in solving the problems of today's young generation.

Keywords: *Implementation, Supporting Factors, Effectiveness of the Ta'dib Concept*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji dan syukur atas kehadiran Allah *Jalla 'Ala* yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan proposal dengan judul **“Efektivitas Penerapan Konsep Ta'dib Perspektif Kitab Syed Naquib Al-Attas Di Pesantren Mawaridussalam”** guna mencapai gelar sarjana pada program studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Agama Islam Muhammadiyah Sumatera Utara.

Pada kesempatan kali ini penulis mengungkapkan banyak ribuan terima kasih kepada suami yaitu Fadlurrahman Ashidqi dan orangtua saya yaitu Ayahanda Syaiful Bahri dan Ibunda Yusika Ayati, yang tak pernah berhenti mendoakan dengan tulus untuk penulis sehingga hal tersebut menjadi motivasi tersendiri bagi penulis dalam rangka penyelesaian tugas akhir di jenjang sarjana ini.

Penulis menyadari bahwa setiap individu memiliki kelemahan dan keterbatasan. Oleh karena itu, dalam menyusun proposal ini, dukungan dari berbagai pihak sangat diperlukan. Dengan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sangat dalam kepada :

1. Bapak **Prof. Dr. Agussani, M.AP** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak **Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qarib, MA** selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak **Assoc. Prof. Dr. Zailani, MA** selaku Wakil Dekan I Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak **Assoc. Prof. Dr. Munawwir pasaribu, MA** selaku Wakil Dekan II Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak **Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi, M.Pd.I** selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu **Mavianti, S.PdI.,MA** selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

7. Ibu **Mavianti, S.PdI.,MA** selaku Dosen Pembimbing saya yang telah banyak berkorban dan penuh pengertian dan kesabaran untuk keberhasilan saya dalam penyelesaian penulisan proposal ini.
8. **K.H Basron Sudarmanto, S.PdI., MM, K.H. Abdul Wahid Sulaiman, Lc., S.Pd.I., MM dan K.H Muhammad Syafi'i Lubis, S.Sos., S.Pd.I., MM** selaku Pimpinan Pondok Pesantren Mawaridussalam yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
9. Al-Ustadz **Fadlurrahman Ashidqi, S.Fil.I, M.Ag** dan seluruh guru di Pesantren Mawaridussalam yang telah bekerja sama dan membantu selama penelitian ini.
10. Kepada para **Staf Biro FAI UMSU** penulis mengucapkan banyak terimakasih dalam membantu penulis dalam melengkapi berkas yang dibutuhkan.

Semoga Allah Jalla wa 'Alaa membalas semua kebaikan dan niat baik yang telah diberikan kepada penulis guna membantu dalam penyelesaian proposal ini. Penulis juga menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam ini dan susunan proposal ini. Semoga proposal ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan juga bagi para pembaca.

Medan, 8 September 2025

Amelia Ramdhani Syaiyuti

2101020193

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Sistematika Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	11
A. Kajian Pustaka.....	11
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	23
C. Kerangka Berpikir	24
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	27
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	27
C. Sumber Data Penelitian	28
D. Teknik Pengumpulan Data	29
E. Teknik Analisis Data.....	29
F. Teknik Keabsahan Data	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	32
A. Deskripsi Institusi.....	32
B. Hasil Penelitian	41
1. Kerangka Teoritis Konsep Ta'dib Syed Naquib Al-Attas.....	41
2. Implementasi Konsep Ta'dib Perspektif Syed Naquib Al-Attas di Pesantren Mawaridussalam	48
3. Faktor-Faktor Pendukung Konsep Ta'dib di Pesantren Mawaridussalam	54

4. Efektivitas Penerapan Konsep Ta'dib dalam Membentuk Karakter Santri	
57	
C. Pembahasan	61
BAB V PENUTUP.....	83
A. KESIMPULAN	83
B. SARAN	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN.....	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan sedang tidak baik-baik saja. Begitu banyak kita saksikan murid melakukan kekerasan terhadap guru baik secara verbal maupun non verbal yang kebanyakan disebabkan oleh hal-hal sepele. Padahal melalui pendidikan diharapkan melahirkan peradaban manusia yang berkualitas dan bermartabat (Pasaribu & Harfiani, 2021). Di zaman teknologi yang semakin canggih ini menjadikan kondisi para pelajar semakin terpuruk dan jauh dari harapan masyarakat. Kebebasan dalam mengakses informasi dengan internet, konten-konten yang tidak tersaring dan penggunaan media sosial yang tidak tepat menjadikan nilai-nilai moral dan etika pada generasi muda semakin terkikis.

Dapat kita lihat bersama, begitu banyak fenomena-fenomena yang meresahkan masyarakat. Sebagaimana sebuah kasus yang di beritakan oleh salah satu media cetak yang terjadi di Palembang di mana seorang anak melakukan kekerasan terhadap ibunya sendiri (Ariyanti et al., 2023). Kejadian ini menunjukkan merosotnya nilai-nilai moral, disorientasi nilai dan krisis identitas pada generasi muda. Dan tentunya ini menjadi bukti bahwa terdapat ketidakseimbangan dalam sistem pendidikan yang jika kita perhatikan bersama bahwa sistem pendidikan saat ini hanya menekankan pada aspek kognitif saja dan tidak memperhatikan aspek pembentuk karakter dan nilai-nilai moral.

Dari sejarah dapat kita telusuri bahwa sejak era Renaisans di Eropa, perkembangan ilmu pengetahuan rasional dalam berbagai bidang didominasi oleh para ilmuwan dan cendekiawan Barat. Akibatnya banyak disiplin ilmu yang terbentuk dan dipengaruhi kuat oleh filosofi Barat dengan unsur-unsur sekularisme, utilitarianisme dan materialisme. Pengaruh ini membentuk konsep, interpretasi dan makna dari ilmu itu sendiri, yang mengakibatkan putusya hubungan ilmu dari dasar ontologisnya dan mengalihkannya dari tujuan hakiki.

Seorang pemikir pendidikan Islam terkemuka mengemukakan keresahannya mengenai hal ini terhadap kondisi pendidikan Islam, sebagaimana yang tuliskan oleh Adian Husain dalam bukunya, Al-Attas mengatakan "*I venture*

to maintain the greatest challenge that has surreptitiously arisen in our age is the challenge of knowladg, indeedn not as against ignorance; but knowladge as conceived and disseminated throughout the world by Western civilization” (Husaini Adian, 2019). Namun sepertinya tantangan yang dihadapi generasi Muslim muda dalam menempuh pendidikannya saat ini jauh melampaui prediksi seperti yang diungkapkan Al-Attas di atas. Dapat kita saksikan bersama bahwa problematika yang dihadapi kaum muslim muda telah berkembang menjadi lebih kompleks. Kombinasi antara tantangan eksternal berupa infiltrasi pandangan hidup Barat dengan kemunduran internal umat dalam mengeksplorasi khazanah intelektual Islam adalah menjadi penyebab merosotnya kualitas keilmuan generasi muda Muslim saat ini. Padahal sudah kita ketahui bersama bahwa sebelum masa renaissans Islam berada pada *golden age*. Begitu banyak tokoh-tokoh ilmuwan Muslim yang lahir pada masa itu, yang mana jika kita telusuri satu persatu mereka semua adalah ahli ibadah. Tentu saja hal ini menjadi pembahasan penting bagi kita kaum muda Muslim zaman ini untuk mencari jalan keluar atas kemunduran ini.

Pemikiran Syed Naquib Al-Attas dalam bidang pendidikan Islam memberikan perspektif unik dengan mengajukan konsep *ta'dib* sebagai fondasi pendidikan untuk menyelesaikan huru-hara ini, menurut beliau konsep pendidikan bukan sekedar *ta'lim* atau *tarbiyah*. Dalam analisisnya, Al-Attas berpendapat bahwa konsep *tarbiyah* memiliki keterbatasan karena cenderung memfokuskan diri pada pengembangan fisik dan emosional manusia. Sementara itu konsep *ta'lim* dipandanginya terlalu sempit karena umumnya hanya berkonsentrasi pada proses penyampaian pengetahuan (ranah kognitif) dan teknik pengajaran. Sebagai alternatif, Al-Attas memperkenalkan *ta'dib* yang menurutnya mencakup dimensi yang lebih komprehensif, meliputi pengetahuan (*'ilm*), praktik (*'amal*) dan pembentukan karakter (*akhlak*) (Ahmad, 2021).

Dalam mengembangkan konsep *ta'dib*, Al-Attas menekankan perbedaan mendasar antara tujuan pendidikan Islam dan modern. Menurut analisis yang dikemukakan Daud Wan, Al-Attas meyakini bahwa pendidikan Islam seharusnya tidak hanya berorientasi pada pembentukan warga negara yang baik (*good citizen*) sebagaimana yang menjadi fokus sistem pendidikan kontemporer, melainkan

harus diarahkan pada pembentukan manusia yang baik secara holistik (*good man*). Dalam kerangka pemikiran ini, *ta'dib* merupakan proses bertahap untuk menanamkan pemahaman tentang posisi segala sesuatu dalam tatanan penciptaan yang pada akhirnya mengarahkan individu untuk mengenali dan mengakui Tuhan dalam struktu eksistensi (W. M. N. W. Daud, 2019).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia telah membuktikan ketahanannya dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Menurut data Kementerian Agama RI pada tahun 2023, terdapat sekitar 39.551 pondok pesantren dengan jumlah santri mencapai 4,9 juta orang (Maarif Saiful, 2024). Pesantren tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan agama semata tetapi juga menekankan pada pembentukan karakter dan akhlak mulia. Namun demikian, perkembangan zaman telah mendorong sebagian pesantren untuk melakukan modernisasi sistem pendidikan yang terkadang menggeser orientasi pendidikan dan penanaman nilai-nilai adab kepada pencapaian akademis semata. Pesantren dihadapkan pada tantangan untuk mempertahankan identitas keislaman sekaligus mengakomodasi tuntutan pendidikan kontemporer.

Pesantren Mawaridussalam yang berlokasi di Deli Serdang, Sumatera Utara, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menerapkan konsep *tadib* dalam sistem pendidikannya. Didirikan pada tahun 2010, pesantren ini mengusung visi untuk mencetak generasi muslim yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki adab Islami yang kuat, seperti yang tercantum dalam moto pesantren ini yang diadopsi dari Pondok Modern Darussalam Gontor (PPDG) yaitu *Noble Character* (berbudi tinggi). Pesantren ini menerapkan kurikulum terintegrasi yang menggabungkan kurikulum pesantren yaitu *Kuliyatul Mu'alliminal Islamiyah* (KMI) dengan kurikulum nasional, dengan menitikberatkan pada pembentukan karakter melalui sistem pendidikan 24 jam yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, yang mana hal ini sesuai dengan konsep *ta'dib*.

Sebenarnya sudah banyak kajian mengenai konsep *ta'dib* Al-Attas dalam literatur pendidikan Islam. Namun dalam konteks lembaga pendidikan pesantren penelitian empiris yang secara khusus mengkaji efektivitas konsep tersebut masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada cenderung berfokus pada

aspek teoritis dan filosofis dari konsep *ta'dib*, tanpa mengkaji bagaimana konsep tersebut diimplementasikan seberapa efektif implementasi tersebut dalam konteks pendidikan pesantren di Indonesia.

Adapun penerapan konsep *ta'dib* di Pesantren Mawaridussalam tidak hanya berlaku pada penyampaian materi pelajaran agama, tetapi juga terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan pesantren. Mulai dari kegiatan formal di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, hingga aktivitas keseharian santri/wati di asrama, semuanya dirancang untuk menanamkan adab dan nilai-nilai Islam sesuai dengan konsep *ta'dib* Al-Attas yang mana hal-hal tersebut merupakan upaya pesantren untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter dan adab santri. Penerapan konsep *ta'dib* di Pesantren Mawaridussalam juga tidak dapat dilepaskan dari konteks sosio-kultural masyarakat setempat. Sumatera Utara, sebagai provinsi dengan keragaman etnis dan agama, memiliki dinamika sosial tersendiri yang memengaruhi bagaimana konsep *ta'dib* diterapkan di pesantren. Nilai-nilai budaya lokal, seperti adat istiadat Melayu dan Batak turut memberikan warna dalam implementasi konsep *ta'dib* di pesantren (Asari, 2007).

Dan hal ini sejalan dengan pandangan Al-Attas, yaitu bahwa ilmu pengetahuan selalu membawa nilai dan cara pandangan (*worldview*) dari peradaban yang mengembangkannya, sehingga tidak pernah benar-benar netral (Fadillah et al., 2023). Sebagaimana yang tertuang dalam Al-Qur'an pada Surah Luqman ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Menurut Ibnu Katsir, panggilan “*ya bunayya*” menunjukkan kelembutan seorang pendidik yang bijaksana, sementara larangan syirik yang disampaikan pertama kali mengindikasikan bahwa pendidikan harus dimulai dari hal yang paling mendasar (Al-Mubarakfury, 2012). Pendekatan ini menggambarkan urutan pembelajaran dalam Islam dimana penanaman akidah tauhid menjadi fondasi sebelum memberikan pendidikan lainnya. Luqman terlebih dahulu memastikan bahwa pandangan hidup yang benar telah tertanam dengan kokoh sebelum mengajarkan yang lainnya. Pendekatan Luqman ini sejalan dengan struktur *ta'dib* yang dikonseptualisasikan Al-Attas, dimana pembentukan pandangan hidup yang

benar menurut Islam harus menjadi syarat utama sebelum memberikan pengetahuan-pengetahuan lainnya. Pendidikan bukan hanya transfer informasi melainkan transformasi kepribadian yang dimulai dari pembentukan karakter spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa dalam tradisi Islam, dimensi spiritual dan moral tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran intelektual (M. N. Al-Attas, 1980).

Menyadari tantangan ini, pesantren Mawaridussalam tidak hanya menerapkan konsep *ta'dib* dalam sistem pendidikannya, tetapi juga mengimplementasikan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan yang dikembangkan Al-Attas sebagai komponen penting dari konsep tersebut. Pesantren ini berkomitmen untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pengajaran ilmu-ilmu modern seperti sains, matematika, dan ilmu sosial dengan tujuan memastikan santri tidak hanya menguasai pengetahuan kontemporer tetapi juga memahami dan menerapkannya dalam rangka worldview Islam.

Perlu diketahui bahwa penerapan konsep *ta'dib* di pesantren Mawaridussalam bukanlah tanpa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai *ta'dib* dalam konteks pendidikan formal yang sarat dengan kurikulum nasional. Di Indonesia pesantren modern seperti Mawaridussalam, umumnya mengadopsi kurikulum nasional yang ditetapkan oleh pemerintah untuk memastikan bahwa ijazah yang dikeluarkan oleh pesantren diakui secara resmi. Namun, kurikulum nasional sering kali lebih berorientasi pada pencapaian akademik dan kurang memberikan ruang bagi pengembangan aspek adab dan karakter sesuai dengan konsep adab.

Tantangan lainnya berkaitan dengan kompetensi tenaga pendidik di pesantren. Konsep *ta'dib* Al-Attas mensyaratkan pendidik yang tidak hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi juga memiliki adab dan karakter yang pantas untuk dijadikan teladan (*uswah hasanah*) bagi para santri/watinya yakni pendidik yang berperan sebagai metode utama dalam penanaman adab (*mu'addib*). Namun dalam praktiknya tidak semua tenaga pendidik di pesantren memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep *ta'dib* dan bagaimana mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran. hal ini sering kali berimplikasi pada kesenjangan antara konsep *ta'dib* yang ideal dengan praktik

pendidik di lapangan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga turut serta dalam memberikan tantangan tersendiri dalam penerapan konsep *ta'dib* di pesantren. Zubaedi dalam penelitiannya mengatakan, penetrasi media sosial dan internet telah membawa perubahan signifikan pada pola pikir dan perilaku santri (Zubaedi, 2015).

Tak sampai di situ, dari segi evaluasi pesantren juga mendapati tantangan yang tak kalah penting. Kesulitan dalam mengukur keberhasilan penerapan konsep *ta'dib* menjadi topik diskusi penting yang tak kunjung usai. Tidak seperti prestasi akademis yang dapat diukur melalui berbagai ujian standar, pembentukan adab dan karakter cenderung sulit dikuantifikasi. Permasalahan ini memunculkan pertanyaan tentang metode evaluasi yang tepat untuk mengukur efektivitas program pendidikan berbasis *ta'dib*. Keterbatasan dalam pengukuran ini juga berdampak pada sulitnya melakukan pengembangan berkelanjutan terhadap program pendidikan yang mengandalkan konsep *ta'dib* sebagai pondasinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penerapan konsep *ta'dib* perspektif Syed Naquib Al-Attas di Pesantren Mawaridussalam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan sistem pendidikan Islam yang lebih holistik dan komprehensif, khususnya dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Dalam bukunya "*Aims and Objectives of Islam Education*" Al-Attas menegaskan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk menghasilkan manusia yang baik (*al-insan al-kamil*). Konsep manusia baik ini tidak hanya diukur dari seberapa banyak ilmu yang dimiliki, tetapi juga dari seberapa baik adab dan akhlaknya (Muhammad Syaiful Islam, 2024).

Dalam konteks yang lebih luas, penelitian tentang efektivitas penerapan konsep *ta'dib* di pesantren juga memiliki relevansi dengan diskursus pendidikan karakter yang sedang gencar dipromosikan oleh pemerintah Indonesia. Pendidikan karakter yang menekankan pada pembentukan nilai-nilai moral dan etika pada siswa memiliki keselarasan dengan konsep *ta'dib* yang menekankan pada pembentukan adab dalam tradisi pendidikan Islam (Musrifah, 2016). Pemerintah Indonesia juga telah menunjukkan perhatian yang lebih besar terhadap pengembangan pendidikan pesantren yang ditandai dengan pengesahan Undang-

Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang pesantren. Undang-undang ini memberikan pengakuan formal terhadap eksistensi pesantren dan mendorong pengembangan mutu pendidikan pesantren (Indonesia, 2019). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan model pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan tradisi pendidikan Islam.

Selain itu, penelitian ini juga berkaitan dengan diskusi global mengenai pendidikan Islam menghadapi tantangan modernitas. Di berbagai negara muslim terdapat upaya pembaruan sistem pendidikan Islam agar lebih adaptif terhadap tuntutan zaman, namun tetap mempertahankan nilai-nilai fundamental Islam (Sahin, 2018). Konsep *ta'dib* yang dikemukakan Al-Attas dengan penekanan pada integrasi ilmu dan adab, dianggap sebagai salah satu alternatif konseptual dalam upaya pembaruan pendidikan Islam. Oleh karena itu, kajian empiris tentang implementasi dan efektivitas konsep *ta'dib* dapat memberikan kontribusi pada diskusi global tentang pendidikan Islam kontemporer.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif induktif untuk memahami fenomena penerapan konsep *ta'dib* secara menyeluruh sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam mengenai praktik pendidikan di pesantren Mawaridussalam terkait implementasi konsep *ta'dib*. Sementara itu, pendekatan induktif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk membangun pemahaman tentang efektivitas konsep *ta'dib* berdasarkan data empiris bukan asumsi ataupun hipotesis yang ditentukan sebelumnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi antara lain :

1. Adanya kemerosotan nilai-nilai moral, disorientasi nilai dan krisis identitas pada generasi Muslim muda sebagai akibat dari sistem pendidikan yang hanya menekankan pada aspek kognitif saja.
2. Dominasi filosofi Barat dalam konsep pendidikan yang mempengaruhi pendidikan Islam dan memutuskan ilmu dari dasar ontologisnya.
3. Tantangan pesantren dalam mempertahankan identitas keislaman sekaligus mengakomodasi tuntutan pendidikan kontemporer di era modern.

4. Pengaruh teknologi informasi dan komunikasi, terutama media sosial dan internet yang mengubah pola pikir dan perilaku santri.
5. Tantangan dalam mencari tenaga pendidik yang tidak hanya mumpuni dalam pendidikan namun juga memiliki karakter yang mampu menjadi teladan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana implementasi konsep ta'dib perspektif Syed Naquib Al-Attas di pesantren Mawaridussalam?
2. Apa saja faktor-faktor yang dapat mendukung konsep ta'dib perspektif Al-Attas di Pesantren Mawaridussalam?
3. Bagaimana efektivitas penerapan konsep ta'dib perspektif Syed Naquib Al-Attas di pesantren Mawaridussalam dalam membentuk karakter santri yang beradab?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk menganalisis implementasi konsep ta'dib perspektif Al-Attas di Pesantren Mawaridussalam.
2. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dalam penerapan konsep ta'dib perspektif Al-Attas di Pesantren Mawaridussalam.
3. Untuk mengevaluasi efektivitas penerapan konsep ta'dib perspektif Al-Attas di Pesantren Mawaridussalam dalam membentuk karakter santri yang beradab.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan konsep ta'dib perspektif Al-Attas di Pesantren Mawaridussalam dalam pendidikan Islam.
 - b. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan implementasi konsep ta'dib dalam konteks pendidikan pesantren di Indonesia.

- c. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan konsep ta'dib dan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pesantren Mawaridussalam

Memberikan evaluasi dan masukan terhadap implementasi konsep ta'dib dalam sistem pendidikannya dan membantu mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan dalam penerapan konsep ta'dib sebagai dasar pengembangan program pendidikan yang lebih efektif.

b. Bagi lembaga pendidikan Islam lainnya:

Menjadi model referensi dalam pengembangan sistem pendidikan yang mengintegrasikan konsep ta'dib sesuai perspektif Syed Naquib Al-Attas dan memberikan inspirasi untuk mengatasi tantangan dalam implementasi pendidikan berbasis ta'dib.

c. Praktis bagi pendidikan :

Memberikan wawasan tentang metode dan strategi dalam mengimplementasikan konsep ta'dib pada lembaga pendidikan Islam dan membantu merumuskan indikator dan instrumen evaluasi untuk mengikut keberhasilan penerapan konsep ta'dib.

d. Bagi pembuat kebijakan:

Memberikan masukan untuk pengembangan kebijakan pendidikan Islam yang lebih holistik dan komprehensif serta berkontribusi pada wacana pendidikan karakter nasional yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

F. Sistematika Penelitian

Agar mendapatkan gambaran yang jelas dalam penulisan laporan penelitian ini, pembahasan akan dibagi ke dalam tiga bab dan masing-masing bab dilengkapi dengan beberapa sub bab sesuai dengan yang diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN : Bab ini berisi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORITIS DAN KERANGKA BERPIKIR : Bab ini berisi kajian pustaka tentang konsep ta'dib perspektif Syed Naquib Al-Attas, sistem pendidikan pesantren di Indonesia, integrasi konsep ta'dib dalam pendidikan pesantren, serta kajian penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN : Bab ini menjelaskan tentang pendekatan dan metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis efektivitas penerapan konsep ta'dib di Pesantren Mawaridussalam, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, instrumen penelitian, uji validitas dan reliabilitas instrumen, teknik analisis data yang diterapkan untuk mengukur efektivitas penerapan konsep ta'dib.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN : Bab ini menyajikan gambaran umum Pesantren Mawaridussalam, hasil penelitian berupa data implementasi konsep ta'dib perspektif Al-Attas di pesantren tersebut, analisis efektivitas penerapannya, pembahasan mendalam terhadap temuan penelitian, serta interpretasi hasil penelitian dalam kaitan dengan teori ta'dib Al-Attas dan konteks pendidikan pesantren.

BAB V PENUTUP : Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian mengenai efektivitas penerapan konsep ta'dib perspektif Al-Attas di Pesantren Mawaridussalam, serta saran-saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya dan rekomendasi praktis bagi peningkatan efektivitas penerapan konsep ta'dib di lembaga pendidikan pesantren.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Efektivitas Dalam Pendidikan

a. Definisi Efektivitas

Efektivitas merupakan komponen dalam pencapaian target atau objektif yang ditetapkan dalam organisasi, aktivitas, atau program tertentu. Suatu hal dapat dikatakan efektif ketika mampu meraih tujuan atau target sesuai dengan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan kata lain, efektivitas dapat dipahami sebagai tolok ukur keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Menurut perspektif Steers, efektivitas didefinisikan sebagai tindakan tingkat pencapaian suatu program dalam kerangka sistematis yang memanfaatkan sumber daya dan fasilitas yang tersedia untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Hal ini dilakukan tanpa mengorbankan atau merusak metode dan sumber daya yang telah digunakan, serta tanpa memberikan beban berlebihan kepada pelaksana program tersebut (Rifa'i, 2013).

Dalam konteks akademik, efektivitas didefinisikan sebagai ukuran keberhasilan suatu program atau interval pendidikan dalam pencapaian *outcomes* yang diharapkan, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik peserta didik. Sadiman menyampaikan “keefektifan pembelajaran adalah hasil guna yang diperoleh setelah pelaksanaan proses belajar mengajar”. Sedangkan Miarso berpendapat “efektivitas pembelajaran merupakan salah satu standar mutu pendidikan dan sering kali diukur dengan tercapainya tujuan, atau juga dapat diartikan sebagai ketetapan dalam mengelola suatu situasi, “*doing the right things*” (Abidin et al., 2020).

Secara umum, efektivitas adalah indikator seberapa jauh suatu tujuan telah tercapai. Konsep ini selaras dengan definisi Hidayat, yang menyatakan bahwa efektivitas adalah ukuran pencapaian target, baik dari segi kuantitas, kualitas maupun waktu. Semakin tinggi persentase target yang terpenuhi, semakin tinggi pula tingkat efektivitasnya. Dengan demikian pembelajaran yang efektif adalah proses yang memberikan dampak positif dan menghasilkan pencapaian, khususnya bagi siswa.

Pembelajaran yang efektif berarti tepat sasaran, sesuai dengan tujuan dan kebutuhan siswa, baik untuk saat ini maupun di masa depan. Efektivitas dalam pembelajaran menekankan pemanfaatan seluruh sumber daya secara optimal untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam praktiknya, pembelajaran efektif menjamin tujuan pembelajaran, yang terlihat dari penguasaan kompetensi setelah proses belajar selesai. Ini menyiratkan bahwa pembelajaran harus dilaksanakan sedemikian rupa setelah hasil belajar yang telah dirumuskan dapat tercapai (Fidri et al., 2022).

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa efektivitas merupakan indikator untuk mengukur keberhasilan suatu metode dan mengevaluasi apakah metode dan strategi pengajaran yang diterapkan berhasil dan sesuai dengan harapan dari penerapan metode pengajaran tersebut.

b. Konsep Dasar Efektivitas

Efektivitas sebagai konsep manajemen memiliki karakteristik yang diidentifikasi melalui beberapa aspek penting. Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan yang ditentukan oleh suatu program atau misi dari suatu organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas bukan sekedar alat ukur, melainkan elemen fundamental dalam proses pencapaian tujuan organisasi.

Dalam konteks operasional, efektivitas kerja didefinisikan sebagai “suatu ukuran dan kemampuan dalam melaksanakan fungsi tugas, program atau misi dari suatu organisasi atau perusahaan sesuai dengan target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah ditetapkan” (Steers, 2020). Definisi menggarisbawahi tiga parameter penting dalam mengukur efektivitas: kuantitas, kualitas, dan ketepatan waktu.

Lebih lanjut, konsep efektivitas juga dipahami sebagai “pemanfaatan sumber daya, sarana, dan prasarana dalam jumlah tertentu secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah pekerjaan yang tepat pada waktunya” (Acquah et al., 2021). Perspektif ini menekankan aspek perencanaan dan optimalisasi sumber daya dalam mencapai hasil yang diinginkan.

c. Dimensi-dimensi Efektivitas

Efektivitas memiliki beberapa dimensi yang perlu dipahami untuk memberikan gambaran komprehensif tentang konsep ini. Berdasarkan kajian teoritis, dimensi-dimensi efektivitas meliputi:

- 1) Dimensi pencapaian tujuan: dimensi ini mengukur sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai melalui pelaksanaan program atau kegiatan tertentu. Pencapaian tujuan indikator utama dalam menilai efektivitas suatu sistem atau program.
- 2) Dimensi kesesuaian proses: dimensi ini mengevaluasi kesesuaian antara proses pelaksanaan dengan rencana atau prosedur yang ditetapkan. Konsistensi dalam pelaksanaan menunjukkan tingkat efektivitas yang tinggi.
- 3) Dimensi pemanfaatan sumber daya: dimensi ini mengkaji optimalisasi penggunaan sumber daya yang tersedia, baik sumber daya manusia, material, maupun finansial dalam mencapai tujuan yang diinginkan.
- 4) Dimensi waktu: dimensi temporal dalam efektivitas mengukur ketepatan waktu dalam pencapaian tujuan. Efektivitas tidak hanya berkaitan dengan pencapaian hasil, tetapi juga ketepatan waktu dalam mencapai hasil tersebut.

d. Kriteria Pengukuran Efektivitas

Untuk mengukur tingkat efektivitas suatu program atau kegiatan, diperlukan kriteria yang jelas dan terukur. Kriteria pengukuran efektivitas umumnya meliputi:

- 1) Kriteria hasil (*output*) mengukur hasil yang dicapai dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan, baik dalam aspek kuantitas maupun kualitas.
- 2) Kriteria proses: mengevaluasi kesesuaian proses pelaksanaan dengan standar operasional prosedur yang telah ditetapkan.
- 3) Kriteria dampak (*impact*): mengkaji efek atau dampak yang ditimbulkan dari pelaksanaan program terhadap target atau sasaran yang dituju.
- 4) Kriteria keberlanjutan: menilai kemampuan program atau kegiatan untuk berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang.

2. Konsep Ta'dib Perspektif Syed Naquib Al-Attas

a. Definisi dan Makna Ta'dib

Kata “adab” sudah ada dalam bahasa Arab jauh sebelum Islam datang. Menurut peneliti Italia F. Gabrieli, makna kata ini berubah-ubah sepanjang sejarah budaya. Awalnya, adab berarti kebiasaan atau aturan perilaku yang memiliki dua ciri: pertama, dianggap sebagai nilai-nilai yang baik; kedua, diwariskan turun-temurun. Namun nilai-nilai baik pada masa zaman pra-Islam ini disesuaikan dengan kehidupan suku dan masyarakat Arab saat itu, ada yang berlaku umum dan ada yang hanya dianggap baik oleh kelompok tertentu saja.

Setelah Islam berkembang, makna adab dalam budaya arab diperkaya dengan elemen spiritual dan intelektual, sehingga menjadi lebih beragam. Perkembangan makna ini terjadi secara bertahap. Pada awal periode Islam, adab dipahami sebagai pendidikan karakter (*al-tahzib*) dan pembentukan akhlak (*al-Khuluq*), sebagaimana tercermin dalam berbagai hadits Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Di masa Dinasti Umayyah, adab juga berarti kegiatan mengajar. Orang-orang yang mengajarkan syair, seni berpidato dan sejarah bangsa Arab mendapat sebutan “*muaddib*”. Ketika Dinasti Abbasiyah berkuasa, adab berkembang menjadi konsep yang mencakup baik pendidikan maupun pengajaran secara menyeluruh. (*al-tahzib wal al-ta’lim maan*). Ada perkembangan selanjutnya, adab dikenal sebagai suatu bidang keilmuan yang khusus mempelajari kesusastraan.

Transformasi makna “adab” dari era pra-Islam ke masa Islam menunjukkan terjadinya islamisasi bahasa Arab. Al-Attas berpendapat bahwa islamisasi ini adalah proses Al-Qur’an dalam merestrukturisasi dan mereformasi kerangka pemikiran, terutama makna kata dan istilah-istilah dasar yang mencerminkan *worldview jahiliyyah* tentang dunia, kehidupan, dan manusia. Proses ini melibatkan pengenalan perspektif baru dari Islam terhadap bahasa Arab, sambil tetap mempertahankan elemen-elemen lama yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Kata “adab” menjadi salah satu contoh nyata dari islamisasi bahasa Arab ini. Dari perubahan makna yang terjadi, dapat dilihat bagaimana Islam berhasil mentransformasi konsep-konsep budaya Arab tanpa menghilangkan identitas dasarnya (Ardiansyah M, 2020).

Secara etimologis, kata ta'dib adalah bentuk *infinitive vermood* (*Masdar*) dari akar kata *addaba-yuaddibu-ta'diban* yang memiliki makna mendidik, memperbaiki akhlak, menghukum, dan mendisiplinkan. Sedangkan secara terminologis, ta'dib dipahami sebagai konsep pendidikan Islam yang berfokus pada pembentukan adab (Noaparast, 2012). Az-Zajjaz, sebagaimana yang dirujuk oleh Al-Attas, memaknai ta'dib sebagai “metode Allah dalam mendidik Rasulullah”. Sementara itu, al-Attas sendiri dalam menginterpretasikan ta'dib dengan konsep pendidikan. Dalam karyanya yang bertajuk “*Aims and Objectives of Islamic Education*”, ia menyatakan bahwa pendidikan merupakan “penanaman dan pembudayaan adab manusia, inilah yang disebut ta'dib”. Proses penanaman dan pembiasaan nilai-nilai adab ke dalam diri seseorang inilah yang dinamakan ta'dib (Ahmad, 2021).

Al-Attas juga mendefinisikan ta'dib sebagai pendidikan peradaban dan kebudayaan. Ini adalah proses bertahap untuk mengenalkan dan menanamkan tentang posisi yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan. Tujuan akhirnya adalah membimbing manusia untuk mengenal dan mengakui kekuatan serta keagungan Tuhan. Menurut Al-Attas, manusia adalah subjek yang mampu dididik dan disadarkan sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang tak terpisahkan dan memiliki kedudukan tertentu dalam keseluruhan tatanan alam semesta yang diciptakan Tuhan. Karena ilmu tidak bebas nilai (*value free*) melainkan sarat dengan nilai-nilai Islam (*value laden*). Nilai-nilai inilah yang menuntut pelakunya untuk mengamalkan ilmu demi kebaikan dan kemaslahatan seluruh umat manusia (Rosyad, 2022).

Konsep ta'dib merupakan salah satu terminologi kunci dalam pemikiran pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Syed Naquib Al-Attas. Menurut Al-Attas, konsep pendidikan Islam harus dikembalikan pada esensinya, yaitu mempersiapkan, mengarahkan, dan mengembalikan tujuan pendidikan kepada hakikatnya, yang pada dasarnya adalah membuat peserta didik memahami dan menyadari posisi mereka dalam tatanan eksistensi (Sassi, 2018). Ta'dib mengandung makna yang lebih komprehensif dibandingkan dengan istilah tarbiyah dan ta'lim yang selama ini banyak digunakan dalam diskursus pendidikan Islam. Al-Attas menegaskan bahwa kata-kata yang umum digunakan

untuk menggambarkan pemahaman Islam tentang pendidikan, yaitu tarbiyah dan rububiyyah, tidak mampu menjalankan tugas tersebut dengan sempurna. Bagi Al-Attas pendidikan Islam adalah penanaman dan inkulkasi adab pada manusia. Adab memiliki peran penting dalam kehidupan muslim dan harus diterapkan oleh setiap muslim dalam seluruh aspek kehidupannya. Konseptualisasi ta'dib Al-Attas berlandaskan pada pemahaman bahwa pendidikan sejatinya adalah proses transformasi menyeluruh yang tidak hanya menyentuh aspek intelektual, tetapi juga spiritual dan moral.

b. Karakteristik Ta'dib

Konsep ta'dib yang dikembangkan oleh Al-Attas memiliki karakteristik yang sangat khas dan berbeda secara fundamental dari konsep pendidikan konvensional yang berkembang di dunia modern. Karakteristik utama ta'dib adalah integrasinya yang holistik antara dimensi spiritual, intelektual dan moral dalam satu kesatuan proses pendidikan yang tidak dapat dipisahkan (Candra Nugraha Lubis, Novira Aulia, Ghaeijsa Zahira Sopha, 2023). Al-Attas menekankan bahwa ta'dib tidak hanya sekedar transfer pengetahuan atau proses pembelajaran kognitif semata, melainkan sebuah proses penanaman adab yang mengarahkan peserta didik untuk mengenal dan memahami posisi yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan Allah.

Karakteristik kedua yang menonjol dari ta'dib adalah penekanannya pada pembentukan insan kamil manusia universal yang memiliki kesempurnaan spiritual, intelektual dan moral. Al-Attas memandang bahwa ta'dib sebagai proses pendidikan harus mampu mengantarkan peserta didik mencapai puncak moralitas, adab dan etika sesuai dengan fitrah kemanusiaannya (Rahmat, 2020). Hal ini berbeda secara diametral dengan pendekatan pendidikan modern yang cenderung memisahkan aspek spiritual dari aspek intelektual, atau yang memandang pendidikan hanya sebagai proses transfer informasi dan keterampilan teknis.

Karakteristik ketiga ta'dib adalah konsistensinya dengan pandangan dunia Islam (*Islamic Worldview*) yang dibangun atas dasar tauhid. Seluruh proses ta'dib harus berlandaskan pada keyakinan akan keesaan Allah dan kesadaran bahwa segala ilmu pengetahuan bersumber dari Allah *Jalla wa 'Alaa* (Nizar, 2017). Dalam pandangan Al-Attas pendidikan tidak dapat bersifat netral secara nilai,

karena netralitas tersebut sesungguhnya merupakan bentuk sekularisasi yang membahayakan keimanan peserta didik.

Karakteristik yang keempat adalah orientasinya yang transenden, yaitu mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidup yang sesungguhnya, yaitu mengenal Allah dan beribadah kepada-Nya (M. Fauzi, 2019). Ta'dib tidak hanya mempersiapkan manusia untuk kehidupan duniawi, tetapi lebih penting lagi adalah mempersiapkan manusia untuk kehidupan akhirat yang kekal. Orientasi transenden ini menjadikan ta'dib berbeda dari konsep pendidikan sekuler yang hanya berorientasi pada pencapaian material dan kesuksesan duniawi.

Karakteristik kelima adalah penekanannya pada aspek keteladanan dan contoh nyata dalam proses pembelajaran. Al-Attas menegaskan bahwa ta'dib tidak dapat dicapai hanya melalui teori dan konsep abstrak, tetapi memerlukan figur *muaddib* (pendidik) yang menjadi teladan hidup bagi peserta didik. Keteladanan ini mencakup aspek spiritual, moral, intelektual dan sosial yang terintegrasi dalam kepribadian pendidikan (Effendi, 2017).

c. Komponen-komponen Ta'dib

Konsep ta'dib Al-attas terdiri dari beberapa komponen yang saling terintegrasi dan membentuk sistem pendidikan yang menyeluruh. Komponen-komponen ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena merupakan satu kesatuan organik yang saling mendukung dan memperkuat dalam mencapai tujuan pembentukan manusia yang beradab.

1) Komponen Ontologis

Komponen pertama adalah aspek ontologis yang berkaitan dengan hakikat dan realitas eksistensi dalam perspektif Islam. Komponen ini menjawab pertanyaan fundamental tentang apa itu manusia, apa tujuan penciptaannya dan bagaimana posisinya dalam tatanan alam semesta. Al-Attas menekankan bahwa pemahaman ontologis yang benar tentang manusia sebagai khalifah Allah di bumi sekaligus sebagai hamba-Nya merupakan landasan yang tidak dapat ditawar dalam proses ta'dib.

Dalam dimensi ontologis ta'dib, manusia dipahami sebagai makhluk yang memiliki potensi spiritual yang unik dibandingkan makhluk lainnya. Manusia dikaruniai akal, hati nurani dan fitrahnya yang memungkinkan untuk mengenal

Allah dan memahami tujuan penciptaanya (Akmal, 2020). Pemahaman ontologis ini menentukan seluruh arah dan orientasi proses pendidikan, karena tanpa pemahaman yang benar tentang hakikat manusia, pendidikan akan kehilangan arah dan tujuan yang tepat.

2) Komponen Epistemologis

Komponen epistemologis yaitu pengenalan yang benar terhadap hakikat ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam dan sumber-sumber pengetahuan yang valid. Al-Attas menekankan bahwa ilmu pengetahuan dalam ta'dib harus dilandasi oleh nilai-nilai tauhid dan kesadaran akan kehadiran Allah sebagai sumber segala ilmu pengetahuan.

Epistemologi ta'dib mengakui tiga sumber pengetahuan yang valid: wahyu (*al-wahy*), akal (*al-'aql*) dan indra (*al-hawass*). Ketiga sumber ini tidak berdiri sendiri-sendiri, tetapi saling melengkapi dengan wahyu sebagai sumber tertinggi yang memberikan *guidance* dan *framework* untuk memahami pengetahuan yang diperoleh melalui akal dan indera (Yuliani, 2019). Pendekatan epistemologi ini berbeda dari epistemologi Barat modern yang hanya mengakui akal dan indra sebagai sumber pengetahuan yang valid.

Dalam konteks ta'dib, ilmu pengetahuan tidak dipandang sebagai instrumen kekuasaan atau dominasi atas alam, tetapi sebagai sarana untuk mengenal Allah dan memahami ayat-ayat-Nya baik yang tersurat (*qauliyyah*) maupun yang tersirat (*kauniyyah*). Dan setiap cabang ilmu pengetahuan, baik bersifat religius maupun empiris harus dikembalikan kepada sumbernya yang hakiki yaitu Allah *Jalla wa 'Alaa* (Yuliani, 2019).

3) Komponen Aksiologis

Aspek aksiologis berkaitan dengan penanaman nilai-nilai dan adab kepada peserta didik. Komponen ini mencakup pembinaan akhlak, etika dan moral yang didasarkan pada ajaran Islam dan bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. proses penanaman adab ini tidak hanya melalui pengajaran teoritis, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan dan praktik dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai yang ditanamkan dalam ta'dib meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Mulai dari hubungan dengan Allah (*hablun minallah*) hingga hubungan

sesama manusia dan alam sekitar (*hablun minannas wa hablun minal alam*). Penanaman nilai ini tidak bersifat indoktrinatif, tetapi melalui proses internalisasi yang memungkinkan peserta didik memahami, menghayati dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya.

Komponen aksiologis ta'dib juga mencakup pembentukan karakter dan kepribadian yang mulia (*akhlaq al-karimah*). Hal ini meliputi sifat-sifat terpuji seperti kejujuran, amanah, sabar, syukur, *tawadhu'* dan bersifat mulia lainnya yang diteladankan oleh Rasulullah SAW. Pembentukan karakter ini tidak dapat dipisahkan dari pembentukan intelektual, karena dalam pandangan Al-Attas, ilmu yang benar adalah ilmu yang disertai amal yang sesuai (Mutakin, 2019).

4) Komponen Pedagogis

Aspek pedagogis, yaitu metode dan pendekatan yang digunakan dalam proses ta'dib. Al-Attas menekankan pentingnya penggunaan metode yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik secara seimbang dan terintegrasi. Pendekatan ini harus mampu mengintegrasikan antara dimensi *zahir* (lahiriah) dan *batin* (batiniah) dalam proses pembelajaran.

Metode pedagogis dalam ta'dib tidak mengikuti satu metode yang kaku, tetapi disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, materi yang diajarkan dan konteks pembelajaran. Namun semua metode harus berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam dan mengarah pada pencapaian tujuan ta'dib. Beberapa metode yang dapat digunakan antara lain; metode dialog (*hiwar*), metode keteladanan (*qudwah*), metode pembiasaan (*ta'wid*) dan metode refleksi (*tafakkur*).

Aspek pedagogis juga menekankan pentingnya menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi pembentukan kepribadian yang mulia. Lingkungan ini tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga aspek psikologis, sosial dan spiritual yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai Islam (Nur, 2020).

5) Komponen Teologis

Aspek teologis berkaitan dengan tujuan akhir dari proses ta'dib. Tujuan teologis ta'dib bersifat hierarki, dimulai dari jangka pendek meliputi penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan duniawi. Tujuan jangka panjang yang sekaligus merupakan tujuan akhir adalah mencapai

falah (kebahagiaan dunia dan akhirat) melalui ketakwaan kepada Allah *Jalla wa 'Alaa*.

Dimensi teologis juga mencakup orientasi pada pembentukan masyarakat yang adil dan beradab (*just and civilized society*). Individual yang telah mengalami proses ta'dib diharapkan dapat menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat, menyebarkan nilai-nilai kebaikan dan berkontribusi pada pembangunan peradaban yang bermartabat (Ahmad, 2021).

d. Perbedaan Ta'lim, Tarbiyah dan Ta'dib

Dalam khazanah keilmuan pendidikan Islam, terdapat tiga istilah utama yang sering digunakan untuk menggambarkan konsep pendidikan, yaitu *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*. Ketiga istilah ini memiliki makna etimologis, ruang lingkup dan penekanan yang berbeda, meskipun saling berkaitan dalam konteks pendidikan Islam. Pemahaman yang mendalam tentang ketiga konsep ini sangat penting untuk memahami keunggulan dan kekhasan konsep ta'dib yang diusung oleh Al-Attas.

1) Konsep Ta'lim

Ta'lim secara etimologis berasal dari kata “*alama*” yang memiliki beberapa makna; mengajarkan, memberikan tanda, atau membuat sesuatu menjadi dikenal. Dalam konteks pendidikan ta'lim lebih menekankan pada aspek transfer pengetahuan atau proses penyampaian informasi dari pendidik kepada peserta didik. Karakter utama ta'lim berfokus pada aspek kognitif dan intelektual, yaitu proses dari tidak tahu menjadi tahu atau dari tidak mengenal menjadi mengenal.

Cakupan ta'lim relatif terbatas karena hanya menyentuh dimensi pengajaran dan pembelajaran dalam arti sempit. Proses ta'lim dapat berlangsung dalam berbagai konteks, baik formal maupun informal, dan tidak memerlukan hubungan emosional yang mendalam antara pendidik dan peserta didik. Ta'lim dapat dilakukan melalui berbagai media dan metode, termasuk teknologi modern, karena yang ditekankan adalah efektivitas transfer informasi.

Namun ta'lim memiliki keterbatasan yang signifikan karena hanya mencakup dimensi pengajaran tanpa menyentuh aspek pembinaan karakter dan spiritual secara mendalam. Ta'lim dapat menghasilkan manusia yang berpengetahuan luas tetapi belum tentu memiliki adab dan akhlak yang mulia. Dalam konteks modern,

banyak institusi pendidikan yang menerapkan konsep ta'lim semata, sehingga menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual tetapi miskin secara moral dan spiritual (Candra Nugraha Lubis, Novira Aulia, Ghaeijsa Zahira Sopha, 2023).

2) Konsep Tarbiyah

Tarbiyah berasal dari kata “*rabba*” yang memiliki makna yang sangat luas dan komprehensif, mencakup konsep menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, mengasuh, membina dan memimpin. Konsep tarbiyah menekankan pada proses pembinaan dan pengembangan potensi yang sudah ada dalam diri manusia secara bertahap dan berkelanjutan. Cakupan tarbiyah sangat luas karena tidak hanya terbatas pada manusia, tetapi juga berlaku untuk makhluk lain seperti hewan dan tumbuhan.

Karakteristik tarbiyah adalah sifatnya yang gradual dan kontinu, mengikuti perkembangan alamiah peserta didik dari satu tahap ke tahap berikutnya. Proses tarbiyah memerlukan kesabaran, konsistensi dan komitmen jangka panjang dari pendidik. Tarbiyah juga menekankan pada aspek pemeliharaan dan penjagaan terhadap fitrah manusia agar tidak menyimpang dari jalan yang benar (Jaya, 2020).

Dalam konteks pendidikan Islam, tarbiyah mencakup pembinaan seluruh aspek kepribadian manusia: jasmaniah, rohaniyah, akal dan sosial. Proses tarbiyah tidak hanya berlangsung di lembaga pendidikan formal, tetapi juga dalam keluarga dan masyarakat. Tarbiyah memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan ta'lim karena tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan karakter.

Namun Al-Attas mengkritik penggunaan istilah tarbiyah untuk pendidikan manusia karena beberapa alasan. Pertama, istilah tarbiyah terlalu umum dan tidak menunjukkan kekhususan manusia sebagai makhluk yang berakal dan berjiwa. Kedua, tarbiyah dapat berlaku untuk semua makhluk hidup, sehingga tidak mencerminkan posisi unik manusia dalam tatanan penciptaan. Ketiga, tarbiyah lebih menekankan pada aspek biologis dan psikologis perkembangan, sedangkan aspek spiritual dan metafisik kurang mendapat perhatian yang memadai (Zein, 1999).

3) Konsep Ta'dib dan Keunggulannya

Ta'dib menurut Al-Attas, merupakan istilah yang paling tepat untuk menggambarkan konsep pendidikan Islam yang jelas. Ta'dib berasal dari kata “*adaba*” yang mana seluruh ahli bahasa Arab sepakat bahwa arti sesungguhnya dari kata tersebut adalah “undangan”. Namun, pada zaman Islam mereka mengambil makna tersebut setelah mengalami islamisasi yang berarti undangan, seruan atau ajakan kepada setiap perbuatan terpuji dan mencegah dari segala yang buruk (Ardiansyah et al., 2021)

Keunggulan utama konsep ta'dib terletak pada integrasinya yang holistik antara tiga elemen sekaligus, yaitu: pengetahuan (*'Ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*). Ta'dib tidak hanya mengambil aspek positif dari *ta'lim* dan *tarbiyah*, tetapi juga menambahkan dimensi adab dan akhlak yang menjadi ciri khas kemanusiaan yang mulia.

Perbedaan mendasar dari ta'dib dengan ta'lim dan tarbiyah dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, dari segi cakupan: ta'lim terbatas pada aspek kognitif, tarbiyah mencakup pengembangan potensi secara umum, sedangkan ta'dib mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, psikomotorik dan spiritual dalam satu kesatuan yang harmonis.

Kedua, dari segi orientasi: ta'lim berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tarbiyah berorientasi pada pengembangan potensi, sedangkan ta'dib berorientasi pada pembentukan manusia yang beradab dan bertakwa. Ketiga, dari segi metode: ta'lim dapat menggunakan berbagai metode transfer informasi, tarbiyah menggunakan metode pembinaan gradual, sedangkan ta'dib menggunakan metode yang mengintegrasikan pengajaran, pembinaan dan keteladanan. Keempat, dari segi hasil: ta'lim menghasilkan manusia yang berpengetahuan, tarbiyah menghasilkan yang berkembang potensinya, sedangkan ta'dib menghasilkan manusia yang beradab, berilmu dan bertakwa secara seimbang. Kelima, dari segi universalitas: ta'lim dan tarbiyah dapat diterapkan dalam berbagai konteks budaya dan agama, sedangkan ta'dib secara spesifik merupakan konsep pendidikan Islam yang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai dan pandangan Islam (M. Fauzi, 2019).

Al-Attas berpendapat bahwa hanya ta'dib yang mampu menghasilkan manusia yang benar-benar utuh dan sempurna sesuai dengan tujuan penciptaannya. Ta'dib tidak hanya membentuk manusia yang cerdas dan terampil, tetapi juga manusia yang memiliki adab, akhlak mulia dan kesadaran spiritual yang tinggi. Dalam konteks krisis peradaban modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi yang tidak diimbangi oleh kemajuan moral dan spiritual, konsep ta'dib menawarkan solusi yang komprehensif dan holistik (Yanti & Aida Hayani, 2023).

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu menjadi langkah penting untuk memahami perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ini. Bagian ini menyajikan tinjauan terhadap berbagai studi yang telah dilakukan sebelumnya yang memiliki relevansi dengan topik penelitian (Ilyas Ismail & Irhashih Ilyas, 2023). Berikut adalah beberapa kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik penelitian

1. Tesis Askar Yaman, 2022. Yang bertema “Konsep Pendidikan Berbasis Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Nasional di Indonesia”, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Dalam tesisnya Askar menuliskan bahwa konsep tujuan pendidikan nasional dan pemikiran pendidikan Al-Attas memiliki kesamaan fundamental dalam menempatkan pengembangan manusia sebagai inti dari proses pendidikan. Keduanya tidak hanya menekankan pembentukan aspek kognitif seperti pengetahuan, keterampilan dan kreativitas, melainkan juga mengintegrasikan dimensi spiritual dan moral melalui penguatan iman, takwa dan pembentukan karakter yang luhur. Kedua pendekatan ini menekankan pentingnya membangun kemandirian dan rasa tanggung jawab dalam setiap individu. Pendidikan menjadi instrumen utama dalam upaya pembangunan kualitas sumber daya manusia serta penanaman nilai-nilai kemanusiaan yang fundamental. Melalui pendidikan yang berkualitas, diharapkan dapat tercipta tatanan kehidupan masyarakat, bangsa dan negara yang beradab dan berperadaban tinggi (Yaman, 2022).
2. Jurnal Penelitian Rahimi, 2024. Penerapan konsepsi Al-Attas dalam dunia pendidikan dipandang sebagai terobosan penting untuk menguatkan karakter pendidikan Islam, mempertahankan dimensi spiritual dalam pembelajaran,

serta mendorong revitalisasi pendidikan Islam sangat sesuai untuk diterapkan di era globalisasi yang telah menciptakan dilema besar bagi masyarakat Muslim yang mengalami kemunduran akibat penerapan model pendidikan sekuler Barat yang tidak harmonis dengan prinsip-prinsip Islam (Rahimi, 2024).

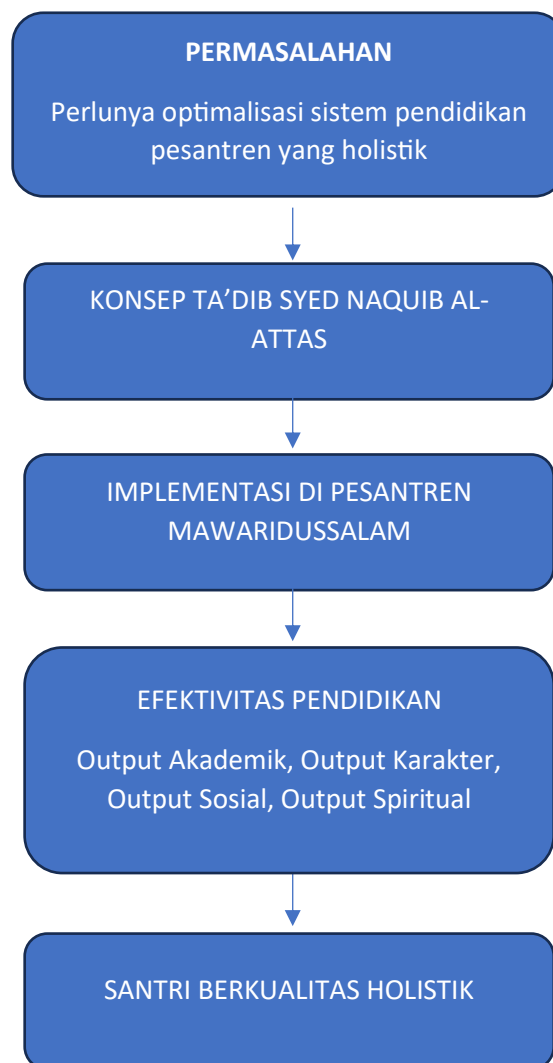
3. Jurnal penelitian Fitriyatul Hanifiyah dan Imam Mashuri pada tahun 2022 yang berjudul “Implikasi Konsep Ta’dib Terhadap Karakter Peserta Didik Dalam Konteks Pendidikan Islam” menyatakan bahwa konsep ta’dib memberikan dampak positif yang sangat berarti bagi pembentukan kepribadian siswa dalam sistem Pendidikan Islam. Melalui ta’dib, terjadi transformasi etika dan perilaku siswa yang selaras dengan nilai-nilai Islam, serta pengembangan pemikiran dan jiwa mereka menuju arah yang lebih baik sesuai dengan sasaran Pendidikan Islam. Karena dalam pemahaman ta’dib, ditekankan bahwa proses pembelajaran atau penyampaian ilmu pengetahuan kepada siswa tidak dapat berlangsung dengan efektif tanpa adanya sikap dan perilaku yang pantas dari penerima ilmu tersebut. Siswa harus terlebih dahulu memiliki etika yang benar dalam menghadapi ilmu pengetahuan (Hanifiyah, 2022).

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan alur logis yang menghubungkan permasalahan penelitian dengan landasan teori untuk mencapai solusi yang diharapkan. Dalam konteks penelitian ini, kerangka berpikir menggambarkan bagaimana konsep ta’dib yang dikemukakan oleh Syed Naquib Al-Attas dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas sistem pendidikan di Pesantren Mawaridussalam.

Permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian adalah perlunya optimalisasi sistem pendidikan pesantren yang mampu menghasilkan santri berkualitas dalam aspek intelektual, spiritual dan moral. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional menghadapi tantangan untuk tetap mempertahankan nilai-nilai autentik sambil beradaptasi dengan perkembangan zaman modern.

Konsep ta'dib Al-Attas menawarkan solusi melalui integrasi tiga dimensinya yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian beradab. Implementasi ta'dib di Pesantren Mawaridussalam diharapkan menghasilkan santri yang unggul dalam aspek akademik mulia, mampu berinteraksi sosial dengan baik dan memiliki ketakwaan yang tinggi.



Bagan Kerangka yang dimulai dari permasalahan optimalisasi sistem pendidikan pesantren menuju implementasi konsep ta'dib Al-Attas. Konsep ta'dib yang terdiri dari tiga dimensi yaitu Tarbiyah (pembinaan fitrah), ta'lim (transfer

pengetahuan terintegrasi), dan adab (Pembentukan peradaban dan akhlak) diterapkan di Pesantren Mawaridussalam untuk menghasilkan efektivitas pendidikan yang terukur melalui empat *output*: akademik, karakter, sosial dan spiritual. Keempat *output* tersebut secara sinergis akan menghasilkan santri yang berkualitas secara menyeluruh.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam tentang efektivitas penerapan konsep ta'dib perspektif Syed Naquib Al-Attas di Pesantren Mawaridussalam. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2017). Dalam konteks penelitian tentang efektivitas penerapan konsep ta'dib di pesantren, pendekatan kualitatif dipandang paling tepat karena mampu mengungkap kompleksitas proses pendidikan yang melibatkan dimensi spiritual, intelektual dan moral.

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai implementasi konsep ta'dib dalam proses pendidikan di pesantren, serta menganalisis efektivitasnya berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan sesuai dengan pemikiran Syed Naquib Al-Attas. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan (Arikunto, 2019). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap secara detail bagaimana konsep ta'dib diterapkan dalam berbagai aspek pendidikan di Pesantren Mawaridussalam, mulai dari proses pembelajaran, pembinaan karakter, hingga hasil yang dicapai oleh santri.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Pemilihan lokasi dan waktu penelitian memiliki peran krusial dan harus didasarkan pada pertimbangan teoritis, praktis, kondisi lapangan dan metodologi yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2016). Oleh karena itu, penelitian ini memerlukan lokasi yang memiliki karakteristik sesuai dengan fokus penelitian dan waktu yang memadai untuk mengamati berbagai aspek implementasi konsep tersebut dalam kehidupan pesantren.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di pesantren Mawaridussalam. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pada pertimbangan bahwa pesantren tersebut memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu lembaga pendidikan Islam yang menerapkan konsep pendidikan integral sesuai dengan nilai-nilai Islam tradisional dan memiliki komitmen terhadap pembentukan karakter santri.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sesuai dengan waktu yang diperlukan dalam melaksanakan penelitian. Penemuan masalah pada bulan September 2024, kemudian mulai penulisan proposal di mulai pada bulan Februari 2025 sampai Juni 2025.

C. Sumber Data Penelitian

Adapun yang dimaksud sumber data penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan karena memerlukannya. Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran untuk memperoleh data primer adalah para pengajar serta santri/santriwati di pesantren tersebut.

2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data pendukung terhadap data primer. Data sekunder tidak diperoleh secara langsung dari subjek. Data sekunder dapat diperoleh dari karyawan, wali murid maupun warga sekitar yang hidup berdampingan dengan pesantren tersebut.

Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian dan dapat memberikan informasi yang mendalam tentang penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif harus mampu mengungkapkan fenomena secara mendalam dan menyeluruh dari berbagai perspektif subjek penelitian (Creswell & Poth, 2016). Dan dalam pemilihan teknik pengumpulan data harus disesuaikan dengan karakteristik penelitian dan jenis informasi yang dibutuhkan (Sugiyono, 2016)

1. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang komprehensif tentang pemahaman, implementasi dan efektivitas penerapan konsep ta'dib. Wawancara dilakukan dengan semua informan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya dengan pertanyaan terbuka untuk memberikan kebebasan kepada informan dalam memberikan jawaban.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik penerapan konsep ta'dib dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di pesantren. Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi partisipatif, dimana peneliti tidak hanya mengamati akan tetapi ikut serta dalam proses pembelajaran. teknik ini digunakan guna mendapatkan data primer maupun sekunder.

3. Studi Dokumentasi

Metode studi dokumentasi adalah metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah prasasti, notulen rapat, leger agenda dan lain-lain (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, penulis menganalisis dokumen-dokumen yang relevan dengan penerapan konsep ta'dib, seperti; kurikulum, silabus pembelajaran, visi dan misi tujuan pesantren, jadwal kegiatan harian dan mingguan, dokumentasi foto kegiatan pembelajaran dan pembinaan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses iteratif yang melibatkan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan secara berkesinambungan. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tema dan makna yang terkandung dalam data penelitian (Miles & Huberman, 2020).

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan kepada peneliti untuk menarik kesimpulan dalam pengambilan tindakan. Penyajian data merupakan suatu penjelasan informasi dalam bentuk deskripsi dan narasi yang lengkap, yang disusun berdasarkan pokok-pokok temuan yang terdapat dalam reduksi data, dan disajikan menggunakan bahasa peneliti secara logis dan sistematis, sehingga jauh lebih mudah dipahami. Sehingga seluruh data yang telah diperoleh di lapangan baik berupa hasil wawancara, observasi ataupun analisis dapat memunculkan deskripsi tentang efektivitas penerapan konsep ta'dib di pesantren Mawaridussalam.

2. Reduksi Data

Melakukan prediksi terhadap data atau menyusun ringkasan informasi dengan fokus pada aspek-aspek krusial yang memerlukan pembahasan mendalam guna menghasilkan kesimpulan yang tepat. Reduksi data bisa dilakukan dengan cara melakukan abstraksi atau merangkum hal yang penting agar tetap berada dalam penelitian.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah tahapan mengorganisasikan informasi secara terstruktur untuk memungkinkan penarikan kesimpulan yang valid. Tahapan ini dilakukan melalui pengaturan dan presentasi informasi secara tertata guna memfasilitasi proses analisis. Implementasi tahap ini menjadi penting karena data penelitian kualitatif umumnya bersifat naratif dan deskriptif. Oleh karena itu, diperlukan transformasi data tanpa mengurangi substansi informasi yang terkandung, dengan tujuan meningkatkan kemudahan pemahaman data bagi peneliti.

Tujuan utama penyajian data adalah memperoleh gambaran menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti. Peneliti melakukan klasifikasi dan presentasi data yang diselaraskan dengan fokus permasalahan penelitian melalui pengelompokan berdasarkan kategori-kategori relevan, sehingga memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan terarah.

4. Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi merupakan langkah akhir dalam proses analisa data penelitian kualitatif. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan menganalisis data yang telah disajikan, dengan mengacu pada rumusan masalah, tujuan penelitian dan indikator efektivitas yang telah ditetapkan.

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang terkumpul, perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Pengecekan data didasarkan pada kriteria derajat kepercayaan (*credibility*) dengan teknik triangulasi, ketekunan pengamatan, pengecekan teman sejawat.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda, seperti; membandingkan hasil pengamatan wawancara, membandingkan antara apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada (Mekarisce, 2020).

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode adalah usaha mengecek keabsahan data atau mengecek temuan penelitian. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu adalah teknik penelitian yang mengumpulkan data pada periode waktu yang berbeda untuk memvalidasi konsistensi temuan dan mengurangi bias temporal. Metode ini memungkinkan peneliti mengamati fenomena yang sama di beberapa titik waktu berbeda, sehingga dapat mengidentifikasi pola stabilitas atau perubahan data dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian secara keseluruhan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Institusi

1. Sejarah Dan Profil Pesantren Mawaridussalam

Pesantren dapat didefinisikan sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki keunikan tersendiri dalam sistem pembelajaran dan budaya akademiknya. Menurut tradisi yang berkembang, pesantren memiliki lima elemen dasar yang menjadi ciri khasnya, yaitu; kiai, santri, masjid, pondok dan kitab kuning (kitab klasik berbahasa Arab).

Secara historis, pesantren telah berkontribusi secara signifikan dalam penyebaran Islam di Nusantara. Lembaga ini menjadi pusat pembelajaran dan pengembangan keilmuan Islam yang menghasilkan ulama-ulama terkemuka yang kemudian menyebarkan ajaran Islam melalui pengajaran kitab-kitab klasik dan tradisi keilmuan yang telah berkembang selama berabad-abad. Kontribusi pesantren terhadap masyarakat dapat dirasakan dalam berbagai dimensi kehidupan.

Tidak hanya berperan sebagai pusat pembinaan calon-calon ulama dan pengembangan khazanah keilmuan Islam, pesantren juga menjadi basis perlawanan dan kritik terhadap kekuasaan kolonial Hindia-Belanda. Realitas yang tak terbantah menunjukkan bahwa pesantren memiliki andil yang signifikan dalam membentuk dinamika sejarah Indonesia (Fahrudin, 2020).

Di tengah hamparan hijau Desa Tumpatan Nibung, tepatnya di Jl Pringgan yang teduh Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, lahirlah sebuah pusat peradaban yang sangat megah yaitu Pesantren Mawaridussalam. Tanggal 20 Februari 2010 menjadi saksi bisu ketika mimpi yang telah lama tertanam dalam sanubari akhirnya mekar menjadi kenyataan.

Perjalanan epik ini bermula dari kegelisahan mendalam sekelompok jiwa-jiwa mulia, para alumni terpilih Pondok Modern Darussalam Gontor. Mereka menyaksikan dengan mata kepala sendiri betapa langkanya institusi pesantren yang berdiri tegak dengan status wakaf murni di tanah Sumatera Utara tercinta. Keprihatinan ini bagaikan api yang membara dalam dada, membakar semangat untuk berbuat sesuatu yang bermakna.

Lima sosok pahlawan pendidikan yang mulia ini adalah Ustadz Drs. Syahid Marqum, S.Pd.I,MM, Ustadz Drs. basron Sudarmanto,S.Pd.I,MM, Ustadz Drs. Junaidi, MM, Ustadz Drs. H. Maghfur Abdul Halim, S.Pd.I dan Ustadz Abdul Wahid Sulaiman, Lc, S.Pd.I, MM, kemudian mengangkat sumpah suci untuk meneruskan warisan agung para kiai Gontor dengan misi mulia membangun seribu Gontor yang tersebar di setiap sudut Nusantara. Visi yang begitu monumental, impian yang melampaui batas-batas geografis.

Namun perjalanan menuju kejayaan tidaklah sehalus sutera. Badai keraguan menghantam, awan kelam keterbatasan finansial menggelayut dan berbagai prasangka negatif seolah mencoba memadamkan bara semangat yang menyala. Di saat genting inilah, cahaya harapan bersinar terang dari sosok legendaris; Kiai Syukri Zarkasy sang mentor spiritual dari Gontor. Dengan kebijaksanaan yang menembus jiwa, sang kiai melontarkan mutiara kata yang akan selamanya terpatir dalam sejarah: "Lebih baik menjadi kepala ikan teri dari pada menjadi ekor ikan kakap". Filosofi mendalam ini bagaikan petir yang menyambar, menggugah ruh para pejuang untuk bangkit dan bergerak.

Motivasi sakti dari sang guru besar itu menjadi kunci pembuka hati yang ragu. Kelima sosok pendekar ilmu; Ustadz Syahid Marqum, Ustadz Basron Sudarmanto, Ustadz Junaidi, Ustadz H. Maghfur Abdul Halim, dan Ustadz H. Abdul Wahid Sulaiman, akhirnya bersatu padu, menggenggam erat tekad yang tak tergoyahkan untuk mewujudkan sebuah pesantren wakaf yang akan menjadi benteng kokoh nilai-nilai luhur kepesantrenan warisan Gontor.

Dari keterbatasan lahirlah kekuatan. Dari keraguan tumbuh kepastian. Dan dari mimpi sederhana, terbangunlah Pesantren Mawaridussalam—sebuah mahkota permata di dunia pendidikan Islam yang berdiri megah dengan jiwa wakaf murni, siap mencetak generasi emas masa depan bangsa.

2. Visi, Misi dan Tujuan Pesantren Mawaridussalam

a. Landasan Filosofis Visi Pondok Pesantren Mawaridussalam

Pondok Pesantren Mawaridussalam mengusung visi yang berfokus pada preservasi kemurnian akidah dan pencapaian ridha Allah *'Azza wa Jalla* dalam seluruh dimensi kehidupan, baik dalam konteks bermasyarakat, berbangsa, maupun bernegara. Visi ini juga menekankan kemampuan untuk

memelihara dan mengembangkan khazanah wakaf yang berlandaskan pada al-qur'an dan hadits.

Berdasarkan wawancara mendalam dengan pimpinan pesantren, visi tersebut memiliki dimensi yang lebih mendalam. Menurut penuturan pimpinan pesantren dalam wawancara, esensi tertinggi dari visi pesantren adalah “menjaga kemurnian akidah dan mengembalikan fungsi awal penciptaan manusia”. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa pesantren tidak hanya berorientasi pada aspek ritual keagamaan, melainkan juga pada restorasi fitrah manusia sebagai makhluk yang diciptakan untuk beribadah kepada Allah *'Azza wa Jalla* dan mengamban amanah sebagai khalifah di muka bumi.

Konsep “kemurnian akidah” dalam konteks visi pesantren ini dapat dipahami sebagai upaya mempertahankan dan memperkuat keyakinan Islam yang tidak tercampur dengan unsur-unsur yang dapat merusak atau mengaburkan kebenaran ajaran Islam. Sementara itu frasa “mengembalikan fungsi awal penciptaan manusia” menggambarkan keyakinan pesantren bahwa perilaku manusia saat ini sudah jauh dari fitrah aslinya sebagai hamba Allah *'Azza wa Jalla*. Untuk itu diperlukan upaya untuk perbaikan melalui pendidikan Islam yang holistik.

b. Dimensi-Dimensi Misi Pesantren

Implementasi visi pesantren diwujudkan melalui empat pilar misi yang saling berkaitan dan membentuk sistem pendidikan yang holistik.

- (1) Pilar Pertama: Pembinaan Sumber Daya Manusia Bertakwa Misi pertama pesantren adalah “membina sumber daya insani muslim yang beristiqomah guna mencapai derajat *muttaqin*”. Konsep istiqomah dalam konteks ini tidak sekadar bermakna konsistensi dalam beribadah, melainkan juga keteguhan dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan. Derajat *muttaqin* yang menjadi target pencapaian menunjukkan orientasi pesantren pada pembentukan kualitas spiritual yang tinggi, di mana santri tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang luas, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari.

- (2) Pilar Kedua: Perkembangan Ekonomi Berbasis Syariat Misi kedua menekankan peran pesantren sebagai tempat beramal jariyah dengan meningkatkan gerakan infak, zakat, wakaf dan sedekah. Orientasi ini mencerminkan pemahaman pesantren bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari aspek ekonomi umat. Melalui pengelolaan dan pengembangan khazanah wakaf, pesantren berupaya menciptakan kemandirian ekonomi yang berkelanjutan sekaligus memberdayakan masyarakat sekitar.
- (3) Pilar Ketiga: Integrasi Keilmuan Misi ketiga memosisikan pesantren sebagai sumber pengetahuan agama Islam, bahasa Al-Qur'an/Arab, dan ilmu pengetahuan umum yang tetap berjiwa pesantren. Konsep integrasi ini menunjukkan penolakan terhadap dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Frasa "tetap berjiwa pesantren" mengindikasikan bahwa meskipun mengintegrasikan ilmu umum, pesantren tetap mempertahankan karakteristik dan nilai-nilai tradisionalnya.
- (4) Pilar Keempat: Pengabdian masyarakat Misi keempat menegaskan komitmen pesantren untuk berkhidmah kepada masyarakat dan membentuk karakter umat guna kesejahteraan lahir batin, dunia dan akhirat. Orientasi ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya fokus pada pendidikan internal santri, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial terhadap masyarakat yang lebih luas.

c. Penerapan Tujuan Pendidikan

Transformasi visi dan misi ke dalam praktik pendidikan diwujudkan melalui berbagai program yang dirancang untuk membentuk sumber daya manusia yang sesuai dengan "standar seorang muslim," sebagaimana diungkapkan oleh pimpinan pesantren dalam wawancara.

(1) Program pembentukan Karakter Spiritual

Salah satu manifestasi konkret dari tujuan pendidikan adalah implementasi sistem pengawalan ibadah yang ketat. Program shalat jamaah lima waktu yang dilaksanakan di awal waktu bukan hanya bertujuan memenuhi kewajiban syariat, tetapi juga membentuk disiplin waktu dan

kesadaran kolektif dalam beribadah. Berdasarkan observasi peneliti, sistem ini mencerminkan upaya pesantren untuk mengintegrasikan dimensi vertikal (hubungan dengan Allah) dan horizontal (hubungan sesama manusia) dalam kehidupan santri.

Kewajiban melaksanakan shalat dhuha dan puasa Senin-Kamis menunjukkan orientasi pesantren pada pembentukan karakter yang melampaui standar minimum kewajiban syariat. Kedua ibadah sunnah ini dijadikan kewajiban institutional dengan tujuan membiasakan santri untuk senantiasa berada dalam kondisi spiritual yang optimal. Hal ini sejalan dengan konsep tarbiyah yang menekankan pembentukan kebiasaan baik melalui pembiasaan yang konsisten.

(2) Program Internalisasi Al-Qur'an

Program khatam al-Qur'an setiap bulan mencerminkan komitmen pesantren untuk menjadikan al-Qur'an sebagai pusat kehidupan santri. Program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an, tetapi juga memfasilitasi internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam kepribadian santri. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan pimpinan, program ini dirancang untuk memastikan bahwa santri memiliki kedekatan emosional dan spiritual dengan kitab suci, yang pada gilirannya akan memengaruhi cara pandang dan perilaku mereka.

d. Konsep Pembiasaan dalam Pendidikan Pesantren

Seluruh program pengawalan dan disiplin yang diterapkan di Pesantren Mawaridussalam didasarkan pada konsep pembiasaan yang berkelanjutan. Berdasarkan penjelasan bapak pimpinan pesantren dalam wawancara, tujuan utama dari berbagai aturan dan program tersebut adalah agar menjadi kebiasaan baik yang melekat pada santri karena telah dilatih secara konsisten.

Konsep ini menunjukkan pandangan pesantren bahwa pembentukan karakter tidak dapat dicapai melalui transfer pengetahuan semata, melainkan memerlukan proses internalisasi melalui praktik yang berulang dan konsisten. Dengan demikian, ketika santri menyelesaikan pendidikan di pesantren, mereka diharapkan telah memiliki kebiasaan-kebiasaan positif yang akan terus dibawa dalam kehidupan setelah keluar dari lingkungan pesantren.

Pendekatan pembiasaan ini sejalan dengan teori pembelajaran behavioristik yang menekankan pentingnya pengulangan dalam pembentukan perilaku, sekaligus mencerminkan kearifan tradisi pesantren yang telah lama menetapkan metode pembiasaan sebagai strategi pendidikan karakter.

Visi, misi, dan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan oleh Pesantren Mawaridussalam memiliki implikasi yang signifikan terhadap seluruh sistem pendidikan yang dijalankan. Orientasi pada kemurnian akidah dan pembentukan manusia ideal mengharuskan pesantren untuk mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam setiap aktivitas pendidikan.

Komitmen pada pembentukan sumber daya manusia yang bertakwa juga mengindikasikan bahwa pesantren tidak hanya bertanggung jawab terhadap pencapaian akademik santri, tetapi juga terhadap kualitas spiritual dan moral mereka. Hal ini tercermin dalam berbagai program yang tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pembiasaan ritual keagamaan.

Dengan demikian, visi, misi, dan tujuan pendidikan Pesantren Mawaridussalam menggambarkan sebuah sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya, yang tidak hanya unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi serta kemampuan untuk berkontribusi positif bagi masyarakat.

3. Struktur Organisasi dan Sistem Pembelajaran

a. Struktur Organisasi Pesantren Mawaridussalam

Pesantren Mawaridussalam memiliki struktur organisasi yang komprehensif dan terorganisir dengan baik, mencerminkan komitmen institusi dalam mengelola pendidikan Islam secara profesional. Struktur organisasi pesantren ini dibangun dengan hierarki yang jelas dan pembagian tugas yang sistematis untuk memastikan tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

(1) Struktur Kepemimpinan

Pada tingkat tertinggi, Pesantren Mawaridussalam dipimpin oleh Musyrif yang terdiri dari Alm. Dr (HC) KH Abdullah Syukri Zarkasy, MA dan Dr. KH. Sofwan Manaf, M.Si. Musyrif berfungsi sebagai penasihat strategis dan pengawas kebijakan tertinggi pesantren. Di

bawahnya terdapat Dewan Nazir Wakaf yang beranggotakan 13 orang, dipimpin oleh para kiai dan ustadz senior yang memiliki kompetensi di bidang pendidikan dan manajemen.

Majelis Pimpinan sebagai eksekutif tertinggi terdiri dari tiga orang: Drs. H. Basron Sudarmanto, MM; H. Abdul Wahid Sulaiman, Lc, MM; dan H. M. Syafii Lubis, S.Sos, S.Pd.I, MM. Struktur kepemimpinan kolektif ini memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih matang dan terukur dalam menjalankan visi-misi pesantren.

(2) Divisi Operasional

Pesantren Mawaridussalam membagi fungsi operasionalnya ke dalam beberapa bidang utama:

Kesekretariatan: dipimpin oleh Irpan Afandi, S.Si dengan didukung oleh lima orang staff. Bidang ini mengelola administrasi umum, dokumentasi, dan koordinasi antar divisi. Dalam sekretariat terdapat Biro LITBANG (Penelitian dan Pengembangan) yang dipimpin oleh M. Sofyan Hidayat, M.Fil, menunjukkan komitmen pesantren terhadap pengembangan keilmuan dan inovasi pendidikan.

Bidang Keuangan: dikelola oleh Ka. Bendahara Andre M Abdillah, S.Pd, S.E, MM dengan empat orang staff pendukung. Pesantren juga mengoperasikan Bank Wakaf Mikro (BWM) yang dipimpin oleh M. Radiansyah, M.E.I, mencerminkan implementasi ekonomi syariah dalam lingkungan pesantren.

Bidang Pendidikan merupakan inti dari operasional pesantren yang dipimpin oleh dua orang Ka. Bidang Pendidikan: Nurrokhman, SH, MM dan Agisnirodi Hasbullah, S.HI, MM. Bidang ini membawahi beberapa unit pendidikan:

Bagian	Ka. Biro
Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah (KMI) Putra	Zaenal Muttakin, S.Fil.I
Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah (KMI) Putri	Marheni Br. Maha, M.Pd.I
Madrasah Tsanawiyah (MTS)	Sirojul Alwan Situmorang, ST

Madrasah Aliyah (MA)	Sirojul Alwan Situmorang, ST

b. Sistem Pembelajaran

(1) Kurikulum Terpadu

Pesantren Mawaridussalam menerapkan kurikulum terpadu yang mengombinasikan *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah* (KMI) dengan Kurikulum Merdeka. Filosofi kurikulum ini mencerminkan prinsip yang dinyatakan oleh pimpinan pesantren bahwa *"di sini tidak ada dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Semuanya porsinya sama, sama-sama 100%, karena hakikatnya semua sumber ilmu baik itu umum ataupun agama semua bersumber dari Allah Jalla wa 'alaa."* Hal Ini sesuai dengan dokumen yang terlampir pada program pendidikan KMI.

(2) Metode Pembelajaran Ta'dib

Berdasarkan hasil observasi, pesantren menerapkan delapan metode utama dalam penanaman nilai-nilai ta'dib:

- i. *Qudwah* (Keteladanan): Seluruh ustadz dan ustadzah dituntut untuk menjadi teladan nyata dalam semua aspek kehidupan
- ii. *Hiwar* (Dialog Interaktif): Ustadzah berfungsi ganda sebagai pendidik sekaligus pengganti orangtua
- iii. *Ta'wid* (Pembiasaan): Implementasi pembiasaan melalui aktivitas rutin
- iv. *Tafakkur* (Refleksi Mendalam): Muhasabah diri dalam proses pembelajaran
- v. *Riyadhah* (Latihan Spiritual): Pembinaan jiwa melalui ibadah sunnah
- vi. *Suhbah* (Pergaulan Baik): Penciptaan lingkungan pergaulan kondusif
- vii. *Talqin* (Bimbingan Langsung): Bimbingan personal dari ustadz
- viii. *Tadrib* (Pelatihan Praktis): Aplikasi langsung teori dalam kehidupan sehari-hari

4. Program Pendidikan Pesantren Mawaridussalam

Pesantren Mawaridussalam menyelenggarakan program pendidikan yang terintegrasi antara mata pelajaran agama, umum, dan bahasa. Program ini mencerminkan upaya pesantren dalam membentuk santri yang memiliki dasar keislaman yang kuat sekaligus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Mata pelajaran agama mencakup bidang akidah, syariah, Al-Qur'an, bahasa Arab, serta ilmu-ilmu aplikatif. Jumlahnya mencapai tujuh belas mata pelajaran, mulai dari Fiqih, Tauhid, Hadits, Tafsir, Tajwid, hingga Kaligrafi dan Muqoranutul Adyan. Sementara itu, mata pelajaran umum terdiri dari sebelas bidang studi seperti Kimia, Fisika, Biologi, Ekonomi, Sosiologi, dan Teknologi Informasi. Adapun program bahasa dikembangkan secara trilingual: Arab, Inggris, dan Indonesia, guna membekali santri dengan kemampuan komunikasi global sekaligus memperkuat identitas keislaman.

Selain program akademik, terdapat pula kegiatan non-akademik yang terjadwal secara harian, mingguan, hingga tahunan. Kegiatan harian mencakup ibadah wajib, ibadah sunnah, pendalaman bahasa, serta belajar malam bersama wali kelas. Pada tingkat mingguan dan bulanan, santri mengikuti ceramah, tahsin Al-Qur'an, pidato, pramuka, hingga khatam Al-Qur'an. Sementara program tahunan ditandai dengan kegiatan pembacaan etiket dan pembinaan akhlak. Seluruh aktivitas ini bertujuan membentuk disiplin, solidaritas, serta habitus Islami pada diri santri.

Pesantren juga menyediakan program pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti seni (tilawah, nasyid, drumband), olahraga (sepak bola, voli, badminton), bela diri (silat), dan program khusus keputrian. Selain itu, organisasi santri OSMASA menjadi wadah kaderisasi kepemimpinan yang menanamkan nilai tanggung jawab dan keterampilan manajemen. Sistem evaluasi dilakukan tidak hanya melalui ujian akademik, tetapi juga dengan Rapor Mental yang menilai perkembangan akhlak, karakter, serta memberi masukan bagi orang tua dan guru. sebagaimana yang terlampir pada dokumen program pendidikan KMI dengan beberapa pengembangan dan penyesuaian yang terdiri dari dua program; yaitu kelas reguler selama enam tahun (untuk tamatan Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah) dan kelas intensif selama empat tahun (untuk tamatan Sekolah Menengan Pertama/ Madrasah Tsanawiyah).

Secara keseluruhan, kurikulum di Pesantren Mawaridussalam menunjukkan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta perpaduan antara kurikulum formal dan non-formal. Dengan pendekatan ini, pesantren berusaha mewujudkan model pendidikan yang sejalan dengan nilai ta'dib, yakni membentuk pribadi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan modern.

B. Hasil Penelitian

1. Kerangka Teoritis Konsep Ta'dib Syed Naquib Al-Attas

b. Biografi Syed Naquib Al-Attas

Syed Naquib Al-Attas yang memiliki nama asli Syed Muhammad Naquib ibn Ali ibn Abdullah ibn Muhsin al-Attas lahir pada 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat. Al-Attas merupakan anak ke-dua dari tiga bersaudara yang lahir dari rahim seorang wanita keturunan ningrat Sunda di Sukapura bernama “Syarifah Raquan Al-‘Aydarus dan ayahnya bernama Syed Ali ibn Abdullah Al-Attas. Kakek Al-Attas adalah seorang ulama yang pengaruhnya tidak hanya di Indonesia namun sampai ke negeri Arab. Jika diusut ke belakang nasab Al-Attas berasal dari silsilah sayyid dalam keluarga Ba’Alawi di Hadramaut yang mana nasab ini sampai kepada Imam Hussein cucu nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam (Sassi Komaruddin, 2020).

Perjalanan pendidikan Al-Attas dimulai sejak perpindahan keluarga Al-Attas dari Indonesia ke Malaysia ketika usianya 5 tahun. Di sana Al-Attas mengenyam pendidikan pertamanya di Ngee Heng English School Johor, hingga usianya mencapai 10 tahun. Kemudian pada tahun 1941, Al-Attas dan keluarganya kembali ke Indonesia dan melanjutkan pendidikannya di Madrasah Al-Urwah Al-Wutsqa yang ada di Suka Bumi hingga tahun 1945.

Kemudian setelah Al-Attas menyelesaikan pendidikannya di Indonesia, pada tahun 1946 Al-Attas kembali ke negeri Melayu Malaysia. Dia bersekolah di Bukit Zahra School dan kemudian melanjutkan ke English College dari 1946 hingga 1951. Pada tahun 1951, dia berhasil menuntaskan pendidikannya dan mendaftar sebagai perwira kadet dalam angkatan bersenjata Malaysia-Inggris. Karena keterampilannya, Syed Muhammad Naquib Al-Attas dipilih untuk

mengikuti pendidikan militer lanjutan di Eaton Hall, Chester Wales, dan kemudian di Royal Military Academy, Sandhurst Inggris (1952-1955).

Setelah lulus dari Sandhurst, al-Attas ditugaskan sebagai pegawai kantor di resimen tentara kerajaan Malaya, Federasi Malaya. Namun tugas ini tidak berlangsung lama. Setelah kemerdekaan Malaysia pada tahun 1957, ia mengundurkan diri dari dinas militer untuk mengembangkan minatnya dalam bidang ilmu pengetahuan. Al-Attas kemudian melanjutkan pendidikannya di Universitas Malaya, Kuala Lumpur, pada Fakultas Kajian Ilmu-ilmu Sosial. Selama studi S1-nya, ia berhasil menulis dua buku: *Rangkaian Ruba'iyat* dan *Some Aspects of Sufism as Understood and Practised Among the Malaya*.

Kualitas buku kedua ini diakui secara internasional dan membawanya menerima beasiswa Canada Council Fellowship untuk studi di Institute of Islamic Studies, Universitas McGill (1960-1962) di sinilah ia mendapatkan gelar Master of Art (M.A). Setahun kemudian al-Attas melanjutkan studinya di School of Oriental and African Studies (SOAS), Universitas London, di mana ia memperoleh gelar Doctor of Philosophy (Ph.D) cum laude dalam bidang Filsafat Islam dan Kesusasteraan Melayu Islam, setelah berhasil mempertahankan disertasinya yang berjudul "*The Mysticism of Hamzah Fansuri*" (Syafa'ati & Muamanah, 2020).

Syed Muhammad Naquib Al-Attas seorang pemikir yang telah memberikan kontribusi intelektual yang luas meliputi filsafat, tasawuf, sejarah, dan pendidikan Islam. Meskipun karya-karyanya mencakup berbagai disiplin, sumbangsih paling signifikan terletak pada pengembangan epistemologi Islam dan reformulasi konsep pendidikan Islam. Al-Attas mengidentifikasi permasalahan fundamental dalam sistem pendidikan kontemporer yang terpengaruh *worldview* sekuler Barat. Sebagai respon terhadap problematika tersebut, sarjana Malaysia ini mengembangkan dua konsep kunci yaitu Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai upaya rekonstruksi epistemologi dan ta'dib sebagai kerangka pendidikan Islam yang paripurna dan sistemik.

c. Rasional Pemilihan Konsep Ta'dib sebagai *Framework* Analisis

Pemilihan konsep ta'dib perspektif Syed Naquib Al-Attas sebagai kerangka analisis dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan akademis

yang fundamental. Pertama, konsep ta'dib menawarkan paradigma pendidikan Islam yang paling komprehensif dibandingkan dengan terminologi lain seperti yang *ta'lim* dan *tarbiyah* yang selama ini mendominasi wacana pendidikan Islam. Sebagaimana telah diuraikan dalam landasan teoritis pada bab dua, ta'dib mengintegrasikan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (pembinaan karakter) dan spiritual (orientasi ketuhanan) dalam satu kesatuan yang holistik dan tidak dapat dipisahkan.

Kedua relevansi konsep ta'dib dengan konteks pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki karakteristik unik dalam sistem pendidikannya. Pesantren sebagai institusi yang menggabungkan pembelajaran formal dan informal, mengembangkan aspek spiritual dan intelektual, serta menekankan pembentukan karakter dan akhlak mulia, serta kesesuaian dengan paradigmatik dengan esensi ta'dib yang dikemukakan Al-Attas (Wahid, 2001).

Ketiga urgensi untuk mengevaluasi efektivitas pendidikan pesantren dengan menggunakan parameter yang berakar pada khazanah intelektual Islam, bukan semata-mata mengadopsi indikator efektivitas dari paradigma pendidikan Barat yang cenderung sekuler dan materialistik. Keempat, konsep ta'dib Al-Attas memberikan solusi terhadap problematika pendidikan modern yang mengalami dikotomi antara ilmu agama dan umum, antara aspek kognitif dan spiritual, serta antara orientasi duniawi dan ukhrawi (S. M. N. Al-Attas, 1991). Dalam konteks globalisasi dan modernisasi yang menghadirkan tantangan bagi eksistensi nilai-nilai tradisional Islam, konsep ta'dib menawarkan kerangka teoritis yang mampu menjembatani tradisi dan modernitas tanpa kehilangan identitas Islam.

d. Dimensi-Dimensi Ta'dib dalam Konteks Pesantren

Berdasarkan analisis mendalam terhadap pemikiran Al-Attas yang telah dipaparkan pada Bab dua, konsep ta'dib dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang bertujuan menanamkan dan membudayakan adab pada diri manusia. Adab dalam konteks ini bukan hanya sekedar sopan santun atau etika sosial, melainkan pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan Allah, yang selanjutnya membimbing manusia untuk mengenal dan mengakui tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan eksistensi (M. N. Al-Attas, 1980).

Keunggulan epistemologis ta'dib terletak pada kemampuannya mengintegrasikan tiga dimensi fundamental dalam pendidikan: *'ilm* (pengetahuan), *ta'lim* (pengajaran), dan *tarbiyah* (pembinaan). Integrasi ini bukan sekedar penggabungan mekanis, melainkan sintesis organis yang menghasilkan paradigma pendidikan yang benar-benar baru. Dimensi *'ilm* memastikan bahwa proses pendidikan dilandasi oleh pengetahuan yang benar dan bersumber dari wahyu ilahi. Dimensi *ta'lim* menjamin terjadinya transfer pengetahuan yang efektif dari pendidik kepada peserta didik. Sementara dimensi *tarbiyah* memastikan tumbuh kembangnya potensi fitrah manusia secara optimal sesuai dengan kehendak Allah (M. N. W. Daud, 1998).

Dalam konteks operasional, ta'dib meniscayakan adanya transformasi fundamental dalam cara memandang tujuan, proses, dan hasil pendidikan. Tujuan pendidikan tidak lagi terbatas pada pencapaian kompetensi kognitif atau keterampilan teknis, melainkan pembentukan manusia yang beradab dalam pengertian yang paling fundamental. Proses pendidikan tidak lagi dipandang sebagai aktivitas transfer informasi semata, melainkan sebagai proses penanaman nilai dan pembentukan kepribadian yang melibatkan seluruh dimensi kemanusiaan. Hasil pendidikan tidak lagi diukur hanya dari kemampuan akademik atau prestasi duniawi, melainkan dari kualitas adab dan akhlak yang tercermin dalam seluruh aspek kehidupan peserta didik.

Untuk menganalisis efektivitas penerapan konsep ta'dib di Pesantren Mawaridussalam, kelima komponen ta'dib Al-Attas dioperasionalkan menjadi variabel dan indikator penelitian yang dapat diamati dan dianalisis secara empiris.

(1) Komponen Ontologis: Pemahaman Hakikat Kemanusiaan

Komponen ontologis dalam konsep ta'dib berkaitan dengan pemahaman fundamental tentang hakikat manusia dan posisinya dalam tatanan eksistensi. Al-Attas menegaskan bahwa manusia memiliki kedudukan unik sebagai makhluk yang dikaruniai akal dan ruh, sehingga mampu mengenali Tuhan dan memahami tujuan penciptaannya (Al-Attas, 2014). Dalam konteks penelitian ini, komponen ontologis dioperasionalkan menjadi indikator-indikator yang dapat diamati dan dianalisis dalam praktik pendidikan di pesantren.

Indikator pertama adalah tingkatan pemahaman peserta didik tentang hakikat diri sebagai khalifah Allah *Jalla wa 'alaa* di bumi. Hal ini dapat diamati dari kemampuan peserta didik mengartikulasikan tanggung jawab mereka sebagai wakil Allah *Jalla wa 'alaa* dalam mengelola dan memakmurkan bumi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Indikator kedua adalah kesadaran peserta didik akan dimensi spiritual dalam setiap aktivitas kehidupan. Ini tercermin dari kemampuan mereka mengaitkan setiap pembelajaran dan aktivitas dengan nilai-nilai ketuhanan dan tujuan akhirat.

Indikator ketiga adalah penghayatan peserta didik terhadap fitrah kemanusiaan yang suci dan cenderung kepada kebenaran. Hal ini dapat diamati dari konsistensi mereka dalam menjaga kemurnian fitrah melalui praktik ibadah, menjauhi perbuatan maksiat dan senantiasa mencari kebenaran dalam setiap aspek kehidupan. Indikator keempat adalah kesadaran akan posisi manusia dalam tatanan alam semesta yang hierarkis, di mana manusia berada di bawah Allah *Jalla wa 'alaa* tetapi di atas makhluk-makhluk lainnya dengan tanggung jawab khusus sebagai hamba yang berakal dan beriman.

(2) Komponen Epistemologis: Struktur Pengetahuan Islam

Komponen epistemologis dalam ta'dib mencakup pemahaman tentang hakikat ilmu pengetahuan dan sumber-sumber yang valid dalam perspektif Islam. Al-Attas menegaskan bahwa epistemologi Islam mengakui tiga sumber pengetahuan yang saling melengkapi: wahyu (*al-wahy*), akal (*al-'aql*), dan pengalaman inderawi (*al-hawas*), dengan wahyu sebagai sumber tertinggi yang memberikan guidance terhadap penggunaan akal dan indera (Al-Attas, 2014).

Operasionalisasi komponen epistemologis dalam penelitian ini diwujudkan dalam beberapa indikator. Pertama, tingkat integrasi antara ilmu-ilmu agama dan umum dalam kurikulum pesantren. Hal ini dapat diamati dari ada tidaknya dikotomi dalam penyajian mata pelajaran, serta kemampuan pendidik dan peserta didik mengaitkan setiap cabang ilmu dengan prinsip-prinsip tauhid. Kedua, penerapan metode pembelajaran yang mengoptimalkan fungsi wahyu, akal, dan indra secara seimbang. Ini

tercermin dari penggunaan Al-Qur'an dan Hadits sebagai rujukan utama, penerapan logika dan analisis rasional, serta pemanfaatan observasi dan eksperimen dalam pembelajaran.

Indikator ketiga adalah kesadaran bahwa segala ilmu pengetahuan bersumber dari Allah dan bertujuan untuk mengenal-Nya. Hal ini dapat diamati dari sikap rendah hati peserta didik dalam menuntut ilmu, rasa syukur atas ilmu yang diperoleh, dan komitmen untuk menggunakan ilmu demi kemaslahatan umat. Indikator keempat adalah kemampuan membedakan antara pengetahuan yang bermanfaat dan yang mudarat, serta prioritas dalam menuntut ilmu sesuai dengan hierarki kepentingan dalam Islam.

(3) Komponen Aksiologis: Penanaman Nilai dan Adab

Komponen aksiologis berkaitan dengan sistem nilai dan norma yang ditanamkan dalam proses ta'dib. Al-Attas menegaskan bahwa adab mencakup seluruh aspek hubungan manusia: dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta (M. N. Al-Attas, 1990). Penanaman nilai dalam ta'dib bukan sekedar indoktrinasi atau hafalan prinsip-prinsip moral, melainkan proses internalisasi yang memungkinkan nilai-nilai tersebut menjadi bagian integral dari kepribadian peserta didik.

Operasionalisasi komponen aksiologis diwujudkan dalam indikator-indikator berikut. Pertama, kualitas hubungan vertikal peserta didik dengan Allah (*hablun minallah*) yang tercermin dari konsistensi dalam menjalankan ibadah wajib dan sunnah, kualitas *khusyu'* dalam beribadah, serta upaya mendekatkan diri kepada Allah *Jalla wa 'Alaa* melalui *dzikir* dan doa. Kedua, kualitas hubungan horizontal dengan sesama manusia (*hablun minannas*) yang tercermin dari sikap hormat kepada guru, kasih sayang kepada junior, persaudaraan dengan sebaya, serta kepedulian terhadap masyarakat luas.

Indikator ketiga adalah praktik adab terhadap alam semesta (*hablun minal alam*) yang tercermin dari sikap bertanggung jawab terhadap lingkungan, pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana, dan kesadaran akan posisi manusia sebagai khalifah yang diamanahi untuk menjaga

kelestarian alam. Indikator (M. N. Al-Attas, 1990) keempat adalah konsistensi antara pengetahuan dan pengamalan, di mana peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara teoritis tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

(4) Komponen Pedagogis: Metodologi Pembelajaran Holistik

Komponen pedagogis dalam ta'dib mencakup metode dan pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Al-Attas menekankan pentingnya keteladanan (*qudwah*) sebagai metode utama dalam ta'dib, karena adab tidak dapat diajarkan hanya melalui teori tetapi harus dicontohkan dan dimodelkan oleh pendidik (M. N. W. Daud, 1998). Metode pedagogis dalam ta'dib juga harus mampu mengintegrasikan dimensi *zahir* (lahiriah) dan batin (batiniah) dalam pembelajaran.

Operasionalisasi komponen pedagogis diwujudkan dalam beberapa indikator. Pertama, kualitas keteladanan yang ditunjukkan oleh para pendidik dalam aspek ibadah, akhlak, keilmuan, dan kepemimpinan. Hal ini dapat diamati dari konsistensi pendidik dalam mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan, kemampuan menjadi inspirasi bagi peserta didik, serta respek yang diberikan peserta didik kepada pendidik. Kedua, penerapan metode dialog (*hiwar*) yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan *participatory*.

Indikator ketiga adalah implementasi metode pembiasaan (*ta'wid*) dalam membentuk karakter peserta didik. Hal ini tercermin dari adanya rutinitas harian yang menunjang pembentukan akhlak mulia, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan aktivitas-aktivitas positif lainnya. Indikator keempat adalah penerapan metode refleksi (*tafakkur*) yang mendorong peserta didik untuk merenungkan makna dan hikmah di balik setiap pembelajaran dan pengalaman hidup.

(5) Komponen Teologis: Orientasi Transenden

Komponen teologis berkaitan dengan tujuan akhir dari proses ta'dib, yaitu mengarahkan manusia kepada pengenalan dan penyembahan Allah *Jalla wa 'Alaa* sebagai tujuan tertinggi kehidupan Al-Attas menegaskan

bahwa pendidikan Islam harus berorientasi pada pencapaian kebahagiaan yang sejati, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat yang diperoleh melalui ketakwaan kepada Allah *Jalla wa 'Alaa* (M. N. Al-Attas, 1980).

Operasionalisasi komponen teologis diwujudkan dalam indikator-indikator berikut. Pertama, orientasi peserta didik pada tujuan akhirat dalam setiap aktivitas kehidupan. Hal ini dapat diamati dari niat dan motivasi peserta didik dalam belajar, bekerja dan beribadah yang selalu dikaitkan dengan pencarian ridha Allah *Jalla wa 'Alaa* dan persiapan untuk kehidupan akhirat. Kedua, kesadaran peserta didik sebagai bagian dari perubahan yang memiliki misi untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan dan memperbaiki kondisi masyarakat.

Indikator ketiga adalah keseimbangan dalam mencapai kesuksesan duniawi dan ukhrawi. Peserta didik tidak mengabaikan tanggung jawab duniawi, tetapi juga tidak lupa akan tujuan akhirat. Mereka mampu menjalankan tugas-tugas duniawi dengan motivasi ibadah dan orientasi akhirat. Indikator keempat adalah komitmen untuk berkontribusi pada pembangunan peradaban Islam yang bermartabat, baik dalam skala lokal maupun global.

2. Implementasi Konsep Ta'dib Perspektif Syed Naquib Al-Attas di Pesantren Mawaridussalam
 - a. Latar Belakang Filosofi Penerapan Ta'dib

Pesantren Mawaridussalam didirikan dengan landasan filosofis yang kuat, penelitian ini mengeksplorasi implementasi konsep ta'dib di Pesantren Mawaridussalam melalui wawancara mendalam dengan pimpinan dan pendidik pesantren. Ustadz Abdul Wahid Sulaiman, pimpinan Pesantren Mawaridussalam menjelaskan visi utama yang menjadi landasan pendirian pesantren:

"menjaga kemurnian akidah itu adalah visi yang paling tinggi, jadi mengembalikan fungsi manusia sebagaimana tujuan penciptaannya yaitu untuk beribadah kepada Allah 'azza wa Jalla. Dan jarang sekali ada lembaga yang berpikir seperti itu."

Terkait implementasi visi tersebut, beliau menjelaskan praktik yang diterapkan di pesantren:

"Diwujudkannya dengan cara apa? Dalam misinya membuat SDM yang unggul, menstandarkan kehidupan seorang muslim. Karena di pondok itu semua kegiatannya dikawal, mulai dari shalat lima waktu berjamaah, kemudian menjadikan ibadah sunnah seperti shalat dhuha dan puasa senin-kamis menjadi wajib untuk dikerjakan bersama. Tujuannya untuk apa? Supaya santri tahu bahwa begitulah seharusnya standar kehidupan bagi seorang muslim."

Berdasarkan observasi, tidak hanya santri tetapi para pendidik yaitu ustadz dan ustadzah juga wajib melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah dan ibadah sunnah seperti shalat dhuha serta puasa senin-kamis sebagai kewajiban bersama.

b. Filosofi Dasar "*Al-Adabu Fauqo 'Ilmi*"

Terkait filosofi pendidikan yang diterapkan, ustdz Abdul Wahid Sulaiman menjelaskan prinsip *al-adabu fauqo al-'ilmi* (adab di atas ilmu) yang menjadi landasan Pesantren Mawaridussalam:

"menempatkan akhlak di atas ilmu berarti mengutamakan keindahan dan tata krama moral dalam kehidupan. Orang yang memiliki ilmu tinggi tanpa diimbangi akhlak yang baik cenderung tidak dihargai, sedangkan seseorang dengan ilmu biasa namun berakhlak mulia justru memperoleh penghormatan dan kepercayaan sosial."

Pimpinan pesantren menegaskan bahwa meskipun tidak ada mata pelajaran khusus tentang adab, namun seluruh elemen di pesantren sepakat bahwa adab mendahului ilmu sebagai landasan dalam berinteraksi dan bertindak laku. Berbudi tinggi, begitulah yang terlampir pada buku pekan pengenalan yang membahas tentang motto Pondok Pesantren Mawaridussalam

Observasi menunjukkan bahwa prinsip ini diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan pesantren. Mulai dari tata cara berinteraksi santri junior dengan santri senior, tata cara berinteraksi santri dengan ustadz, tata cara makan dan seluruh aktivitas harian santri.

c. Orientasi Kiblat Pendidikan

Mengenai orientasi pendidikan yang dianut pesantren, ustadz Abdul Wahid Sulaiman menjelaskan rujukan utama yang menjadi kiblat pendidikan Pesantren Mawaridussalam, beliau menyampaikan:

“kiblatnya kita ini ke Gontor”. Jadi kalau mengikat perkataan Kiai Sahal, beliau berkata, “kalau mau dolanan ke mana? Ke Amerika dan sebagainya, tapi kalau mau mencari pendidikan ke mana? Ya ke Gontor.” Oleh karena itu, di pesantren ini kami tekankan kepada para santri, ke sini mau cari apa? Ya cari ilmu dan pendidikan.”

Terkait perbedaan antara ilmu dan pendidikan, beliau menuturkan:

“ilmu adalah sekedar pengetahuan, sedangkan pendidikan adalah pengalaman menyeluruh yang diperoleh melalui apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Pendidikan memiliki dimensi ganda bak pisau bermata dua, yaitu dapat menghasilkan dampak positif dan negatif. Namun di pesantren ini, seluruh pendidikan diarahkan agar memberikan dampak yang positif bagi santri, sesuai dengan nilai-nilai Islam.”

d. Implementasi Kurikuler Yang Terintegrasi

Penerapan konsep ta'dib dalam kurikulum pesantren dilakukan dengan menggunakan pendekatan tertentu, Pimpinan pesantren menjelaskan strategi implementasinya:

“Lalu di mana kebijakan itu diterapkan. setiap materi pelajaran yang ada di kelas khususnya pelajaran pondok itu lebih dari 50% isinya tentang akhlak. Baik itu pelajaran hadits, mahfuzot dan sebagainya. Selain itu kita punya etiket yang dilaksanakan setiap para santri akan berlibur pulang ke rumahnya dan setiap santri datang kembali (masuk ke pondok) setelah selesai dari liburan.”

Pendekatan ini juga diterapkan pada mata pelajaran umum. Sebagaimana dijelaskan:

"Pada pelajaran umum juga, kami menghimbau untuk guru-guru yang mengajar di pelajaran umum untuk mengaitkan pelajaran dengan ayat al-qur'an dan hadits. Karena kita semua yakin bahwa ilmu itu bersumber dari al-quran. Jadi bukan berarti materi pelajarannya harus materi akhlak, namun materi itu kita sebar menjadi muatan kurikulum di semua pelajaran."

Filosofi integrasi ilmu ini dinyatakan dengan tegas:

"Di sini kita tidak ada dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Semuanya porsinya sama, sama-sama 100%. Karena hakikatnya semua sumber ilmu baik itu umum ataupun agama semua bersumber dari Allah Jalla wa 'alaa."

e. Implementasi Dalam Aktivitas Harian Santri

Berdasarkan hasil observasi lapangan, implementasi ta'dib tercermin jelas dalam aktivitas keseharian santri yang terstruktur dan terarah. Jadwal harian santri menunjukkan integrasi yang sistematis antara ibadah, pembelajaran, dan pembentukan karakter.

(1) Dimensi Spiritual-Ritual

Observasi menunjukkan bahwa santri melaksanakan shalat berjamaah lima waktu dengan kedisiplinan tinggi. Aktivitas spiritual dimulai dari bangun pagi jam 04.30-05.00 untuk persiapan shalat subuh, dilanjutkan dengan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan pemberian kosa kata bahasa Arab atau Inggris.

Pembiasaan ibadah sunnah seperti shalat dhuha (07.10-07.35) dan puasa senin-kamis menjadi bagian wajib yang harus dilaksanakan bersama. Hal ini mencerminkan upaya pesantren dalam menstandarkan kehidupan spiritual santri sesuai dengan ajaran Islam yang komprehensif.

Aktivitas maghrib hingga isya (18.00-20.10) juga menunjukkan konsistensi spiritual yang tinggi, di mana santri wajib berada di masjid untuk membaca Al-Qur'an dan melaksanakan shalat berjamaah. Catatan observasi menyebutkan: *"Semua santriwati menjalani aktivitas dengan sangat baik dan teratur, diiringi dengan pembantu penegak kedisiplinan seperti Organisasi Santri/wati Mawaridussalam (OSMASA) semua kegiatan berjalan sebagaimana semestinya."*

(2) Adab Dalam Proses Pembelajaran

Hasil observasi di kelas menunjukkan sikap para santri yang optimis dalam menuntut ilmu. Dalam pembelajaran mata pelajaran Mutholaah untuk kelas 4 KMI/X MA dengan 24 santriwati, seluruh aspek adab santri terhadap ustadz terpenuhi dengan baik. Observasi mencatat bahwa santri bersiap-siap ketika ustadz masuk, mengucapkan salam dengan tertib, mendengarkan dengan khushyuk, tidak memotong pembicaraan ustadz, meminta izin sebelum bertanya, aktif mencatat materi, tidak ribut atau mengganggu teman, merespon dengan antusias dan menggunakan bahasa yang sopan.

Catatan deskriptif observasi menyebutkan: *"Para santriwati benar-benar menunjukkan bahwa adab yang baik sudah menjadi bagian dari perilaku mereka sehari-hari. Mungkin ada satu atau dua orang yang sesekali menunjukkan sikap yang kurang antusias, namun guru langsung menegur/menasehati santriwati tersebut dan semua berjalan kembali sebagaimana seharusnya."*

(3) Adab Dalam Kehidupan Sosial

Berdasarkan observasi aktivitas di luar jam pelajaran (14.00-22.00), santri menunjukkan adab yang sangat baik dalam berinteraksi sosial. Mereka saling menghormati, berbicara dengan sopan, membantu santri lain dengan tulus, menghargai yang lebih senior, dan menyayangi yang lebih junior.

Dalam aspek beribadah, santri menunjukkan sikap yang sangat baik dengan khusyuk dalam shalat berjamaah, tertib dalam antrian wudhu, menjaga keheningan saat ibadah, dan datang tepat waktu. Meski dalam aspek merapikan sandal masih dalam kategori baik (bukan sangat baik), hal ini menunjukkan bahwa masih ada ruang perbaikan dalam detail-detail kecil adab.

kehidupan sehari-hari, santri menunjukkan adab yang sangat baik dalam berbagi makanan, tidur dan bangun sesuai jadwal, berpakaian rapi dan sopan, serta menggunakan fasilitas dengan baik. Hanya dalam aspek menjaga kebersihan lingkungan yang masih dalam kategori baik, menunjukkan perlunya penguatan dalam aspek ini.

f. Program Khusus pembentukan Karakter

Pesantren mengembangkan berbagai program khusus untuk mendukung implementasi ta'dib. Program ini dirancang secara sistematis dan berkelanjutan untuk memastikan internalisasi nilai-nilai adab yang mendalam.

(1) Program Etiket

Pimpinan pesantren menjelaskan pentingnya program etiket: *"Pertama melalui pelajaran, kemudian melalui ceramah etiket yang diadakan setiap para santri akan berlibur ke rumah. Karena ketika berlibur nanti anak-anak akan menjadi duta pesantren untuk diperkenalkan ke lingkungannya."*

Program ini mencakup berbagai aspek kehidupan praktis: *"Bahkan sampai hal kecil seperti bagaimana etika di meja makan, memegang sendok, bertamu, di kendaraan dan sebagainya semua hal seperti itu diperhatikan."*

Meskipun program ini bersifat repetitif, pimpinan pesantren menekankan pentingnya pengulangan: *"Mungkin ceramah etiket terdengar seperti rutinitas yang diulang-ulang. O jangan salah, begitulah pendidikan memang perlu diulang. Kalau kata kiai syukri 'itu perlu diulang 1000 kali agar itu semua benar-benar melekat'."*

(2) Program Kegiatan Rutin

Berdasarkan observasi, pesantren memiliki berbagai program kegiatan rutin:

- i. Kegiatan harian: sholat lima waktu berjamaah, puasa senin kamis, zikir pagi, membaca Al-Qur'an
- ii. Program mingguan: ceramah pimpinan, tahsin ibadah, tahsin al-Qur'an dan evaluasi guru.
- iii. Program Bulanan: Khataman al-Qur'an, evaluasi setiap bagian baik di kalangan guru maupun santri.
- iv. kegiatan tahunan: penjelasan etiket komprehensif yang mencakup adab makan, adab bertamu, adab bertemu dengan sesama, hingga adab bersosial media dan puasa arafah.

(3) Sistem *Reward* dan *Punishment*

Pesantren menerapkan sistem *reward* dan *punishment* yang mendidik. Untuk *reward*, pesantren *"memberikan penghargaan berupa piala bagi santriwati yang memiliki adab terbaik di setiap semesternya."* Sedangkan untuk *punishment*, pesantren *"memberikan hukuman yang mendidik bagi pelanggar kedisiplinan."*

g. Pemahaman Ustadzah Dengan Konsep Ta'dib

Ustadzah Marheni Br. Maha, salah satu pendidik di pesantren, beliau menjelaskan pemahamannya tentang konsep ta'dib: *"Konsep ta'dib kalau menurut saya bukan hanya sekedar berperilaku tapi juga mengarah pada rohaniah dan spiritual. Segala perbuatan yang ia lakukan itu merasa diawasi"*

oleh yang Maha melihat. Dia tidak berperilaku karena ini baik atau buruk melainkan karena merasa diawasi oleh yang Maha melihat."

Ustadzah Marheni juga menunjukkan pemahaman tentang perbedaan terminologi dalam pendidikan Islam: *"Ta'dib: addaba yuaddibu ta'diban yang lebih mengarah kepada adab. Ta'lim: ini dari ilmu jadi menyalurkan ilmu dan hanya sekedar menjadi pengetahuan. Tarbiyah: dari kata robba yurabbi yang artinya mengarahkan dia lebih ke peran seorang musyrif."*

Lebih lanjut, beliau menekankan keunggulan ta'dib: *"Jadi kalau ta'dib itu bukan hanya sekedar transfer ilmu dia memiliki makna yang lebih dalam, baik dari segi ilmu, perilaku dan rohaniyah juga. Dan berkaitan dengan aturan-aturan agama kita."*

Mengenai hubungan Antara Adab dan Ilmu dalam Pembelajaran Ustadzah Marheni menjelaskan:

"Mereka satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Setiap yang berilmu harus memiliki adab dan setiap yang beradab alangkah baiknya dibarengi dengan ilmu."

Beliau juga menekankan dimensi praktis dari hubungan ini: *"Dan dengan hadirnya adab akan mempermudah seseorang dalam menyerap ilmu. Bisa jadi karena adabnya ridho guru sampai kepadanya dan akhirnya akan melahirkan keberkahan dalam belajar."*

3. Faktor-Faktor Pendukung Konsep Ta'dib di Pesantren Mawaridussalam

a. Faktor Internal

(1) Komitmen dan Konsistensi Pimpinan

Faktor pendukung utama implementasi ta'dib adalah komitmen yang kuat dari pimpinan pesantren. Ustadz Abdul Wahid Sulaiman menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang esensi ta'dib: *"Mengedepankan akhlak. Akhlak itu di atas segalanya."* Beliau memberikan ilustrasi praktis: *"Ada orang yang berilmu tinggi tetapi tidak dihargai orang tetapi sebaliknya ada orang yang ilmunya biasa-biasa saja tapi karena adabnya bagus jadi dihargai oleh orang banyak."*

Komitmen ini bukan hanya pada level konseptual tetapi juga operasional. Pimpinan pesantren menegaskan: *"Mungkin anak-anak saat ini adakalanya berpikir jenuh, namun itulah prinsip yang masih tetap*

dipertahankan di pondok ini. Prinsip bahwa adab atau akhlak itu lebih penting."

Observasi lapangan juga menunjukkan komitmen seorang pimpinan yang tercermin dalam tindakan nyata sehari-sehari, seperti; pimpinan menjadi imam dalam setiap waktu shalat wajib maupun sunnah, terkhusus waktu subuh beliau hadir di masjid setengah jam sebelum waktu subuh untuk membaca al-Qur'an dengan pengeras suara masjid sebagai cara membangunkan para santri, pimpinan terlibat langsung sebagai pengawas dalam setiap kegiatan pesantren dan sebelum menetapkan kebijakan, pimpinan terlebih dahulu menjadikannya sebagai kebiasaan yang beliau lakukan sendiri.

Ustadzah Nurul Faturrahmah mengkonfirmasi pengamatan ini;

"Pimpinan kita selalu mencontohkan yang baik-baik untuk bisa kita tiru."

(2) Sistem Pendidikan Terintegrasi

Pesantren mengembangkan sistem pendidikan yang terintegrasi dengan ta'dib. Pimpinan menjelaskan: *"Seluruh kegiatan yang ada di pesantren adalah kegiatan yang tidak terlepas dari nilai-nilai ta'dib. Baik dari segi kebutuhan sehari-hari seperti makan, mandi apalagi kegiatan beribadah. Semua kegiatan ini mendukung konsep adab."*

Integrasi ini juga terlihat dalam pendekatan menyeluruh terhadap dikotomi ilmu: *"Di sini kita tidak ada dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Semuanya porsinya sama, sama-sama 100%. Karena hakikatnya semua sumber ilmu baik itu umum ataupun agama semua bersumber dari Allah Jalla wa 'alaa."*

(3) Kualitas dan Pengembangan SDM Pendidik

Pesantren memberikan perhatian khusus terhadap kualitas pendidiknya. Pimpinan menjelaskan: *"Karena semua pendidik di sini adalah sebagai figur. Maka setiap sisi dari pendidik baik dari segi pendidikan maupun cara berpakaian dan bersikap itu kita edukasi. Di sini ada sebuah forum guru yang disebut kamisan. Yang fungsinya untuk evaluasi para*

pendidik, memberikan contoh-contoh dan wawasan serta nasihat kepada mereka."

Program pengembangan SDM ini komprehensif: *"Sering juga dilakukan parenting, seminar-seminar dan kajian-kajian yang semua fungsinya adalah untuk meningkatkan kualitas pendidik di sini."*

(4) Sistem Evaluasi dan Kontrol yang Komprehensif

Pesantren mengembangkan sistem evaluasi yang unik dan komprehensif untuk mengukur keberhasilan ta'dib. Ustadzah Marheni menjelaskan sistem rapor mental: *"Evaluasi dilakukan melalui rapor mental, dimana isi rapor mental tersebut adalah hasil dari perilaku dan akhlak anak selama satu semester yang berupa nilai. Dalam rapor mental juga berisikan nasihat-nasihat dari pihak yang berkewajiban jika memang anak dirasa perlu untuk dibimbing lagi secara akhlak."*

Sistem ini juga melibatkan orang tua: *"Dan rapor mental ini akan dibawa anak-anak ketika liburan untuk diserahkan kepada orang tua, agar orang tua juga turut serta membantu untuk perkembangan anak, khususnya dalam segi akhlak."*

Selain itu, pesantren memiliki sistem mahkamah yang spesifik: *"Kemudian setiap bagian di sini memiliki mahkamah kecil yang fungsinya untuk mengevaluasi setiap pelanggaran. Dan ini sesuai dengan jenis pelanggarannya. Jika pelanggaran yang dilakukan dalam lingkup adab dan akhlak maka ini akan dievaluasi pada mahkamah keamanan dan pengasuhan. Jika pelanggaran dalam lingkup bahasa, maka akan diadili pada mahkamah bahasa. Begitu juga pada bagian-bagian lainnya, seperti kebersihan, ibadah dan sebagainya."*

(5) Peran Organisasi Santri dalam Penegakan Disiplin

Observasi menunjukkan peran penting Organisasi Santri/wati Mawaridussalam (OSMASA) dalam mendukung implementasi ta'dib. Organisasi ini berfungsi sebagai *"pembantu penegak kedisiplinan"* yang menjadi tangan kanan para *musyrif* (ustadzah) tujuannya membantu dan memastikan semua kegiatan berjalan sesuai dengan nilai-nilai yang diusung pesantren.

Meski masih ada pelanggaran minor seperti keterlambatan ataupun tidak menerapkan nilai-nilai adab, namun dengan kehadiran OSMASA, *"pelanggaran seperti terlambat pasti ada walau hanya 3 atau empat orang, namun dengan kehadiran pembantu penegak disiplin (OSMASA) semua berjalan sebagaimana semestinya."*

4. Efektivitas Penerapan Konsep Ta'dib dalam Membentuk Karakter Santri
a. Indikator Perubahan Karakter santri

(1) Perubahan Perilaku Ibadah dan Spiritual Bagi Diri Santri

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan santri, perubahan perilaku ini tampak jelas dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Salah satu informan santriwati menjelaskan perubahan yang dialaminya:

"banyak, dulu taunya hanya sholat maghrib. Ketika masuk pesantren tahu shalat-shalat yang lain. Lalu adab-adab bertamu, makan berjum'ah dengan orang dan banyak lagi"

Observasi peneliti menunjukkan bahwa santri yang sebelumnya kurang memahami tata cara berinteraksi dengan sesama, kini menunjukkan perilaku yang lebih sopan dan santun. Pada observasi pula peneliti menemukan perbedaan antara santri yang sudah mengalami perubahan positif pada karakternya dengan santri yang belum memiliki karakter yang baik. Hal ini terlihat jelas pada santri kelas satu yang masih beberapa bulan berada di pesantren ini.

Transformasi perilaku ini juga terlihat dalam aspek kedisiplinan. Hasil observasi menunjukkan bahwa santri secara konsisten menjalankan aktivitas sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, mulai dari bangun tidur, pelaksanaan shalat berjamaah, hingga waktu istirahat.

Perubahan positif tersebut tidak hanya sebatas untuk diri santri para santri saja, melainkan juga berdampak pada keluarga para santri, sebagai mana yang disampaikan oleh seorang santriwati mengenai perubahan yang terjadi pada keluarganya:

"orang tua bahagia sekali. bahkan karena saya, keluarga di rumah mulai berubah menjadi lebih baik. Saya banyak mengajarkan ilmu agama kepada keluarga di rumah, seperti shalat sunnah, zikir-zikir, tata krama yang baik dan banyak lagi."

Observasi peneliti melalui komunikasi dengan beberapa orang tua santri mengkonfirmasi bahwa kehadiran santri di rumah membawa perubahan positif dalam dinamika keluarga, seperti peningkatan intensitas ibadah bersama dan perbaikan akhlak anggota keluarga lainnya.

(2) Tanda-Tanda Internalisasi Nilai Adab Pada Santri

Ustadzah Marheni, sebagai pendidik di pesantren, memberikan perspektif mendalam mengenai indikator santri yang telah berhasil menginternalisasi nilai-nilai adab:

"Selagi dia masih menerima masukan dan mau memperbaiki diri maka dia sudah dikatakan memiliki adab yang baik."

Observasi peneliti mengkonfirmasi bahwa santri yang telah menginternalisasi nilai-nilai adab menunjukkan sikap terbuka terhadap kritik dan masukan, serta proaktif dalam melakukan refleksi diri.

Proses internalisasi ini juga bisa dilihat secara langsung pada kemampuan santri untuk mengambil inisiatif berbuat positif tanpa pengawasan langsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa santri secara mandiri menjalankan aktivitas seperti membersihkan lingkungan, membantu santri junior, dan mengingatkan sesama santri ketika ada yang melakukan kesalahan.

(3) Pengembangan Keterampilan Sosial dan Kepercayaan Diri

Salah satu informan menjelaskan perkembangan yang dialaminya selama ia berada di Pesantren Mawaridussalam:

"Saya sangat suka belajar, contohnya belajar pidato. Dari yang sebelumnya tidak berani berbicara di depan umum tapi karena sering latihan jadi berani."

Observasi peneliti mengkonfirmasi bahwa santri yang awalnya pemalu dan kurang percaya diri, secara bertahap menunjukkan peningkatan dalam kemampuan komunikasi dan kepemimpinan. Dan hal baik lainnya juga terlihat dalam kemampuan santri untuk bekerja sama dalam berbagai kegiatan kolektif, menyelesaikan konflik dengan cara yang baik, dan membangun relasi yang harmonis dengan santri lain dari berbagai latar belakang

b. Metode Penanaman Nilai-Nilai Adab

Berdasarkan observasi dan analisis mendalam, peneliti mengidentifikasi empat metode utama:

(1) Keteladanan (*qudwah*)

Observasi peneliti menunjukkan bahwa semua tenaga pendidik, dari tingkat ustadz/ustadzah hingga pengurus pesantren, secara konsisten menunjukkan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan.

Keteladanan yang ditampilkan tidak hanya terbatas pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga mencakup cara berpakaian, bersikap, berinteraksi, dan menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari. Santri mengamati dan meniru perilaku para pendidik secara natural, tanpa paksaan atau tekanan yang berlebihan.

Hasil wawancara dengan beberapa ustadz/ustadzah mengkonfirmasi bahwa mereka menyadari peran penting sebagai figur teladan. Mereka secara sadar berusaha untuk selalu menjaga perilaku dan perkataan, karena memahami bahwa santri akan meniru apa yang mereka lihat dan dengar.

(2) Dialog Interaktif (*Hiwar*)

Metode *hiwar* atau dialog interaktif diterapkan melalui penciptaan suasana komunikasi yang terbuka namun tetap menjaga adab dan sopan santun. Observasi peneliti menunjukkan bahwa para ustadzah, khususnya dalam konteks pesantren putri, berperan sebagai pengganti orang tua yang menciptakan suasana hangat dan nyaman bagi santri untuk mengekspresikan diri.

Dialog yang terjalin tidak bersifat satu arah, tetapi memberikan ruang bagi santri untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan bahkan mengungkapkan kegelisahan atau permasalahan yang mereka hadapi. Metode *hiwar* ini juga diterapkan dalam proses penyelesaian masalah atau konflik yang terjadi di antara santri. Dari yang peneliti dapati saat observasi, para pendidik tidak langsung memberikan hukuman, tetapi mengajak santri untuk berdialog dan memahami kesalahan yang telah dilakukan, serta mencari solusi yang tepat bersama-sama.

(3) *Ta'wid* (Pembiasaan)

Observasi peneliti menunjukkan bahwa berbagai aktivitas keagamaan dan sosial dilakukan secara konsisten dan berulang, sehingga menjadi bagian integral dari kehidupan santri.

Pembiasaan ini mencakup pelaksanaan ibadah seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan zikir yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu secara rutin. Selain itu, pembiasaan juga diterapkan dalam aktivitas harian seperti makan bersama dengan adab yang baik, menjaga kebersihan lingkungan, dan berinteraksi dengan sesama santri dengan sopan santun.

Hasil wawancara dengan santri mengkonfirmasi bahwa mereka merasa nyaman dan terbiasa dengan rutinitas yang ada, bahkan ketika kembali ke rumah, mereka tetap menjalankan kebiasaan-kebiasaan baik yang telah tertanam.

c. Tantangan Dalam Implementasi Ta'dib

Tantangan-tantangan ini muncul seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

(1) Tantangan Era Digital dan Teknologi

Tantangan paling signifikan yang dihadapi dalam implementasi ta'dib adalah pesatnya perkembangan teknologi, khususnya teknologi digital yang membawa dampak kompleks bagi kehidupan santri. Pimpinan pesantren mengidentifikasi tantangan ini dengan menyatakan:

"Tantangannya adalah zaman yang serba cepat, seperti teknologi dan sebagainya."

Teknologi, khususnya telepon genggam (HP), menjadi tantangan yang sangat spesifik karena pengaruhnya yang langsung dan nyata terhadap perilaku santri. Ustadzah Marheni menjelaskan:

"Tantangan utama adalah HP... ini sangat berpengaruh ke perilaku para santri walau mungkin hanya sekejap mereka menggunakannya."

Observasi peneliti mengkonfirmasi bahwa meskipun penggunaan HP dibatasi, dampaknya tetap terasa dalam perilaku santri. Santri yang memiliki akses ke teknologi digital menunjukkan kecenderungan untuk lebih individualistik, kurang fokus dalam pembelajaran, dan terkadang menunjukkan perilaku yang kurang positif.

(2) Tantangan Pemahaman dan Ekspektasi Wali Santri

Tantangan lain yang signifikan berasal dari perbedaan pemahaman dan ekspektasi antara lembaga pesantren dengan wali santri. Pimpinan pesantren menjelaskan:

"Tantangan kedua adalah wali santri yang tidak sepaham dengan visi pondok. Para wali yang hanya menuntut pentransferan ilmu untuk anaknya karena tujuannya ingin memasukkan anaknya ke universitas-universitas terkenal."

Observasi peneliti menunjukkan bahwa perbedaan ekspektasi ini terkadang membuat santri mengalami konflik internal antara nilai-nilai yang diajarkan di pesantren dengan orientasi yang ditekankan oleh orang tua.

(3) Tantangan Konsistensi dan Istiqamah

Tantangan internal yang dihadapi oleh santri sendiri adalah menjaga konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai adab yang telah dipelajari. Salah satu informan santriwati secara jujur mengakui:

"Di awal-awal mudah sekali menerapkannya, namun untuk istiqomah itu yang susah."

Observasi peneliti mengkonfirmasi bahwa beberapa santri mengalami pasang surut dalam menerapkan nilai-nilai adab, terutama ketika menghadapi tekanan atau tantangan tertentu. Santri yang awalnya menunjukkan perilaku yang baik, terkadang mengalami kemunduran ketika berhadapan dengan godaan atau pengaruh negatif dari lingkungan.

C. Pembahasan

1. Analisis Implementasi Konsep Ta'dib Perspektif Syed Naquib Al-Attas di Pesantren Mawaridussalam

a. Analisis Filosofi Dasar "*Al-Adabu Fauqo 'Ilmi*"

Pelaksanaan konsep ta'dib di Pesantren Mawaridussalam berakar pada filosofi inti "*al-adabu fauqo 'ilmi*," yaitu prinsip bahwa adab lebih utama dibandingkan ilmu. Prinsip ini bukan sekadar slogan, melainkan menjadi paradigma yang mengatur keseluruhan kebijakan dan praktik pendidikan di

pesantren. Dengan kata lain elemen di pesantren sepakat bahwa adab harus mendahului ilmu sebagai landasan dalam berinteraksi dan bertingkah laku.

Prinsip bahwa adab lebih utama dibandingkan ilmu ini sejalan dengan pandangan Al-Attas bahwa pendidikan Islam tidak boleh terjebak pada transfer pengetahuan semata, melainkan harus mengutamakan pembentukan kepribadian yang beradab (M. N. Al-Attas, 1980). Pemikiran ini sangat konsisten dengan ajaran Islam yang menempatkan adab sebagai inti pendidikan dan pengembangan manusia. Nabi Muhammad SAW sendiri menegaskan bahwa misi utama beliau adalah untuk "menyempurnakan akhlak mulia." sebagaimana diriwayatkan dalam hadits *shahih*, HR. Ahmad, Al-Baihaqi.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Hadits ini mencerminkan bahwa penyempurnaan akhlak adalah tujuan dasar dari risalah kenabian, yang meliputi pembinaan karakter dan etika sebagai fondasi interaksi manusia yang harmonis dan bermartabat. Dan yang lebih penting cerminan kualitas spiritual yang membangun hubungan harmonis antara manusia dengan Sang Pencipta Allah *Jalla wa 'Alaa*.

Pemaknaan mendalam tentang akhlak sebagai landasan utama ini juga dikuatkan oleh pemikiran Buya Hamka, yang dalam bukunya *Akhlaqul Karimah* menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat batiniah yang mendorong seseorang melakukan kebaikan tanpa paksaan dan mampu mengendalikan hawa nafsu demi kebaikan dunia dan akhirat. Hamka menegaskan bahwa akhlak adalah manifestasi kesempurnaan iman, yang menjadi pijakan utama dalam membentuk pribadi muslim yang utuh secara spiritual dan sosial yang membawa kebaikan dunia dan akhirat (Hamka, 2017).

Melalui filosofi *al-adabu fauqo 'ilmi*, Pesantren Mawaridussalam menegaskan bahwa penguasaan ilmu tanpa dibarengi adab yang mulia adalah kurang sempurna. Adab bukanlah norma sosial semata, melainkan prinsip dasar yang mengarahkan bagaimana ilmu digunakan dan diaplikasikan dalam kehidupan yang bermartabat sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karenanya, pendidikan di pesantren tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan lebih utama untuk menanamkan akhlak dan karakter mulia sebagai inti dari ta'dib.

b. Kesesuaian dengan Komponen Ta'dib Al-Attas

(1) Komponen Ontologis

Implementasi ta'dib di Pesantren Mawaridussalam menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan komponen ontologi Al-Attas. Hal ini tercermin dari visi pesantren yang secara eksplisit dinyatakan oleh pimpinan pesantren: *“menjaga kemurnian akidah itu adalah visi yang paling tinggi, jadi mengembalikan fungsi manusia sebagaimana tujuan penciptaannya yaitu untuk beribadah kepada Allah ‘Azza wa Jalla.”*

Visi ini mencerminkan pemahaman yang tepat tentang hakikat manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi spiritual yang luar biasa. Sejalan dengan pandangan Al-Attas bahwa pemahaman ontologis yang benar tentang manusia sebagai khalifah di bumi Allah sekaligus hamba-Nya merupakan landasan yang tidak dapat ditawar dalam proses ta'dib (M. N. Al-Attas, 1980).

Penerapan Praktis pemahaman ontologis ini terlihat dari standarisasi kehidupan muslim yang diterapkan pesantren melalui kewajiban menjalankan ibadah wajib dan sunnah secara berjamaah. Sebagaimana dijelaskan pimpinan: *“diwujudkan dengan cara apa? Dalam misinya membuat SDM yang unggul, menstandarkan kehidupan seorang muslim. Karena di pondok itu semua kegiatan dikawal, mulai dari sholat lima waktu berjamaah, kemudian menjadikan ibadah sunnah seperti shalat dhuha dan puasa senin-kamis menjadi wajib untuk dikerjakan bersama.”*

Semua ini terbukti dengan kesaksian peneliti yang melihat dan merasakan langsung harmonisasi yang begitu indah, yaitu ketika para santri dan ustadznya bersama-sama menuju shalat berjamaah bersama. Melaksanakan puasa bersama dan banyak lagi. Kebiasaan ibadah ini berfungsi tidak hanya sebagai ritual, melainkan sebagai pembentukan karakter dan internalisasi nilai keislaman yang terstruktur. Implementasi ibadah wajib dan sunnah secara berjamaah ini juga menunjukkan kesadaran para pendidik di pesantren akan posisi manusia dalam tatanan alam semesta yang diciptakan Allah ‘Azza wa Jalla, di mana setiap aktivitas diorientasikan untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Tentu saja hal tersebut selaras dengan pandangan Al-Attas yang menegaskan bahwa ta'dib tidak sekadar pendidikan biasa, melainkan proses pembinaan jiwa (*tarbiyah*) yang menuntun individu untuk memahami dan menghayati posisi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang seutuhnya (Sahidah, 2021). Dengan kata lain, ta'dib adalah usaha untuk mewujudkan kesinambungan antara nilai-nilai spiritual dan realitas kehidupan sehari-hari, agar manusia tidak terlepas dari makna eksistensinya dalam kerangka tauhid.

Hal ini mengatasi keterbatasan pendekatan konvensional, pendekatan yang cenderung memisahkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, proses pembelajaran dalam sistem konvensional sering kali lebih berorientasi pada hasil ujian dan penghafalan materi, tanpa memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan sikap dan keterampilan praktis. Oleh karena itu, kritik terhadap sistem ini menuntut perubahan paradigma menuju pendidikan yang lebih terpadu dan menyeluruh, yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut secara simultan dalam proses pembelajaran (Haryadi & Aripin, 2015).

c. Kesesuaian Komponen Epistemologis

Pendekatan pesantren dalam sistem pembelajarannya yang menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan umum sejalan dengan epistemologi ta'dib Al-Attas. Filosofi integrasi ilmu ini dinyatakan dengan tegas oleh pimpinan pesantren: *"Di sini kita tidak ada dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Semuanya porsinya sama, sama-sama 100%. Karena hakikatnya semua sumber ilmu baik itu umum ataupun agama semua bersumber dari Allah Jalla wa 'alaa."*

Pernyataan ini mencerminkan pengakuan terhadap wahyu sebagai sumber tertinggi yang memberikan petunjuk untuk memahami pengetahuan, sesuai dengan konsep Al-Attas tentang integrasi tiga sumber pengetahuan (wahyu, akal, indra). Menurut Al-Attas, epistemologi Islam menempatkan sumber pengetahuan tidak hanya pada panca indra dan kemampuan rasional semata. Lebih dari itu, intuisi dan wahyu memiliki kedudukan yang sangat penting, di mana wahyu dipandang sebagai sumber kebenaran tertinggi. Sementara itu, akal berperan sebagai sarana untuk memahami, menafsirkan

dan mengolah wahyu secara rasional sehingga tercipta keharmonisan antara aspek spiritual dan intelektual dalam pencarian ilmu (Mujiburrohmah & M. Erlin Susri, 2022).

Implementasi praktis epistemologi integratif ini terlihat dari instruksi khusus yang diberikan kepada guru: *"Pada pelajaran umum juga, kami menghimbau untuk guru-guru yang mengajar di pelajaran umum untuk mengaitkan pelajaran dengan ayat al-qur'an dan hadits. Karena kita semua yakin bahwa ilmu itu bersumber dari al-quran."*

Pendekatan ini menunjukkan implementasi praktis dari integrasi tiga sumber pengetahuan sebagaimana dikonsepsikan Al-Attas, di mana setiap cabang ilmu dikembalikan kepada prinsip-prinsip tauhid. Karena pada hakikatnya fungsi dari ilmu itu adalah menjadikan pemiliknya menjadi tunduk dan taat kepada sumber ilmu yaitu Allah *Jalla wa 'Alaa*.

d. Kesesuaian Komponen Aksiologis

Sistem evaluasi karakter yang tidak biasa berupa rapor mental, merupakan cerminan implementasi komponen aksiologis ta'dib yang inovatif. Ustadzah Marheni menjelaskan: *"Evaluasi dilakukan melalui rapor mental, di mana isi rapor mental tersebut adalah hasil dari perilaku dan akhlak anak selama satu semester yang berupa nilai."*

Sistem ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai tidak hanya melalui pengajaran teoritis tetapi juga melalui evaluasi komprehensif yang melibatkan pengamatan perilaku sehari-hari santri.

Program etiket yang dilaksanakan secara sistematis juga mencerminkan perhatian terhadap detail-detail adab hingga hal kecil seperti bagaimana etika di meja makan, bertamu, berkendara dan bersosial media. Penekanan pada adab dalam seluruh aspek kehidupan ini menunjukkan pemahaman holistik tentang pembentukan karakter yang mencakup hubungan dengan Allah (*hablun minallah*), sesama manusia (*hablun minannas*), dan alam sekitar (*hablun minal alam*), sejalan dengan konsep Al-Attas tentang adab sebagai pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan (M. N. Al-Attas, 1990). Pimpinan pesantren menjelaskan: *"Bahkan sampai hal kecil seperti bagaimana etika di meja"*

makan, memegang sendok, bertamu, di kendaraan, bersosial media dan sebagainya semua hal seperti itu diperhatikan."

Selain itu pemanggilan santri yang melanggar nilai adab juga dilakukan oleh pihak pengasuhan dan bagian keamanan OSMASA guna untuk memberi nasehat dan memberikan sanksi berupa hukum jika memang dirasa perlu.

Meski program seperti rapor mental dan pembiasaan etiket memiliki nilai positif dalam membentuk kedisiplinan peserta didik, pendekatan ini sering kali lebih menekankan pada perilaku luar daripada penghayatan nilai secara mendalam. Akibatnya, siswa bisa saja menunjukkan kepatuhan hanya karena ingin mendapatkan penghargaan atau menghindari hukuman, bukan karena kesadaran moral yang tumbuh dari dalam diri. Sebagaimana kritik yang disampaikan Kohlberg yang menyatakan bahwa pendidikan moral yang berbasis pada sistem hadiah dan hukuman berisiko membentuk kepatuhan semu (*conformity*), bukan perkembangan penalaran moral yang mandiri (A. Fauzi & Hasanah, 2024).

e. Komponen Pedagogis

Metode pembelajaran yang diterapkan pesantren menunjukkan kesesuaian dengan prinsip pedagogis ta'dib Al-Attas. Observasi menunjukkan penerapan empat metode utama yang sejalan dengan konsep Al-Attas:

Qudwah (Keteladanan): Observasi peneliti mengkonfirmasi bahwa *"semua tenaga pendidik, dari tingkat ustadz/ustadzah hingga pengurus pesantren, secara konsisten menunjukkan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan."*

Memberikan keteladanan adalah cara terbaik dalam proses transfer ilmu. Anak yang dijuluki sebagai peniru ulung akan lebih mudah menerima nilai-nilai adab jika ia melihat langsung contoh nyata dari implementasi nilai yang diajarkan. Bahkan dalam keluarga jika ingin memunculkan generasi yang baik, orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anaknya. Karena pada masa perkembangan, anak-anak lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai dan sikap yang ditunjukkan secara nyata daripada hanya melalui penjelasan verbal (Maharani et al., 2024).

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadikan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* sebagai teladan utama dalam pendidikan Islam. Meski tidak menyebutkan keteladanan secara langsung, Al-Attas menuturkan bahwa seorang pentransfer nilai-nilai adab yakni dalam konteksnya adalah seorang guru, hendaknya telah menerapkan nilai-nilai adab tersebut lebih dahulu agar peserta didik dapat menginternalisasi nilai tersebut melalui pengamatan dan imitasi (Muhammad Syaiful Islam, 2024).

Hiwar (Dialog): Metode ini terlihat dari penciptaan "*suasana komunikasi yang terbuka namun tetap menjaga adab dan sopan santun*" di mana para ustadzah "*berperan sebagai pengganti orang tua yang menciptakan suasana hangat dan nyaman.*"

Pada dasarnya, *hiwar* bukanlah adu argumen untuk menang, tetapi sebuah dialog yang membangun agar semua pihak sama-sama paham. Fokusnya ada pada prosesnya, bukan cuma hasil akhirnya. Suasana sengaja dibuat santai dan nyaman namun tetap memperhatikan nilai-nilai adab tujuannya supaya murid jadi berani bertanya, menyampaikan ide, dan tidak malu mengakui ketidaktahuan. Ini sangat penting untuk membangun rasa percaya diri dan kemauan belajar yang sungguh-sungguh.

Metode *hiwar* dalam ta'dib adalah dialog pendidikan yang penuh adab dan sopan santun sebagai praktik konkret dari proses ta'dib, mendukung pembentukan pribadi peserta didik yang beradab dan bertanggung jawab (Wastuti, 2020).

Ta'wid (Pembiasaan): Implementasi sistematis pembiasaan terlihat dari jadwal harian santri yang terstruktur, mulai dari "*bangun pagi jam 04.30-05.00 untuk persiapan shalat subuh, dilanjutkan dengan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an. Dan diakhiri dengan membaca zikir dan doa sebelum tidur bersama-sama pada pukul 22.00.*"

Metode pembiasaan dinilai sebagai metode yang efektif dalam proses pembelajaran. Kalau seorang anak sering melakukan sesuatu, lama-lama hal itu akan menjadi kebiasaannya. Kebiasaan ini akan melekat dalam dirinya dan membentuk sifatnya. Inilah mengapa dalam pendidikan agama, membiasakan

anak melakukan hal-hal baik adalah sesuatu yang sangat penting, supaya nilai moral dan agamanya kuat untuk kehidupan sehari-hari.

Syed Naquib Al-Attas menekankan bahwa pembelajaran dan pendidikan yang efektif harus mengandung aspek pengembangan karakter melalui pembiasaan yang terstruktur yang kemudian akan menjadikan perilaku etis dan beradab sebagai kebiasaan yang melekat dalam kehidupan seorang murid (Ahmad, 2021).

f. Kesesuaian Komponen Teologis

Orientasi pesantren pada "Sukses Dunia Akhirat" menunjukkan dimensi teologis ta'dib yang seimbang. Pimpinan pesantren menegaskan bahwa santri diharapkan menjadi "duta pesantren" di lingkungannya, sebagaimana dinyatakan: "Karena ketika berlibur nanti anak-anak akan menjadi duta pesantren untuk diperkenalkan ke lingkungannya."

Konsep ini menunjukkan bahwa tujuan jangka pendek (penguasaan ilmu dan keterampilan) tidak dipisahkan dari tujuan jangka panjang (falah - kebahagiaan dunia dan akhirat). Hal ini tercermin dari dampak transformasi yang dialami santri di lingkungan keluarga: *"Orang tua bahagia sekali. Bahkan karena saya keluarga di rumah mulai berubah menjadi yang lebih baik."*

Al-Attas menegaskan bahwa pendidikan dalam ta'dib tidak hanya soal penguasaan ilmu atau keterampilan, tetapi integrasi ilmu dengan iman dan amal, dengan penekanan pada adab yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan makhluk lainnya. Dengan demikian, komponen teologis ini menjadi landasan utama bagi pendidikan Islam untuk membentuk insan sejati yang beradab, bertaqwa, dan berperan positif dalam masyarakat (Wastuti, 2020).

2. Faktor-Faktor Pendukung Konsep Ta'dib Di Pesantren Mawaridussalam

a. Komitmen Kepemimpinan: Fondasi Implementasi Ta'dib

Komitmen dan konsistensi para pemimpin pesantren terhadap konsep ta'dib adalah faktor yang sangat penting untuk keberhasilan penerapan pendidikan Islam secara keseluruhan. Pimpinan pesantren yang memahami ta'dib tidak hanya secara konseptual tetapi juga menerapkannya dalam praktik di setiap aspek

pendidikan, dapat menciptakan konsistensi antara visi pendidikan dan praktik sehari-hari. Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas menyatakan bahwa ta'dib mencakup unsur ilmu (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pembentukan karakter atau *tarbiyah*, yang semuanya perlu diintegrasikan secara harmonis.

Ketika seorang pemimpin mampu menjaga nilai-nilai adab di tengah tantangan yang praktis, beliau selalu ikut andil dalam setiap program yang berjalan di pesantren. Bukan karena tidak percaya kepada bawahannya, melainkan rasa tanggung jawab terhadap apa yang diamanahkan dalam konteks pentransferan nilai adab adalah bukti bahwa beliau tidak mudah melepas tangan atas semua amanah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa keistiqomahan pemimpin dalam menjalankan visi dan misi yang beliau bangun. Pemimpin seperti inilah yang mampu menjadi teladan bagi para staf pengajar dan santri yang mana hal ini merupakan implementasi komponen pedagogis dalam konsep ta'dib melalui keteladanan.

Dengan demikian, komitmen pimpinan pesantren dalam menerapkan prinsip ta'dib secara konsisten dan berkesinambungan adalah wujud nyata dari implementasi konsep ta'dib yang akan menjadi kunci utama suksesnya pembentukan karakter dan moral peserta didik dalam konteks pendidikan Islam yang utuh dan menyeluruh.

b. Sistem Pendidikan Yang Menyeluruh dan Terpadu

Sistem pendidikan yang terintegrasi di pesantren mencerminkan penerapan pemahaman bahwa seluruh ilmu berasal dari Allah *'Azza wa Jalla* dan harus di kembalikan kepada-Nya. Pandangan ini jelas menolak pemisahan antara ilmu agama dengan ilmu umum, sesuai dengan penegasan Al-Attas bahwa semua ilmu yang benar dan bermanfaat adalah wahyu dari Tuhan. Adapun memisahkan ilmu dari agama adalah sekuler yang mana itu bukan bagian dari Islam (M. N. Al-Attas, 1980).

Menurut Al-Attas, integrasi ilmu tidak cukup dengan menyusun ulang mata pelajaran, melainkan harus diwujudkan melalui penghayatan nilai-nilai Islam dalam seluruh bidang pengetahuan (S. M. N. Al-Attas, 1991). Di sini Al-Attas benar-benar menegaskan pentingnya upaya mengembalikan kesatuan ilmu di bawah kerangka tauhid.

c. Pengembangan SDM: Kualitas Pendidik Sebagai Kunci

Dalam aspek pengembangan sumber daya tenaga kerjanya, perhatian khusus diberikan pada kualitas pendidik, karena mereka bukan hanya berperan sebagai penyampai materi melainkan contoh konkret dari nilai ta'dib. Program pengembangan guru juga berlangsung secara berkesinambungan yang mana hal ini mencerminkan pemahaman bahwa ta'dib hanya bisa berjalan efektif jika pendidik menghayati dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan Islam secara mendalam.

d. Sistem Evaluasi dan Kontrol yang Komprehensif

Sistem evaluasi unik yang dikembangkan pesantren melalui rapor mental menunjukkan inovasi dalam mengukur keberhasilan ta'dib yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga dimensi karakter dan akhlak. Keterlibatan orang tua dalam sistem evaluasi melalui rapor mental menunjukkan pemahaman bahwa pembentukan karakter memerlukan sinergi antara lembaga pendidikan dan keluarga. Hal ini sejalan dengan prinsip ta'dib yang menekankan pentingnya lingkungan pendidikan yang kondusif dan berkelanjutan (Syafa'ati & Muamanah, 2020).

Selain itu setiap bagian memiliki mahkamah yang fungsinya untuk menindak lanjuti setiap pelanggaran. Sistem peradilan yang dirancang khusus untuk berbagai jenis pelanggaran menunjukkan bahwa hukuman yang adil dan mendidik harus setimpal dengan perbuatannya. Menangani pelanggaran secara berbeda sesuai jenisnya menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang kompleksitas pembentukan karakter.

e. Peran OSMASA Sebagai Penunjang Sistem Pembinaan

Peran Organisasi Santri/wati Mawaridussalam (OSMASA) sebagai "pembantu penegak kedisiplinan" menunjukkan bahwa pendekatan "dari santri, oleh santri, untuk santri" dalam mendidik karakter sangat efektif. Keterlibatan santri senior dalam membina juniornya mencerminkan cara belajar yang tidak hanya bergantung pada guru, tapi juga didukung oleh teman sebaya. Ini adalah cara pembiasaan (*ta'wid*) yang kuat, karena dukungan dan pengawasan datang dari sesama santri (AMRINSYAH, 2024).

Zaman yang semakin modern, banyak orang mulai terlena akan gaya hidup maupun perilaku yang berlebihan, disadari hal itu berpengaruh terhadap pembentukan karakternya. Pengkajian pondok pesantren memiliki hubungan erat dengan Pendidikan karakter, membentuk karakter santri tidaklah mudah, membangun karakter suatu pekerjaan yang tidak instan dan dilakukan secara simultan. Metode pembentukan karakter merupakan aspek fundamental dalam pendidikan pesantren, yang tidak hanya berfokus pada transfer ilmu agama tetapi juga pada pengembangan akhlak dan kepribadian santri. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui metode dan faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Parepare.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian Ex Post Facto di fokuskan pada objek dan subjek penelitian dengan menggunakan metode Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh temuan bahwa Pembentukan Karakter santri di Pondok Pesantren Al-Badar menggunakan beberapa metode,

1) Metode mengajarkan kepada santri baik itu di lingkungan sekolah, pesantren dan asrama, mengajar dengan sistem ceramah, diskusi dan tanya jawab, kisah nabi, Metode keteladanan dengan memberikan contoh yang baik kepada santri, Metode pembiasaan dengan membiasakan santri bangun subuh, shalat berjamaah di masjid, rutin mengikuti pengajian kitab dan lainnya, Metode nasihat dan hukuman guna melatih para santri moral dan mental para santri.

2) faktor pendukung pembentukan karakter santri adalah adanya semangat dan motivasi para santri dalam menuntut ilmu agama, didukung oleh Pembina pondok yang senantiasa membimbing dan mengawasi para santri setiap saat dan sarana prasarana pondok yang memadai,

3) Faktor penghambatnya adalah para santri sulit mengatur waktu karena padatnya kegiatan pondok sehingga para santri menjadi jenuh, malas dan mengantuk saat kegiatan pembelajaran, para wali santri yang tidak memberikan tanggung jawab terhadap anaknya kepada para pengasuh pondok sehingga pihak pondok susah dalam mengambil tindakan di saat anak tersebut

melakukan pelanggaran, dan santri yang masih sering ingin dijenguk oleh orang tua..

Fungsi OSMASA sebagai perpanjangan tangan musyrif (pengasuh) menegaskan bahwa pendidikan karakter butuh penguatan yang konsisten dari berbagai lapisan. Ini sejalan dengan prinsip pendidikan yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung dan saling mengingatkan. Lingkungan seperti ini membantu nilai-nilai moral tertanam lebih dalam, karena mereka terus-menerus diingatkan oleh orang-orang di sekitarnya.

Meskipun pelanggaran kecil masih terjadi, keberadaan OSMASA membuktikan bahwa pengaruh teman sebaya (*peer influence*) adalah alat yang sangat ampuh dalam menanamkan nilai-nilai adab. Ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai tidak bisa hanya mengandalkan aturan dan hukuman, melainkan juga harus melibatkan peran aktif dari seluruh komunitas. Lingkungan yang suportif dan saling membantu, seperti yang dibangun OSMASA, menjadi faktor kunci dalam membentuk karakter santri.

3. Efektivitas Penerapan Konsep Ta'dib dalam Membentuk Karakter Santri

a. Analisis Indikator Perubahan Karakter Santri

(1) Perubahan Perilaku Ibadah dan Spiritual: Transformasi Holistik Santri

Perubahan perilaku ibadah dan spiritual santri yang terobservasi dalam penelitian ini mencerminkan keberhasilan implementasi komponen teologis ta'dib Al-Attas. Transformasi dari santri yang "dulu taunya hanya shalat maghrib" menjadi santri yang memahami dan melaksanakan berbagai ibadah menunjukkan internalisasi kesadaran spiritual yang mendalam. Dulu belum mengetahui bahwa setiap aktivitas memiliki etika yang berbeda-beda, sekarang sudah mampu menjadi contoh yang baik untuk adik-adik kelas yang baru masuk pesantren.

Fenomena ini sejalan dengan konsep ta'dib menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas menekankan bahwa pendidikan Islam harus menghasilkan transformasi total dalam diri peserta didik, bukan sekadar penambahan pengetahuan. Al-Attas menjelaskan bahwa ta'dib adalah proses pendidikan yang melibatkan penanaman adab secara menyeluruh, yang mencakup keseimbangan antara akal, hati, dan tindakan. Pendidikan Islam menurutnya

ditujukan untuk membentuk insan yang beradab (insan adabi), yang memiliki kemampuan memandang segala permasalahan berdasarkan pandangan hidup Islam (*worldview* Islam) (Tumanggor et al., 2023).

Dalam pandangan Al-Attas, tujuan pendidikan Islam adalah melahirkan manusia yang beradab dan berkepribadian seimbang, yang mengintegrasikan dimensi spiritual vertikal (tunduk kepada Allah) dan dimensi sosial horizontal (membawa misi keselamatan bagi lingkungan sosial) sehingga menjadi insan kamil yang beriman dan bertakwa (Hasibuan, 2016).

Perbedaan karakter antara santri senior dan santri kelas satu yang terobservasi peneliti mengkonfirmasi bahwa ta'dib memerlukan proses waktu untuk internalisasi yang mendalam. Hal ini sejalan dengan prinsip *ta'wid* (pembiasaan) dalam metodologi ta'dib yang menekankan pentingnya pengulangan dan konsistensi dalam pembentukan karakter.

Yang menarik, dampak transformasi ini meluas hingga ke lingkungan keluarga, di mana santri menjadi "agen perubahan" yang membawa nilai-nilai adab ke rumah. Fenomena santri yang mengajarkan "ilmu agama kepada keluarga di rumah, seperti shalat sunnah, zikir-zikir, tata krama yang baik" menunjukkan keberhasilan ta'dib dalam menghasilkan individu yang tidak hanya beradab secara personal, tetapi juga memiliki misi dakwah dan transformasi sosial.

(2) Indikator Internalisasi Nilai Adab

Tanda-tanda internalisasi nilai adab yang diidentifikasi ustadzah bahwa santri “masih menerima masukan dan mau memperbaiki diri” mencerminkan pemahaman mendalam tentang esensi adab menurut Al-Attas. Adab bukan sekedar kepatuhan eksternal, melainkan kesadaran internal akan tempat yang tepat (*proper place*) dari setiap entitas dalam tatanan penciptaan.

Sikap terbuka terhadap kritik dan proaktif dalam refleksi diri menunjukkan bahwa santri telah mengembangkan sikap rendah hati dalam menuntut ilmu. Al-Attas menekankan bahwa dalam perspektif Islam, pengetahuan dan kesempurnaan sejati hanya milik Allah SWT. Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk yang terbatas harus selalu bersikap rendah hati,

mau menerima masukan, dan terus belajar untuk memperbaiki diri (Ahmad Rofiq, 2022).

Kemampuan santri mengambil inisiatif positif tanpa pengawasan langsung seperti; saling mengingatkan satu sama lain, membersihkan lingkungan, membantu senior santri junior, menunjukkan internalisasi nilai-nilai adab pada level yang sejati. Hal ini sejalan dengan tujuan ta'dib untuk menghasilkan manusia yang beradab secara sejati, yang muncul dari kesadaran diri sendiri, bukan karena takut hukuman atau karena diawasi terus-menerus (M. N. W. Daud, 1998).

(3) Pengembangan Keterampilan Sosial dan Kepercayaan Diri: Dimensi Sosial Ta'dib

Perkembangan keterampilan komunikasi santri dari yang "tidak berani berbicara di depan umum" menjadi berani menunjukkan bahwa ta'dib tidak hanya fokus pada dimensi spiritual-individual, tetapi juga pengembangan potensi sosial-komunikatif. Melalui latihan berpidato dan di amanahi dengan tanggung jawab seperti menjadi penggerak asrama, menjadi santri mudah berinteraksi dan bersosial dengan orang lain. Hal ini mencerminkan implementasi komponen ontologis ta'dib yang memandang manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tanggung jawab kemasyarakatan (Sassi Komaruddin, 2020).

Kemampuan santri dalam bekerja sama dalam berbagai kegiatan kolektif, menyelesaikan konflik dengan cara yang baik, dan membangun relasi yang harmonis menunjukkan keberhasilan implementasi komponen aksiologis ta'dib pada dimensi *ḥablun minannās*. Dimensi ini menekankan pentingnya hubungan sosial yang berlandaskan nilai adab, sehingga interaksi antar santri tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga sarat dengan etika dan moralitas Islam.

Lebih jauh, keterampilan sosial tersebut merefleksikan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk insan yang mampu hidup secara selaras dalam masyarakat, sekaligus menjadi teladan dalam sikap, ucapan, dan tindakan. Dengan bekal kemampuan ini, santri tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang

memungkinkan mereka menjadi agen transformasi positif di lingkungannya (Khasanah et al., 2023).

b. Analisis Metode Penanaman Nilai-Nilai Adab

(1) Keteladanan (*Qudwah*): Fondasi Metodologi Ta'dib

Implementasi metode *qudwah* yang terobservasi dalam konsistensi perilaku seluruh tenaga pendidik mencerminkan pemahaman mendalam tentang prinsip pedagogis ta'dib Al-Attas. Metode keteladanan ini bukan sekadar strategi pembelajaran biasa, melainkan manifestasi dari konsep fundamental bahwa pendidikan Islam harus dimulai dari transformasi diri pendidik terlebih dahulu sebelum dapat mentransformasikan peserta didik.

Kesadaran para ustadz/ustadzah akan peran mereka sebagai figur teladan sejalan dengan konsep Al-Attas tentang pendidik sebagai *al-mu'addib* yang harus menjadi perwujudan nyata dari nilai-nilai yang diajarkan. Konsep *al-mu'addib* ini berbeda dengan konsep guru dalam sistem pendidikan konvensional yang sering kali hanya berperan sebagai *transfer agent of knowledge*. *Al-mu'addib* memiliki tanggung jawab yang lebih besar yaitu menjadi model hidup (*living model*) dari ajaran Islam yang komprehensif (Jaya, 2020).

Efektivitas metode *qudwah* ini juga terlihat dari kecepatan dan kedalaman perubahan perilaku santri. Observasi menunjukkan bahwa santri yang awalnya enggan melaksanakan aktivitas tertentu secara bertahap menunjukkan inisiatif sendiri untuk melakukan hal yang sama setelah melihat keteladanan yang konsisten dari para ustadz/ustadzah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran melalui keteladanan memiliki daya penetrasi yang lebih dalam dibandingkan dengan metode-metode pembelajaran yang hanya mengandalkan aspek kognitif.

(2) Dialog Interaktif (*Hiwar*): Demokratisasi dalam Kerangka Adab

Metode *hiwar* menciptakan suasana komunikasi yang terbuka, di mana santri merasa aman untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan bahkan mengungkapkan kegelisahan. Pada saat yang sama, metode ini menekankan pentingnya adab dan sopan santun, memastikan diskusi tetap konstruktif dan tidak melenceng dari tujuan pembelajaran. Keberhasilan ini menunjukkan

bahwa keterbukaan tidak harus mengorbankan rasa hormat, melainkan dapat berjalan beriringan untuk menciptakan interaksi yang lebih mendalam dan bermakna.

Peran pendidik, seperti ustadzah yang bertindak sebagai "pengganti orang tua", menambahkan dimensi emosional-psikologis yang krusial dalam proses ta'dib. Dengan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, pendekatan ini mengakui pentingnya kesejahteraan emosional santri sebagai fondasi bagi penyerapan ilmu yang efektif. Hubungan yang didasarkan pada empati dan kepercayaan ini membuat santri lebih reseptif terhadap bimbingan dan nasihat, yang pada akhirnya memperkuat proses pembelajaran secara holistik.

Pendekatan dialogis juga menunjukkan efektivitasnya dalam penyelesaian konflik. Alih-alih langsung memberikan hukuman, metode ini mengajak santri untuk berdialog dan memahami akar masalah. Pendekatan ini adalah implementasi prinsip hikmah dalam pedagogi Islam, di mana pendidik bertindak sebagai fasilitator yang membantu santri menemukan solusi melalui pemikiran kritis dan refleksi diri. Hal ini tidak hanya menyelesaikan konflik, tetapi juga mendidik santri tentang tanggung jawab dan pentingnya resolusi damai (Khasanah et al., 2023).

Secara keseluruhan, penerapan metode *hiwar* menunjukkan bahwa pendidikan Islam modern dapat mengintegrasikan nilai-nilai luhur dengan pendekatan pedagogis yang efektif dan relevan, menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak mulia.

(3) *Ta'wid* (Pembiasaan): Internalisasi Melalui Repetisi

Implementasi metode *ta'wid* melalui aktivitas yang "dilakukan secara konsisten dan berulang, sehingga menjadi bagian integral dari kehidupan santri" mencerminkan pemahaman tentang *psychology of habit formation* dalam pendidikan karakter. Pembiasaan yang mencakup dimensi ibadah, sosial, dan kehidupan sehari-hari menunjukkan pendekatan *comprehensive* dalam pembentukan karakter (Alif Pratama & Anwar, 2025).

Fakta bahwa santri merasa "nyaman dan terbiasa dengan rutinitas yang ada, bahkan ketika kembali ke rumah, mereka tetap menjalankan

kebiasaan-kebiasaan baik" menunjukkan keberhasilan *ta'wid* dalam menciptakan *second nature* yang positif. Hal ini sejalan dengan tujuan ta'dib untuk menghasilkan karakter yang konsisten dan *sustainable*.

c. Analisis Tantangan Dalam Implementasi Ta'dib

(1) Tantangan Era Digital dan Respons Adaptif

Pesantren menghadapi tantangan signifikan dari perkembangan teknologi. Para santri yang mendapat kunjungan orang tua biasanya memanfaatkan waktu tersebut untuk berselancar di sosial media. Orang tua yang merasa kasihan karena anaknya sudah lama tidak menggunakan HP pun akhirnya pasrah tanpa pengawasan. Bagi santri yang belum mendalami dan menjadikan nilai-nilai adab sebagian dari identitasnya, tanpa sadar telah meruntuhkan nilai-nilai adab yang telah diupayakan oleh pesantren selama ini. Dan ini terlihat jelas dari kegiatan para santri yang tidak habis-habis menceritakan apa yang ia lakukan selama menggunakan HP kepada teman-temannya sehingga hal ini menjadikannya tanpa sadar telah melanggar nilai-nilai adab yang sudah menjadi bagian dari disiplin pesantren.

Walaupun tantangan ini bersifat paradoks karena teknologi dapat menjadi alat bantu pembelajaran namun juga mengancam nilai-nilai tradisional. Pesantren perlu mengembangkan strategi yang tidak sekedar restriktif tetapi edukatif dalam mengintegrasikan teknologi tanpa mengorbankan esensi ta'dib.

f. Gap Ekspektasi dengan Stakeholder

Perbedaan ekspektasi antara pesantren yang menekankan pembentukan karakter dengan wali santri yang "hanya menuntut pentransferan ilmu untuk anaknya karena tujuannya ingin memasukkan anaknya ke universitas-universitas terkenal" mencerminkan tantangan yang lebih fundamental tentang orientasi pendidikan dalam masyarakat modern.

Konflik internal yang dialami santri antara "nilai-nilai yang diajarkan di pesantren dengan orientasi yang ditekankan oleh orang tua" dapat menghambat proses internalisasi ta'dib. Diperlukan strategi komunikasi yang efektif untuk membantu orang tua memahami bahwa pembentukan karakter

melalui ta'dib justru akan memperkuat kemampuan akademik dan profesional santri dalam jangka panjang.

Kebiasaan negatif lain dari para wali yaitu membiarkan atau lebih parahnya lagi mendukung pelanggaran nilai adab, misalnya seperti orang tua yang menyembunyikan HP untuk digunakan oleh anaknya secara diam-diam. Mendukung si anak berjalan bersama teman lawan jenisnya dengan tanpa pengawasan ketika liburan. Mengajari anak berbohong agar tidak ikut berjamaah di masjid ketika kunjungan dan sebagainya.

Gap ini menciptakan tekanan untuk menyeimbangkan misi pembentukan karakter dengan tuntutan prestasi akademik. Diperlukan program edukasi sistematis untuk wali santri tentang konsep pendidikan holistik ta'dib.

g. Tantangan Konsistensi Internal

Kesulitan santri dalam menjaga istiqamah di mana "di awal-awal mudah sekali menerapkannya, namun untuk istiqomah itu yang susah" mencerminkan tantangan universal dalam pendidikan karakter. Fenomena pasang surut yang terobservasi menunjukkan bahwa internalisasi ta'dib memerlukan reinforcement yang berkelanjutan dan strategi yang mempertimbangkan aspek psikologis perkembangan remaja.

Kemunduran yang terjadi ketika santri "berhadapan dengan godaan atau pengaruh negatif dari lingkungan" menunjukkan perlunya penguatan *internal motivation* dan *spiritual resilience* sebagai bagian integral dari proses ta'dib. Hal ini memerlukan pendekatan yang lebih personal dan intensif dalam pembinaan karakter.

Tantangan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai memerlukan proses yang berkelanjutan dan pendampingan intensif, terutama mengingat dinamika psikologis masa remaja yang penuh dengan pencarian identitas.

h. Strategi Pengembangan Metodologi

Meski metode yang diterapkan sudah sesuai dengan konsep ta'dib Al-Attas, diperlukan inovasi dalam menghadapi tantangan kontemporer. Pimpinan pesantren menunjukkan kesadaran akan perlunya repetisi: "Mungkin ceramah etiket terdengar seperti rutinitas yang diulang-ulang. O jangan salah,

begitulah pendidikan memang perlu diulang. Kalau kata kiai Syukri 'itu perlu diulang 1000 kali agar itu semua benar-benar melekat'."

Namun repetisi ini perlu dikombinasikan dengan variasi metodologi yang sesuai dengan karakteristik generasi digital untuk menjaga efektivitas pembelajaran.

4. Kontribusi Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam

a. Validasi Empiris Konsep Ta'dib

Model ta'dib Pesantren Mawaridussalam memberikan kontribusi signifikan dalam membuktikan bahwa konsep teoretis Al-Attas dapat diimplementasikan secara praktis dalam konteks pendidikan Indonesia. Keberhasilan dalam membentuk santri yang beradab tercermin dari dampak transformasi di lingkungan keluarga: "Saya banyak mengajarkan ilmu agama kepada keluarga di rumah, seperti sholat sunnah dan sebagainya."

b. Model Integrasi Ilmu yang Aplikatif

Pendekatan integratif yang menghilangkan dikotomi ilmu agama-umum memberikan model praktis bagi lembaga pendidikan Islam lainnya. Implementasi instruksi untuk "mengaitkan pelajaran dengan ayat al-qur'an dan hadits" pada mata pelajaran umum menunjukkan cara konkret mengintegrasikan *worldview* Islam dalam kurikulum.

c. Sistem Evaluasi Karakter yang Inovatif

Konsep rapor mental dan sistem mahkamah yang dikembangkan pesantren menawarkan alternatif evaluasi yang lebih komprehensif dibandingkan sistem konvensional yang hanya fokus pada aspek kognitif. Sistem ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya.

5. Implikasi untuk Pengembangan Teori Pendidikan Islam

a. Konfirmasi Superioritas Ta'dib

Hasil penelitian mengkonfirmasi validitas konsep ta'dib Al-Attas dalam konteks praktis dan memberikan *evidence* empiris tentang efektivitasnya. Pemahaman ustadzah tentang perbedaan terminologi menunjukkan kedalaman konseptual: "Ta'dib bukan hanya sekedar transfer ilmu dia memiliki makna yang lebih dalam, baik dari segi ilmu, perilaku dan *rohaniyah* juga."

Hal ini memperkuat posisi ta'dib sebagai konsep pendidikan Islam yang superior dibandingkan ta'lim dan tarbiyah dalam menghasilkan manusia yang utuh.

b. Model Implementasi yang Kontekstual

Pesantren Mawaridussalam telah mengembangkan sebuah model pendidikan karakter (ta'dib) yang sangat praktis dan terstruktur. Model ini menggabungkan berbagai elemen penting seperti program pembelajaran etika dan sopan santun, sistem evaluasi mental dan spiritual santri, lembaga peradilan internal untuk menangani berbagai pelanggaran, serta peran aktif organisasi santri yang dikenal sebagai OSMASA.

Keunggulan dari pendekatan yang dikembangkan Pesantren Mawaridussalam terletak pada integrasinya yang menyeluruh. Setiap komponen saling mendukung dan memperkuat satu sama lain dalam membentuk karakter santri. Program etika tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sistem evaluasi mental memberikan gambaran komprehensif tentang perkembangan karakter santri, bukan hanya prestasi akademik semata.

Mahkamah atau pengadilan khusus yang mereka miliki menjadi instrumen penting dalam menegakkan disiplin dengan cara yang mendidik, bukan sekadar menghukum. Sementara itu, OSMASA berperan sebagai wadah bagi santri untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan dan tanggung jawab sosial.

Model komprehensif ini memberikan panduan konkret bagi lembaga pendidikan lain yang ingin menerapkan sistem pendidikan karakter yang efektif. *Blueprint* yang telah terbukti berhasil di Mawaridussalam dapat diadaptasi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan spesifik masing-masing institusi pendidikan.

c. Kerangka Evaluasi Holistik

Pesantren Mawaridussalam menggunakan sistem penilaian yang sangat menyeluruh dan berbeda dari sekolah pada umumnya. Mereka tidak hanya menilai kemampuan akademik siswa seperti nilai ujian dan tugas, tetapi juga

memperhatikan aspek-aspek lain yang sama pentingnya dalam pembentukan karakter.

Sistem penilaian mereka terdiri dari tiga bagian utama yang saling melengkapi. Pertama, penilaian terhadap prestasi belajar santri dalam berbagai mata pelajaran, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Kedua, evaluasi terhadap kondisi mental dan spiritual santri melalui apa yang mereka sebut sebagai rapor mental, yang mencakup aspek kejujuran, kedisiplinan, kesabaran, dan nilai-nilai akhlak lainnya. Ketiga, pengamatan langsung terhadap perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih utuh tentang perkembangan santri. Seorang santri yang mungkin kurang menonjol secara akademik tetapi memiliki akhlak yang baik dan perilaku yang terpuji tetap mendapat apresiasi yang layak. Sebaliknya, santri yang pintar secara akademik namun bermasalah dalam hal sikap dan perilaku akan mendapat perhatian khusus untuk perbaikan karakternya.

Model penilaian seperti ini sangat relevan untuk diterapkan di lembaga pendidikan Islam lainnya karena sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan bermasyarakat.

d. Strategi Menghadapi Tantangan Modern

Pesantren Mawaridussalam memiliki pengalaman berharga dalam menghadapi berbagai tantangan modern yang dihadapi lembaga pendidikan Islam saat ini. Salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana menyeimbangkan antara kemajuan teknologi dengan nilai-nilai tradisional yang selama ini menjadi ciri khas pesantren.

Di era digital ini, pesantren tidak bisa menutup mata terhadap perkembangan teknologi yang begitu pesat. Para santri datang dari generasi yang sudah terbiasa dengan *smartphone*, internet, dan media sosial. Di sisi lain, orang tua dan masyarakat memiliki harapan yang beragam terhadap pesantren, ada yang menginginkan pesantren tetap mempertahankan tradisi

lama, namun ada pula yang mengharapkan pesantren bisa mengikuti perkembangan zaman.

Pengalaman Pesantren Mawaridussalam dalam mengelola situasi ini memberikan pelajaran penting bagi pesantren lain. Mereka menunjukkan bahwa pendidikan karakter atau ta'dib tidak harus menjadi sesuatu yang kaku dan tidak bisa berubah. Sebaliknya, ta'dib dapat disesuaikan dengan kondisi zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya.

Kunci keberhasilan mereka terletak pada kemampuan untuk tetap memegang teguh prinsip-prinsip fundamental pendidikan Islam seperti pembentukan akhlak mulia, ketaatan kepada Allah, dan nilai-nilai keislaman, sambil tetap terbuka terhadap metode dan pendekatan baru yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Hal ini membuktikan bahwa ta'dib bukanlah konsep yang beku dan tidak bisa berkembang, melainkan sebuah kerangka kerja yang fleksibel. Pesantren dapat mengadopsi teknologi dan metode pembelajaran modern selama hal tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan justru dapat memperkuat proses pembentukan karakter santri.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi konsep ta'dib perspektif Syed Naquib Al-Attas di Pesantren Mawaridussalam, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi konsep ta'dib telah berjalan cukup baik, terlihat dari integrasi nilai-nilai adab ke dalam kegiatan belajar mengajar, kehidupan asrama, dan aktivitas keseharian santri. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren mampu menginternalisasikan pendidikan yang menekankan aspek kognitif, moral, spiritual, dan sosial secara seimbang.
2. Faktor-faktor pendukung implementasi konsep ta'dib antara lain: komitmen pimpinan pesantren, keteladanan guru, dukungan masyarakat, serta kurikulum dan lingkungan pesantren yang kondusif bagi pembentukan karakter santri.
3. Efektivitas penerapan ta'dib terlihat pada perubahan positif perilaku santri, baik dalam aspek ibadah, akhlak, maupun interaksi sosial. Konsep ta'dib terbukti menjadi strategi yang relevan dalam membentuk karakter santri beradab, meski masih terdapat tantangan dari perkembangan zaman, pengaruh media, dan keterbatasan sumber daya pendidik.

B. SARAN

Berdasarkan tujuan penelitian, beberapa saran yang dapat diajukan adalah:

1. Bagi Pesantren Mawaridussalam: perlu memperkuat program pembinaan guru agar tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu menjadi teladan dalam adab. Selain itu, strategi adaptif terhadap perkembangan teknologi dan media sosial perlu dikembangkan agar nilai-nilai ta'dib tetap relevan dengan generasi digital.
2. Bagi lembaga pendidikan Islam lainnya: hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan sistem pendidikan yang mengintegrasikan konsep ta'dib secara lebih komprehensif, sehingga dapat melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas, tetapi juga beradab dan berakhlak mulia.

3. Bagi pembuat kebijakan: diperlukan regulasi dan kebijakan pendidikan Islam yang lebih holistik, yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembangunan karakter sesuai nilai-nilai Islam, sehingga ta'dib dapat diarus utamakan dalam sistem pendidikan nasional.
4. Bagi penelitian selanjutnya: disarankan untuk memperluas kajian ke pesantren lain dengan kondisi sosial-budaya berbeda, agar diperoleh gambaran lebih menyeluruh tentang efektivitas penerapan ta'dib di berbagai konteks pendidikan Islam

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Hudaya, A., & Anjani, D. (2020). Efektivitas pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi covid-19. *Research and Development Journal of Education*, 1(1), 131–146.
- Acquah, A., Nsiah, T. K., Antie, E. N. A., & Otoo, B. (2021). Literature review on theories of motivation. *EPRA International Journal of Economic and Business Review*, 9(5), 25–29.
- Ahmad, A. (2021). Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 13(1). <https://doi.org/10.37252/an-nur.v13i1.98>
- Ahmad Rofiq, M. F. A. (2022). Konsep Ta ' dib Pendidikan Agama Islam Perspektif Syed. *Al Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 81–89.
- Akmal, A. (2020). Konsep Ta'dib dalam Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Jurnal Tarbiyatuna*.
- Al-Attas, M. N. (1980). *The concept of education in Islam*. Muslim Youth Movement of Malaysia Kuala Lumpur.
- Al-Attas, M. N. (1990). *The nature of man and the psychology of the human soul: A brief outline and a framework for an Islamic psychology and epistemology*.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). The concept of education in Islām: A framework for an Islamic philosophy of education. (*No Title*).
- Al-Mubarakfury, S. (2012). *Tafsir Ibnu katsir Jilid 7* (I. Ratnasari (ed.); 1st ed.). Sygma Creative Media Corp.
- Al-Attas, S. M. N. (2014). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Penerbit UTM Press.
- Alif Pratama, M. R., & Anwar, N. (2025). Penerapan Metode Ta'wīd Symposium Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 6(1), 116–129. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v6i1.7093>
- AMRINSYAH, N. A. A. (2024). *Metode Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Parepare Program Studi Pendidikan Agama Islam*.
- Ardiansyah, A., Yuliatin, Y., & Zubair, M. (2021). Peran Karang Taruna Dalam Penumbuhkembangan Moral Generasi Muda (Studi Di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 8(1), 54–65. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v8i1.247>

- Ardiansyah M. (2020). *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Aplikasinya Di Perguruan Tinggi* (Adian Husaini (ed.); 1st ed., Vol. 1). At-Taqwa.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktik (Edisi Revisi)* (4th ed.). Rineka Cipta.
- Ariyanti, D., Munawir, M., & Mas'uliyah, M. (2023). Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa MI. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 98–104. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v10i2.3653>
- Asari, H. (2007). *Menyingkap zaman keemasan Islam: kajian atas lembaga-lembaga pendidikan*. Citapustaka.
- Candra Nugraha Lubis, Novira Aulia, Ghaeijsa Zahira Sopha, A. W. P. (2023). Hakikat Pendidikan Islam: Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib. *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, 83–89. <https://doi.org/10.51178/jerh.v1i2.1394>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage publications.
- Daud, M. N. W. (1998). *The educational philosophy and practice of Syed Muhammad Naguib Al-Attas: An exposition of the original concept of Islamization*.
- Daud, W. M. N. W. (2019). *Budaya ilmu: Makna dan manifestasi dalam sejarah dan masa kini*. RZS-Casis Hakim.
- Effendi, Z. (2017). Pemikiran Pendidikan Muhammad Naquib Al-Attas. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 14.
- Fahrudin, F. (2020). The Existence of Pesantren in The Dutch East Indies Government Pressure. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 18(2), 351–365. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v18i2.1854>
- Fauzi, A., & Hasanah, A. (2024). Landasan Pendidikan Karakter dalam Pandangan Teori Perkembangan Moral Kognitif. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 7(1), 34–41. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar/article/view/22346>
- Fauzi, M. (2019). Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas. *Palapa: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*.
- Fidri, M., Suib, M., & Saputra, D. (2022). Efektivitas Penggunaan Media Gambar Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal As-Said*, 2(1), 138–148.
- Hamka. (2017). *Akhlaqul Karimah*. Gema Insani.

- Hanifiyah, F. (2022). Implikasi Konsep Tadib Terhadap Karakter Peserta Didik Dalam Konteks Pendidikan Islam. *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 158–175. <https://doi.org/10.56013/fj.v2i2.1662>
- Haryadi, T., & Aripin, A. (2015). Melatih Kecerdasan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Anak Sekolah Dasar Melalui Perancangan Game Simulasi “Warungku.” *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 1(02), 122–133. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v1i02.963>
- Hasibuan, A. A. (2016). Ta’dib Sebagai Konsep Pendidikan: Telaah Atas Pemikiran Naquib Al-Attas. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 3(1).
- Husaini Adian. (2019, July 27). *Filsafat Ilmu Perspektif Barat & Islam* (pp. 1–328). Gema Insani.
- Ilyas Ismail, M., & Irhashih Ilyas, N. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (1st ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Indonesia, R. (2019). Undang undang nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren. *Dokumen Negara (Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Pesantren)*, 6344, 48.
- Jaya, F. (2020). Konsep Dasar dan Tujuan Pendidikan dalam islam: Ta’lim, tarbiyah dan ta’dib. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1).
- Khasanah, K. :, Sakti, B. A., Faruqi, A., Patimah, D. A., Khasanah, L., Djaya, M., Bima Sakti, A., Reza, A., Al Faruqi, H., Purwaningtyas, D. A., & Patimah, &. (2023). Konsep ta’dib menurut Al-Attas sebagai solusi pendidikan moral usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 134–148. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i2.8544>
- Maarif Saiful. (2024, October 11). Melihat Ekosistem Kemandirian Pesantren. *Kementrian Agama Republik Indonesia*.
- Maharani, N. S., Shabrina, D., Aulia, R., & Fidrayani. (2024). Hubungan Keteladanan Guru dengan Perkembangan Nilai Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 22586–22596. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15742/11836>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151.
- Miles, H., & Huberman, A. M. (2020). Saldana.(2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook. In *New York: Sage Publications, Inc* (4th editio).
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). vol. 103. In *PT Remaja Rosdakarya*.

- Muhammad Syaiful Islam. (2024). Islamic Education Thought Seyyed Naquib Al-Attas. *Al-Fadlan: Journal of Islamic Education and Teaching*, 2(1), 25–36. <https://doi.org/10.61166/fadlan.v2i1.39>
- Mujiburrohman, & M. Erlin Susri. (2022). Integrasi pendidikan islam dan sains dalam pandangan Muhammad Naquib Al Attas. *Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(5), 458–465. <https://doi.org/10.55904/educenter.v1i5.163>
- Musrifah, M. (2016). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. *Edukasia Islamika*, 1 (1), 119–133.
- Mutakin, A. (2019). Konsep Adab dalam Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI)*, 17(2), 157–170. <https://scholar.google.com/scholar?q=Konsep+Adab+dalam+Pendidikan+Islam+Menurut+Syed+Muhammad+Naquib+Al-Attas>
- Nizar, S. (2017). *Rekonstruksi Filsafat Pendidikan Islam: Studi Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Pustaka Pelajar.
- Noaparast, K. B. (2012). Al-Attas revisited on the Islamic understanding of education. *Journal of Shi'a Islamic Studies*, 5(2), 149–172.
- Nur, M. (2020). Relevansi Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 150–169.
- Pasaribu, M., & Harfiani, R. (2021). Vocational Education at Special School in North Sumatra. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 1335–1347. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i2.641>
- Rahimi. (2024). Aktualisasi Pendidikan Islam Masa Kini Dalam Perspektif. *FATHIR: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 166–176.
- Rahmat, A. (2020). Reformulasi Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Attas. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*.
- Rifa'i, B. (2013). Efektivitas Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Krupuk Ikan dalam Program Pengembangan Labsite Pemberdayaan Masyarakat Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo. *Sumber*, 100(100), 2–59.
- Rosyad, A. (2022). Terminologi Ta'dib dalam Perspektif Syed Mohammad Naquib Al-Attas. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(10), 1177–1186.
- Sahidah, A. (2021). Falsafah Pendidikan Islam: Pemikiran Ta'dib Syed Muhammad Naquib Alattas. *Afkarina: Jurnal Pendidikan Islam*, 6, 1–18. <https://doi.org/10.33650/afkarina.v6i2.77>

- Sassi, K. (2018). Ta'dib As A Concept of Islamic Education Purification: Study On The Thoughts of Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Journal of Malay Islamic Studies*, 2(1), 53–64.
- Sassi Komaruddin. (2020). *Ontologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Syed Muhammad Naquib Al-Attas Revitalisasi Adab Ta'dib Dalam Pendidikan* (IrfanFahmi (ed.); 1st ed.). Kencana.
- Steers, R. M. (2020). Efektivitas Organisasi (Kaidah Perilaku), terj. *Magdalena Jamin*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*.
- Syafa'ati, S., & Muamanah, H. (2020). Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional. *Palapa*, 8(2), 285–301.
- Tumanggor, S., Bakti, H., & Al Farabi, M. (2023). Islamic Worldview Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya Terhadap Paradigma Pendidikan Islam. *Management Pendidikan Islam*, 7, 16. <https://doi.org/10.30868/im.v7i01.7277>
- Wahid, K. H. A. (2001). *Menggerakkan Tradisi; Esai-Esai Pesantren*. Lkis Pelangi Aksara.
- Wastuti. (2020). Konsep Ta'dib dalam Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas). *Jurnal Tarbiyatuna*.
- Yaman, A. (2022). Konsep Pendidikan Berbasis Adab Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Relevansinya terhadap Pendidikan Nasional. *Http://Repositori.Uin-Alauddin.Ac.Id/*, 1–316. [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/20641/1/Konsep Pendidikan Berbasis Adab Syed Muhammad.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/20641/1/Konsep_Pendidikan_Berbasis_Adab_Syed_Muhammad.pdf)
- Yanti, Y., & Aida Hayani. (2023). Penerapan Konsep Ta'dib Naquib Al-Attas Dalam Pendidikan Keluarga Di Era Society 5.0. *Jurnal Tarbiyah Almuslim*, 1(2), 95–108. <https://doi.org/10.71025/9smjam47>
- Yuliani, Y. (2019). Konsep Epistemologi Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*. <https://ejournal.staialhikmahpariangan.ac.id/index.php/alqalam/article/view/62>
- Zein, I. M. (1999). Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Atlas: An Exposition of the Original Concept of Islamization. By Wan Mohd Nor Wan Daud. *Intellectual Discourse*, 7(2).
- Zubaedi, M. A. (2015). *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No.89/SK/BAN-PT/Akre/PT/III/2019
 Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400 Fax. (061) 6623474, 6631003
<http://fa.umsu.ac.id> fa.umsu.ac.id [umsu](https://www.facebook.com/umsu) [umsu](https://www.instagram.com/umsu) [umsu](https://www.youtube.com/umsu) [umsu](https://www.tiktok.com/umsu)

Unggah / Cetak / Persetujuan
 Bila memisah surat ini agar dibubuhkan
 Nomor dan tanggalnya

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Hal : Permohonan Persetujuan Judul
 Kepada Yth :
 Dekan FAI UMSU

12 Jumadil Awal 1446 H
 14 November 2024 M

Di -
 Tempat

Dengan Hormat

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Amelia Ramdhani Syaiyuti
 NPM : 2101020193
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Kredit Kumulatif : 3,72



Mengajukan Judul sebagai berikut:

No	Pilihan Judul	Pilihan Tugas Akhir		Persetujuan Prodi	Usulan Pembimbing	Persetujuan Dekan
		Skripsi	Jurnal			
1	Efektivitas Penerapan Konsep Ta'dib Perspektif Kitab Syed Naquib Al- Attas Di Pesantren Mawaridussalam			<i>Marianti, M. Mawaridussalam</i>	<i>Marianti, M. Mawaridussalam</i>	<i>9/12/24</i>
2	Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Santiwati Di Pesantren Mawaridussalam					
3	Implementasi Materi Fiqh Berbasis Bidayatul Mujaahid Dalam Memperbaiki Kualitas Wudhu' Santriwati Di Pesantren Mawaridussalam					

Demikian Permohonan ini saya sampaikan dan untuk pemeriksaan selanjutnya saya ucapkan terima kasih.

Wassalam
 Hormat Saya

Amelia Ramdhani Syaiyuti

Keterangan:

- Dibuat rangkap 3 setelah di ACC :
1. Duplikat untuk Biro FAI UMSU
 2. Duplikat untuk Arsip Mahasiswa dilampirkan di skripsi
 3. Asli untuk Ketua/Sekretaris Program Studi yang dipakai pas photo dan Map

** Paraf dan tanda ACC Dekan dan Program Studi pada lajur yang di setuju dan tanda silang pada judul yang di tolak



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Sila masukkan surat ini agar disebarkan
Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/K/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003
<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsu.medan](https://www.facebook.com/umsu.medan)



BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I
Dosen Pembimbing : Mavianti, S.Pd.I., MA

Nama Mahasiswa : Amelia Ramdhani Syaiyuti
Npm : 2101020193
Semester : 8 (Delapan)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Efektivitas Penerapan Konsep Ta'dib Perspektif Kitab Syed Naquib Al-Attas Di Pesantren Mawaridussalam

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
5/1-2025	Perbaiki denursi latar belakang; buat scan sistematis sesuai format	W	perbaiki
24/1-2025	Perjelas identifikasi masalah, rumusan masalah dan tujuan masalah. Perbaiki teori yang mendukung di bab II buat kerangka pemikiran dan deskripsinya gunakan referensi yang update dari jurnal, buku	W	perbaiki
28/4-2025	maupun prosedur Gunakan referensi dari buku penelitian yang relevan dan update	W	perbaiki
10/5-2025	perbaiki sistematika penulisan; gunakan mendukung	W	perbaiki
25/5-2025	Cek kekhiruan dan bab 1 s.d. III; buat daftar Pustaka menggunakan	W	perbaiki
31/7-2025	ACC Seminar proposal	W	ACC

Medan, 2025

Diketahui/Disetujui
Dekan
Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

Diketahui/Disetujui
Ketua Program Studi
Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

Pembimbing Proposal
Mavianti, S.Pd.I., MA



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

6631003

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No.89/SK/BAN-

Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400 Fax. (061) 6623474,



<http://fai.umsu.ac.id>



fai@umsu.ac.id



umsuMEDAN



Bila menjawab surat ini agar disebutkan
Nomor dan tanggalnya

BERITA ACARA PENILAIAN SEMINAR PROPOSAL PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pada hari **Rabu, 13 Agustus 2025** telah diselenggarakan Seminar Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Amelia Ramdhani Syaiyuti
Npm : 2101020193
Semester : 8 (Delapan)
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Efektivitas Penerapan Konsep Ta'dib Perspektif Kitab Syed Naquib Al-Attas Di Pesantren Mawaridussalam

Disetujui/ Tidak disetujui

Item	Komentar
Judul	Judul on
Bab I	Pendahuluan Latar Belakang Masalah
Bab II	Tambahan Teori
Bab III	Pendahuluan Teori Analisis Data Teori Keabadian Data
Lainnya	Semua dengan Pardon Pembaca Survei
Kesimpulan	Lulus ☒ Tidak Lulus ☐

Medan, 13 Agustus 2025

Tim Seminar

Ketua

(Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan,
M.Pd.I)

Sekretaris

(Mavianti, MA)

Pembimbing

(Mavianti, MA)

Pembahasan

(Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I)



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan
Kontak dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003

<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsuMEDAN](https://www.facebook.com/umsuMEDAN)



Pengesahan Proposal

Berdasarkan Hasil Seminar Proposal Program Studi Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan pada Hari Rabu, 13 Agustus 2025 dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Amelia Ramdhani Syaiyuti
Npm : 2101020193
Semester : 8 (Delapan)
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Efektivitas Penerapan Konsep Ta'dib Perspektif Kitab Syed Naquib Al-Attas Di Pesantren Mawaridussalam

Proposal dinyatakan sah dan memenuhi syarat untuk menulis Skripsi dengan Pembimbing.

Medan, 13 Agustus 2025

Tim Seminar

Ketua Program Studi

(Assoc. Prof. Dr. Hasriani Rudi Setiawan,
M.Pd.I)

Sekretaris Program Studi

(Mavianti, MA)

Pembimbing

(Mavianti, MA)

Pembahas

(Assoc. Prof. Dr. Hasriani Rudi Setiawan, M.Pd.I)

Diketahui/ Disetujui

A.n Dekan

Wakil Dekan I



Dr. Zuhani, MA



**MADRASAH ALIYAH
PONDOK PESANTREN MAWARIDUSSALAM**

NSM : 131212070030 NPSN : 10264715 Email : 131212070030hgkuis@gmail.com
Jl. Peringgian Desa Tumpatan Nibung Kec. Batang Kuis Kab. Deli Serdang Sumatera Utara 20372

SURAT KETERANGAN

Nomor : 632/MA/PP.MASA/SK.4/IX/2025

Sehubungan dengan surat dari Universitas Muhammdiyah Sumatera Utara Fakultas Agama Islam. Nomor : 549/II.3/UMSU-01/F/2025 hal : Izin Riset, maka dengan ini saya yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Mawaridussalam menerangkan bahwa :

Nama	: Amelia Ramdhani Syaiyuti
NIM / NPM	: 2101020193
Universitas	: Universitas Muhammdiyah Sumatera Utara
Fakultas	: Agama Islam
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Benar telah mengadakan Riset/Penelitian di MAS PP Mawaridussalam guna menyelesaikan tugas akhir penyusunan Skripsi (Karya Ilmiah) yang berjudul : **Efektivitas Penerapan Konsep Ta'dib Perspektif Kitab Syed Naquib Al-Attas di Pesantren Mawaridussalam**

Demikian Surat Keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Batang Kuis, 02 September 2025

Kepala Madrasah Aliyah
PP Mawaridussalam



Haiman, S.Pd
NIP. -

LAMPIRAN

A. Pedoman Wawancara Untuk Pimpinan

1. Bagaimana sejarah berdirinya pesantren ?
2. Apa visi, misi dan tujuan pesantren ini ?
3. Bagaimana filosofi yang dianut pesantren ?
4. Apakah ada kebijakan khusus terkait pembentukan karakter santri?
5. Menurut Ustadz apa yang dimaksud dengan konsep ta'dib dalam pendidikan Islam?
6. Apakah Ustadz familiar dengan pemikiran Syed Naquib Al-Attas tentang ta'dib?
7. Bagaimana konsep ta'dib diterapkan dalam kebijakan pendidikan di pesantren ini?
8. Apa perbedaan pendekatan ta'dib dengan sistem pendidikan di luar pesantren?
9. Program apa saja yang mendukung penerapan konsep tadib?
10. Bagaimana evaluasi efektivitas penerapan ta'dib di pesantren?
11. Apa tantangan utama dalam implementasi konsep ta'dib?
12. Bagaimana dukungan untuk peningkatan kualitas ustadzah?

B. Pedoman Wawancara Untuk Ustadz/ah

1. Bagaimana pemahaman Ustadz/ah tentang konsep ta'dib?
2. Apakah Ustadz/ah pernah mempelajari pemikiran Syed Naquib Al-Attas?
3. Menurut Ustadz/ah, apa perbedaan ta'dib dengan ta'lim dan tarbiyah?
4. Bagaimana hubungan antara adab dan ilmu dalam proses pembelajaran?
5. Bagaimana cara Ustadz/ah menerapkan konsep ta'dib dalam pembelajaran?
6. Metode apa yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai adab?
7. Bagaimana mengintegrasikan pembentukan karakter dengan transfer ilmu?
8. konkret penerapan ta'dib dalam mata pelajaran yang diampu?
9. Bagaimana cara mengevaluasi keberhasilan penerapan ta'dib pada santri?
10. Perubahan apa yang diamati pada santri setelah penerapan ta'dib?
11. Apa indikator santri yang sudah memiliki adab yang baik?
12. Bagaimana mengatasi santri yang sulit menerima nilai-nilai ta'dib?
13. Apa tantangan utama dalam menerapkan konsep ta'dib?
14. Dukungan apa yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas?
15. Saran untuk perbaikan sistem pendidikan di pesantren?

C. Pedoman wawancara untuk santri/wati

1. Apa yang membuat Anda memilih pesantren ini?
2. Ceritakan aktivitas sehari-hari di pesantren.
3. Mata pelajaran apa yang paling Anda sukai?
4. Pemahaman adab dan akhlak
5. Adab-adab apa yang diajarkan di pesantren?
6. Bagaimana cara ustadzah mengajarkan adab?
7. Apakah ada aturan khusus tentang adab di pesantren?
8. Perubahan apa yang Anda rasakan sejak belajar di pesantren?
9. Apakah mudah menerapkan ilmu yang dipelajari dalam kehidupan?
10. Bagaimana respon keluarga terhadap perubahan pada diri Anda?
11. Apa yang paling Anda sukai dari sistem pembelajaran di pesantren?
12. Adakah yang ingin diperbaiki dari sistem pendidikan di sini?

13. Saran Anda untuk peningkatan kualitas pendidikan pesantren?

LEMBAR OBSERVASI

Penerapan Konsep Ta'dib Perspektif Syed Naquib Al-Attas.

A. OBSERVASI PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS

Informasi Dasar:

- **Mata Pelajaran:** Mutholaah
- **Kelas/Tingkat:** 4 KMI/ X MA
- **Jumlah Santri:** 24 santriwati
- **Ustadz/Guru:** Usth. Nurul Faturrahmah
- **Durasi:** 40 Menit

Aspek yang Diamati:

1. Adab Santri Terhadap Ustadz:

No Aspek	Ya	Tidak	Keterangan
1.1 Santri berdiri ketika ustadz masuk	ya		
1.2 Santri mengucapkan salam dengan tertib	ya		
1.3 Santri mendengarkan dengan khusyuk	ya		
1.4 Santri tidak memotong pembicaraan ustadz	ya		
1.5 Santri meminta izin sebelum bertanya	ya		
1.6 Santri menggunakan bahasa yang sopan	ya		

2. Adab dalam Menuntut Ilmu:

No Aspek	Ya	Tidak	Keterangan
2.1 Santri memperhatikan dengan serius	ya		
2.2 Santri aktif mencatat materi penting	ya		
2.3 Santri bertanya dengan tata cara yang baik	ya		
2.4 Santri tidak ribut atau mengganggu	ya		
2.5 Santri menunjukkan rasa ingin tahu	ya		
2.6 Santri merespon dengan antusias	Ya		

3. Metode Pengajaran Ustadz:

No Aspek	Ya	Tidak	Keterangan
3.1 Mengintegrasikan nilai-nilai adab	Ya		

No Aspek	Ya	Tidak	Keterangan
3.2 Memberikan contoh perilaku beradab	ya		
3.3 Menegur dengan cara yang mendidik	ya		
3.4 Mengajarkan hierarki ilmu dan nilai	Ya		
3.5 Mencontohkan adab dalam berinteraksi	ya		

Catatan Deskriptif:

Para santriwati benar-benar menunjukkan bahwa adab yang baik sudah menjadi bagian dari perilaku mereka sehari-hari. Mungkin ada 1 atau dua orang yang sesekali menunjukkan sikap yang kurang antusias, namun guru langsung menegur/menasehati santriwati tersebut dan semua berjalan kembali sebagaimana seharusnya.

B. OBSERVASI KEHIDUPAN SEHARI-HARI SANTRI

Informasi Dasar:

- **Waktu:** 14.00- 22.00
- **Aktivitas:** ibadah ke masjid dan aktivitas di luar sekolah
- **Lokasi:** pesantren mawaridussalam

Aspek yang Diamati:

1. Adab dalam Kehidupan Sosial:

No Aspek	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Keterangan
1.1 Santri saling menghormati		ya	☐	☐	
1.2 Berbicara dengan sopan	☐	ya	☐	☐	
1.3 Membantu santri lain	ya	☐	☐	☐	
1.4 Menghargai yang lebih senior	ya	☐	☐	☐	
1.5 Menyayangi yang lebih junior	ya	☐	☐	☐	

2. Adab dalam Beribadah:

No Aspek	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Keterangan
----------	-------------	------	-------	--------	------------

No Aspek	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Keterangan
2.1 Khusyuk dalam shalat berjamaah	ya	☐	☐	☐	
2.2 Tertib dalam antrian wudhu	ya	☐	☐	☐	
2.3 Menjaga keheningan saat ibadah	Ya	☐	☐	☐	
2.4 Datang tepat waktu	Ya	☐	☐	☐	
2.5 Merapikan sandal/sepatu	☐	ya	☐	☐	

3. Adab dalam Kehidupan Sehari-hari:

No Aspek	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Keterangan
3.1 Menjaga kebersihan lingkungan	☐	Ya	☐	☐	
3.2 Berbagi makanan dengan adab	Ya	☐	☐	☐	
3.3 Tidur dan bangun sesuai jadwal	Ya	☐	☐	☐	
3.4 Berpakaian rapi dan sopan	Ya	☐	☐	☐	
3.5 Menggunakan fasilitas dengan baik	ya	☐	☐	☐	

Catatan Deskriptif:

Semua santriwati menjalani aktivitas dengan sangat baik dan teratur, diiringi dengan pembantu penegak kedisiplinan seperti Organisasi Santri/wati Mawaridussalam (OSMASA) semua kegiatan berjalan sebagaimana semestinya. Pelanggaran seperti terlambat pasti ada walau hanya 3 atau empat orang, namun dengan kehadiran pembantu penegak disiplin (OSMASA) semua berjalan sebagaimana semestinya.

C. OBSERVASI LINGKUNGAN DAN BUDAYA PESANTREN

Fasilitas Pendukung Ta'dib:

No Fasilitas	Ada Tidak	Ada Kondisi	Pemanfaatan
1 Masjid/musholla	Ya	☐	Sangat baik
2 Perpustakaan	Ya	☐	Baik
3 Ruang kelas yang nyaman	Ya	☐	Baik
4 Asrama yang teratur	ya	☐	Sangat baik
5 Tempat makan bersama	ya	☐	Sangat baik
6 Area olahraga/rekreasi	ya	☐	baik

Budaya Pesantren:

- **Motto/visi yang terlihat:** berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berpikir bebas positif.
- **Slogan/tulisan motivasi:** Sukses Dunia Akhirat
- **Suasana umum pesantren:** tenang dan damai
- **Interaksi antar warga pesantren:** sangat baik, bahkan pesantren juga membuka lapangan pekerjaan bagi warga sekitar yang membutuhkan. Seperti tugas memberikan, laundry dan sebagainya

Program Khusus Pembentukan Karakter:

- **Kegiatan rutin:** sholat jamaah, puasa senin kamis, zikir pagi, membaca al-qur'an
- **Program mingguan:** ceramah pimpinan,
- **Event tahunan:** penjelasan etiket (adab-adab) adab makan, adab bertamu, adab bertemu dengan sesama, sampai adab bersosial media
- **Sistem reward/punishment:** memberikan penghargaan berupa piala bagi santriwati yang memiliki adab terbaik disetiap semesternya. Dan memberikan hukuman yang mendidik bagi pelanggar kedisiplinan

Analisis Awal:

Kesesuaian dengan konsep ta'dib Al-Attas: sangat sesuai, karena setiap santriwati dikawal oleh penegak disiplin dalam pelaksanaan nilai-nilai adab tersebut.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Amelia Ramdhani Syaityuti
 Tempat/Tanggal Lahir : Batang Kuis, 18 Januari 1997
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Alamat : Jl. Ampera, Kec. Batang Kuis, Kab. Deli Serdang,
 Prov. Sumatera Utara
 Nomor HP : 081264484085
 Email : ameliamdani74@gmail.com

Data Keluarga

Nama Ayah : Syaiful Bahri
 Nama Ibu : Yusika Ayati
 Suami : Fadlurrahman Ashidqi
 Anak : 1. Khalid Hafizhurrahman Ash-Shiddiq
 2. Walid Faqihurramah Ash-Shiddiq

Riwayat Pendidikan Formal

1. TK : Raudatul Athfal Al-Firdaus
2. SD : SD N 101865
3. SMP : MTs Al-Washliyah Tembung
4. Diploma 2 (D2) : Program Studi Bahasa Arab Mahad Abu Ubaidah bin Al-Jarrah
5. Sarjana (S1) : Program Studi Pendidikan Agama Islam,
 Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
 :